

TESIS

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM DALAM PEMBENTUKAN SEKOLAH SEHAT
BERKARAKTER PADA SD MUHAMMADIYAH 1
SURAKARTA**



**DWI JATMIKO
NIM: 204051030**

**Tesis Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam Mendapatkan
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)**

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
2023**

TESIS

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM DALAM PEMBENTUKAN SEKOLAH SEHAT
BERKARAKTER PADA SD MUHAMMADIYAH 1
SURAKARTA**



**DWI JATMIKO
NIM: 204051030**

**Tesis Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam Mendapatkan
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)**

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
2023**

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM PEMBENTUKAN SEKOLAH SEHAT BERKARAKTER PADA SD
MUHAMMADIYAH 1 SURAKARTA**

**DWI JATMIKO
ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengetahui implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada sekolah sehat berkarakter di SD Muhammadiyah 1 Surakarta 2) Mengetahui peran pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan sekolah sehat berkarakter di SD Muhammadiyah 1 Surakarta.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Tempat penelitian ini SD Muhammadiyah 1 Surakarta. Waktu penelitian dilakukan mulai dari bulan September 2022 sampai bulan November 2023. Subjek dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru serta pengurus SSB SD Muhammadiyah 1 Surakarta. Metode pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uji keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber. Analisis data dengan model interaktif dari Miles and Huberman, yang dimulai dengan pengumpulan data, reduksi data penyajian data, dan penyimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada sekolah sehat berkarakter di SD Muhammadiyah 1 Surakarta menekankan integrasi nilai-nilai agama dalam kehidupan siswa sehari-hari, mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan konsep hidup sehat dan keterampilan sosial, berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan dan sosial berbasis agama. 2) Peran pembelajaran agama Islam dalam implementasi program sekolah sehat berkarakter di SD Muhammadiyah 1 Surakarta tercermin dalam pembentukan dasar nilai moral siswa, tidak hanya dalam aspek keagamaan, melainkan juga dalam etika yang menjadi landasan karakter sehat. Integrasi nilai kesehatan dan karakter dalam pembelajaran PAI memerlukan kolaborasi antara guru PAI dan lainnya guna membentuk perilaku positif siswa.

Kata Kunci: Sekolah Sehat Berkarakter, Pembelajaran Agama Islam, Karakter.

**IMPLEMENTATION OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION LEARNING
IN THE ESTABLISHMENT OF HEALTHY SCHOOLS WITH CHARACTER
AT SD MUHAMMADIYAH 1 SURAKARTA**

**DWI JATMIKO
ABSTRACT**

This research aims to: 1) Understand the implementation of Islamic Education learning in character-based healthy schools at SD Muhammadiyah 1 Surakarta. 2) Determine the role of Islamic Education learning in shaping character-based healthy schools at SD Muhammadiyah 1 Surakarta.

This study follows a qualitative research approach conducted at SD Muhammadiyah 1 Surakarta from September 2022 to November 2023. The subjects include the School Principal, Teachers, and the Healthy Character School committee at SD Muhammadiyah 1 Surakarta. Data collection methods utilized were observation, interviews, and documentation, with data authenticity verified through source triangulation. Data analysis employed the interactive model by Miles and Huberman, involving data collection, data reduction, data display, and conclusion drawing stages.

The research findings indicate that: 1) The implementation of Islamic Education learning in character-based healthy schools at SD Muhammadiyah 1 Surakarta emphasizes the integration of religious values into students' daily lives, integrating religious values with healthy living concepts and social skills, and active participation in religious and faith-based social activities. 2) The role of Islamic education in the implementation of character-based healthy school programs at SD Muhammadiyah 1 Surakarta is reflected in shaping the foundational moral values of students, not solely in religious aspects but also in ethics, forming the basis for healthy character development. Integrating health and character values in Islamic Education requires collaboration among Islamic Education teachers and other faculty to foster positive student behavior.

Keywords: Healthy Schools with Character, Islamic Religion Learning, Character.

تنفيذ التعليم الديني الإسلامي في إنشاء مدرسة صحية ذات شخصية في المدرسة

الابتدائية المحمدية الأولى سوراكرتا

دوي جاتميكو

الملخص

يهدف هذا البحث إلى: (١) معرفة تطبيق تعلم التربية الدينية الإسلامية على تنفيذ المدارس الصحية الشخصية في المدرسة الابتدائية المحمدية الأولى سوراكرتا . (٢) التعرف على دور التعلم الإسلامي في تكوين مدارس صحية ذات طابع مميز في المدرسة الابتدائية المحمدية الأولى سوراكرتا.

هذا النوع من البحث هو بحث نوعي. مكان هذا البحث هو المدرسة الابتدائية المحمدية. تم إجراء البحث في الفترة من سبتمبر ٢٠٢٢ إلى نوفمبر ٢٠٢٣. وكان الموضوعات في هذه الدراسة هم المديرون والمعلمون ومسؤولو مدرسة صحية ذات شخصية في المدرسة الابتدائية المحمدية الأولى سوراكرتا سوراكرتا. تشمل طرق جمع البيانات المستخدمة المراقبة والمقابلات والتوثيق. اختبار صحة البيانات المستخدمة هو تثليث المصدر. تحليل البيانات باستخدام نموذج تفاعلي من ميلس و هوبرمان ، والذي يبدأ بجمع البيانات وتقليل البيانات وعرض البيانات والاستنتاجات.

تظهر نتائج الدراسة ما يلي: (١) يمكن استنتاج تطبيق تعلم التربية الإسلامية لتنفيذ المدارس الصحية المميزة في المدرسة الابتدائية المحمدية الأولى سوراكرتا من البيانات التي تفيد بأن تنفيذ برنامج المدارس الصحية للشخصية من خلال التعلم الديني الإسلامي في المدرسة الابتدائية المحمدية ١ سوراكرتا لها قيمة إيجابية. لا يعتمد هذا فقط من خلال جلسات المقابلات مع المخبرين، ولكن البيانات التجريبية الأخرى التي تم جمعها من خلال تقنيات المراقبة والتوثيق. بحيث تكون نتائج صياغة المشكلة المذكورة هي تطبيق التعلم الديني الإسلامي في تنفيذ برنامج مدرسة صحية ذات شخصية في مدرسة محمدية ١ سوراكرتا الابتدائية مما أعطى نتائج إيجابية. (٢) دور تعلم التربية الإسلامية في تنفيذ المدارس الصحية الشخصية في المدرسة الابتدائية المحمدية الأولى سوراكرتا، يمكن استنتاج أن صياغة المشكلة من دور التعلم الديني الإسلامي في تنفيذ برنامج المدرسة الصحية الشخصية في المدرسة الابتدائية المحمدية ١ سوراكرتا جيدة جدا. إن الدور الذي يقدمه التعلم الديني الإسلامي قوي جدًا في نجاح أو نجاح برنامج مدرسة صحية ذات شخصية في المدرسة الابتدائية المحمدية من خلال دراسات مختلفة على الصعيدين المعرفي والسلوكي.

الكلمات المفتاحية: مدارس صحية ذات طابع ، تعليم دين إسلامي ، شخصية

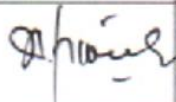
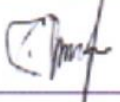


**LEMBAR PENGESAHAN TESIS
IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM PEMBENTUKAN SEKOLAH SEHAT BERKARAKTER PADA SD
MUHAMMADIYAH 1 SURAKARTA**

Disusun Oleh :

**DWI JATMIKO
NIM: 204051030**

Telah dipertahankan di depan majelis dewan Penguji Tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Mas Said Surakarta.

Pada hari Kamis tanggal tujuh bulan Desember tahun dua ribu dua puluh tiga dan dinyatakan telah memenuhi syarat guna memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

NO	NAMA	TANDA TANGAN	TANGGAL
1.	Dr. Khuriyah, S.Ag., M.Pd. NIP 19731215 199803 2 002 Ketua Sidang/Pembimbing		14-12-2023
2.	Dr. Supriyanto, S.Ag., M.Pd. NIP. 19731211 200710 1 003 Sekretaris Sidang		14-12-2023
3.	Dr. Hj. Maslamah, M.Ag. NIP 19621225 199703 2 001 Penguji I		14-12-2023
4.	Dr. Andi Arif Rifa'i, M.Pd NIP 19811028 200901 1 008 Penguji II		14-12-2023

Surakarta, Desember 2023
Direktur


Prof. Dr. Islah, M.Ag
NIP. 197305222003121001

PERSEMBAHAN

Tesis ini kami persembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta (Bapak Hadi Martono (Alm) dan Ibu Sumarni).
2. Istri tercinta (Ani Rahmawati, S.Pd)
3. Kedua orang mertuaku (Bapak Mujiyono, S.Ag dan Ibu Wakini Wahyuni)
4. Anakku (Azza Althafunnisa)
5. Almamater UIN Raden Mas Said Surakarta.

MOTTO

"يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ"

"Wahai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, dan makan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan." - Al-Quran, Surah Al-A'raf (7:31)

Dari Abu Hurairah, Rasulullah SAW bersabda: "Allah itu Maha Bersih, Dia menyukai kebersihan." (HR. Muslim)

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : DWI JATMIKO

NIM : 204051030

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Judul : Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Sekolah Sehat Berkarakter pada SD Muhammadiyah 1 Surakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister dari Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta seluruhnya merupakan hasil karya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila di kemudian hari ditemukan seluruhnya atau sebagian Tesis ini bukan asli karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Surakarta, 7 Desember 2023

Yang Menyatakan,



Dwi Jatmiko
NIM. 204051030

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT., yang telah memberikan taufik, hidayah, dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis sebagai salahsatu tugas akhir yang harus terpenuhi, dengan judul Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Sekolah Sehat Berkarakter pada SD Muhammadiyah 1 Surakarta.

Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW yang kita nantikan syafaatnya dari dunia sampai akhirat nanti. Sejak mulai masuk pada Pascasarjana hingga menyelesaikan tugas akhir ini, banyak pihak yang telah membantu kepada penulis. Oleh karena itu dengan kerendahan hati yang tulus penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag., selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Islah, S.Ag., M.Ag., selaku Direktur Pascasarjana UIN Raden Mas Said Surakarta.
3. Ibu Dr. Khuriyah, S.Ag., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Pascasarjana UIN Raden Mas Said Surakarta, sekaligus pembimbing tesis yang penuh kesabaran dan kearifan telah memberikan bimbingan dan dorongan semangat yang tidak henti-hentinya disela-sela kesibukan dan tugasnya.
4. Dewan penguji yang telah memberikan arahan, saran dan bimbingan dalam memperbaiki tesis ini.

5. Seluruh Bapak Ibu Dosen Pascasarjana UIN Raden Mas Said Surakarta, khususnya dosen yang telah mengasuh mata kuliah di Kelas A Angkatan Tahun 2020/2021, mudah-mudahan ilmu yang diajarkan kepada kami menjadi amal sholeh dan dapat diterima oleh Allah SWT.
6. Seluruh staf karyawan Pascasarjana UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah membantu semua kebutuhan yang diperlukan selama proses penyelesaian penulisan tesis ini.
7. Ibu Hj. Sri Sayekti, S.Pd., M.Pd, selaku Kepala Sekolah Penggerak SD Muhammadiyah 1 Surakarta yang telah memberi ijin penelitian hingga tesis ini selesai.
8. Bapak/Ibu Guru dan Tenaga Kependidikan yang telah banyak memberikan bantuan hingga tesis ini selesai.
9. Sahabatku serta teman-teman seangkatan Pascasarjana UIN Raden Mas Said Surakarta yang saling mendukung dan memberi semangat demi terselesainya tesis ini.

Penulis juga menyadari bahwa penulisan tesis ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Surakarta, 7 Desember 2023

Penulis,

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK (BAHASA INDONESIA)	ii
ABSTRAK (BAHASA INGGRIS).....	iii
ABSTRAK (BAHASA ARAB).....	iv
LEMBAR PENGESAHAN TESIS	v
PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	vii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Pembatasan Masalah	9
D. Perumusan Masalah Penelitian	9
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	10
BAB II KAJIAN TEORI	12
A. Landasan Teori.....	12
1. Teori Tentang Implementasi Pembelajaran	12
2. Pendidikan Agama Islam	24
3. Pendidikan Karakter.....	37
4. Program Sekolah Sehat Berkarakter	45
B. Kajian Penelitian yang Relevan	58
C. Kerangka Berpikir	61
BAB III METODE PENELITIAN	64
A. Pendekatan Penelitian	64
B. Setting Penelitian (Tempat dan Waktu Penelitian)	65
C. Subjek dan Informan Penelitian	65

D. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data	66
E. Teknik Keabsahan Data	68
F. Teknik Analisis Data.....	69
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	71
A. Deskripsi Data	71
1. Deskripsi Seting Penelitian	71
2. Identitas Sekolah	72
3. Visi, Misi, Motto dan Tujuan Sekolah.....	75
4. Data Sekolah	77
B. Temuan Hasil	85
1. Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Sehat Berkarakter di SD Muhammadiyah 1 Surakarta.....	85
2. Peran Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Sekolah Sehat Berkarakter di SD Muhammadiyah 1 Surakarta.....	112
C. Interpretasi Data	124
1. Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Sehat Berkarakter di SD Muhammadiyah 1 Surakarta	124
2. Peran Pembelajaran PAI dalam pembentukan Sekolah Sehat Berkarakter di SD Muhammadiyah 1 Surakarta	130
D. Keterbatasan Penelitian	139
BAB V PENUTUP.....	141
A. Simpulan.....	141
B. Implikasi	143
C. Saran	145
DAFTAR PUSTAKA	148
LAMPIRAN.....	153

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Pilar Karakter Dasar Pendidikan Karakter Indonesia	40
--	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Kegiatan berwudhu sebelum pembelajaran dimulai	87
Gambar 4.2 Kegiatan membaca al Qur'an	88
Gambar 4.3 Poster perasaanku hari ini	89
Gambar 4.4 Praktik cuci tangan	93
Gambar 4.5 Penggunaan pembalut dan menyiram toilet	94
Gambar 4.6 Praktik sholat Dhuha berjamaah	98
Gambar 4.7 Partisipasi dalam kajian keislaman	101
Gambar 4.8 Praktik dokter kecil	101
Gambar 4.9 Kegiatan menanam tanaman herbal	102
Gambar 4.10 Dokter kecil melakukan pemantauan jajanan di kantin	103
Gambar 4.11 Kegiatan penyuluhan kesehatan	106
Gambar 4.12 Partisipasi siswa dalam HSPN	106
Gambar 4.13 Kegiatan dalam memperingati hari suka relawan	107

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Ruang UKS / Ruang Pengurus Program SSB	153
Lampiran 2. Struktur Keorganisasian UKS & SSB	154
Lampiran 3. Kegiatan Kelas Pembelajaran Agama	155
Lampiran 4. Kantin Sekolah Sehat SD Muhammadiyah 1 Surakarta	156
Lampiran 5. WC, Tempat Cuci Tangan & Halaman Sekolah.....	157
Lampiran 6. Kerjasama Kesehatan bersama Dinas Terkait	158
Lampiran 7. Rekap Wawancara Penelitian	159
Lampiran 8. Tabel Menu Makanan Sehat SD Muhammadiyah 1 Surakarta	171
Lampiran 9. Sertifikat Peneliti sebagai Penggerak Program SSB	172
Lampiran 10. Lembar Psetujuan Melakukan Penelitian	174
Lampiran 11. Sertifikat Sebagai Kantin Sehat Terbaik	175
Lampiran 12. Pedoman Observasi dan Wawancara.....	176
Lampiran 13. Kisi-Kisi Instrumen Wawancara Penelitian	177
Lampiran 14 Jumlah Pendidik dan Tenaga Kependidikan	178
Lampiran 15 Jumlah Peserta Didik selama 4 Tahun Terakhir.....	179
Lampiran 16 Sarana dan prasarana SD Muhammadiyah 1 Surakarta.....	179
Lampiran 17 Pencapaian Program SSB SD Muhammadiyah 1 Surakarta	180

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam pertumbuhan peradaban manusia. Melalui pendidikan, segala hal bidang muncul sebagai bagian dari potensi manusia. Manusia mengenal profesi pekerjaan karena pendidikan, manusia mengenal pembagian ilmu pengetahuan karena pendidikan, manusia mengenal planet dan galaksi karena pendidikan dan masih banyak lagi peran pendidikan dalam kehidupan manusia. Salah satu konteks pendidikan yang ikut berperan dalam membentuk peradaban suatu bangsa adalah pendidikan karakter.

Menurut Fakry Gaffar (Nur'asih, Sholeh & Maryati, 2021) pendidikan karakter merupakan sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh-kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan untuk ditumbuh-kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu. Dalam definisi tersebut, ada tiga ide pikiran penting, yaitu: 1) proses transformasi nilai-nilai, 2) ditumbuh-kembangkan dalam kepribadian, dan 3) menjadi satu dalam perilaku. Jadi, pendidikan karakter adalah mengoptimalkan potensi manusia yang diberikan oleh Allah Swt.,

Seperti yang dijelaskan Allah Swt., dalam firman-Nya Q.S. Al-Ahzab:21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya:

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”. (Departemen Agama, 2010)

Dari ayat di atas menjelaskan bahwa sosok teladan yaitu Nabi Muhammad saw., telah menunjukkan dan memberikan contoh karakter yang mulia, di mana tujuan hadirnya sosok Nabi Muhammad adalah untuk membenarkan akhlak. Sehingga pendidikan karakter harus berpedoman kepada Nabi Muhammad saw., termasuk mengajarkan pendidikan karakter kepada anak.

Pendidikan karakter pada anak dapat diperoleh melalui kehidupan anak di rumah, di lingkungan masyarakat, maupun di sekolah. Selain peran orang tua di lingkungan rumah, dalam lingkungan sekolah guru juga memiliki tugas dan tanggungjawab untuk mengajarkan nilai kebersihan dan menjaga lingkungan sekolah menjadi bersih. Jika dilihat pada kehidupan di lingkungan sekolah, masih cukup banyak sekolah yang belum memenuhi standar sekolah yang bersih dan sehat, hal itu bisa didasarkan pada kurangnya peran guru untuk memberikan contoh dan pemahaman kebersihan lingkungan kepada peserta didik. Padahal menjaga kebersihan lingkungan sekolah merupakan salah satu hal yang dinilai oleh guru. Allah swt., telah memperingatkan manusia untuk menghindari kerusakan di muka bumi melalui firman-Nya dalam surah Al-A'raf: 85 yang berbunyi:

... وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ.

Artinya:

.... Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Itulah yang lebih baik bagimu jika kamu orang beriman". (Departemen Agama, 2010)

Dari ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah swt., telah melarang manusia untuk berbuat kerusakan di bumi-Nya. Allah swt., menciptakan manusia dengan sebaik-baiknya agar dapat bertindak sesuai dengan akal dan nurani. Namun kenyataannya, perilaku manusia yang serakah membuat manusia menjadi makhluk yang rakus dan itu mengakibatkan kerusakan di lingkungan sekitarnya. Salah satu bentuk perbuatan manusia yang dapat merusak bumi adalah dengan tidak menjaga lingkungan sekitar tetap sehat, seperti membiarkan sampah berserakan dan hal kecil lainnya.

Karakter yang baik tentu saja akan membuat suatu hal dalam ranah yang baik. Pendidikan kesehatan merupakan suatu upaya agar membentuk masyarakat yang peduli terhadap kesehatan dirinya dan kesehatan orang lain. Menurut Sari dalam (Hestiningtyas & Saifudin 2021) Pendidikan kesehatan adalah proses transisi kehidupan masyarakat terutama pada perilaku yang sehat yang didasari oleh kesadaran diri baik itu secara individu, kelompok ataupun masyarakat untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan.

Melalui pendidikan kesehatan diharapkan dapat membentuk karakter peserta didik agar selalu menerapkan perilaku bersih dan sehat di lingkungan sekolah. Dengan pendidikan kesehatan ini akan menciptakan sekolah sehat.

Menurut Pradipta (2017) Sekolah sehat adalah lingkungan hidup sekolah yang sehat, mencakup keseluruhan kondisi fisik, mental dan sosial dari suatu sekolah. Memelihara dan membina lingkungan menjadi aman dan sehat merupakan tanggung jawab bersama dari pemerintah dan anggota masyarakat sekolah.

Salah satu program sekolah sehat yang menjadi unggulan adalah Program Sekolah Sehat Berkarakter. Menurut Kemendikbud (2019) Program Sekolah Sehat Berkarakter merupakan program sekolah yang membangun peserta didik menjadi manusia yang sehat dan mengedepankan psikososialnya yang mencerminkan karakter religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Sekolah Sehat Berkarakter adalah sekolah yang membangun peserta didik sebagai insan sehat dan mengembangkan potensi psikososialnya yang mencerminkan nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas (Wahyuni & Sukmawati, 2021).

Program ini mengaitkan antara pola hidup sehat dan penanaman pendidikan karakter, yang pada akhirnya membentuk karakter siswa. Sekolah sehat berkarakter ini melaksanakan program yang di bawah oleh Usaha Kesehatan Sekolah (UKS). Program ini memiliki 3 aspek yang saling berkesinambungan yaitu fisik, non fisik, dan personal dalam PHBS (Pembiasaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat) sebagai budaya peserta didik (Hestiningtyas & Saifudin 2021).

Ini yang menjadi sebab pendidikan karakter berkaitan dengan realisasi pembentukan sekolah sehat, karena pada dasarnya dalam merealisasikan

sekolah sehat dibutuhkan sumber daya manusia (SDM) yang memiliki karakter yang baik. Sehingga tujuan Sekolah Sehat Berkarakter yang diprogramkan oleh pemerintah adalah untuk membentuk pola hidup sehat yang dapat meningkatkan kesejahteraan kesehatan peserta didik yang meliputi menekan pertumbuhan angka kesakitan peserta didik sekolah, meningkatkan jangkauan pelayanan kesehatan kepada peserta didik sekolah, meningkatkan kualitas kesehatan peserta didik baik secara mental, fisik, maupun sosial, dan agar peserta didik memiliki sikap, keterampilan, dan pengetahuan dalam melaksanakan prinsip dan kegiatan hidup sehat sebagai usaha meningkatkan kesehatan di sekolah (Hestiningtyas & Saifudin, 2021).

Dalam merealisasikan Sekolah Sehat Berkarakter tentu saja membutuhkan peran atau kontribusi dari berbagai sisi, baik sumber daya manusia, sarana dan prasarana serta studi keilmuan. Salah satu yang bisa memberikan kontribusi adalah pembelajaran Agama Islam, terutama pada tingkatan pendidikan dasar yang masih sangat penting dan perlu diajarkannya nilai-nilai religiusitas. Melalui pembelajaran Agama Islam yang diimplementasikan melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam ini akan menambah wawasan peserta didik dalam hal pengembangan dan pematangan karakter yang ruhani.

Peran pendidikan agama khususnya pendidikan agama Islam sangatlah strategis dalam mewujudkan pembentukan karakter peserta didik, terutama dalam merealisasikan Sekolah Sehat Berkarakter. Pendidikan agama merupakan sarana transformasi pengetahuan dalam aspek keagamaan (aspek

kognitif), sebagai sarana transformasi norma serta nilai moral untuk membentuk sikap (aspek afektif), yang berperan dalam mengendalikan perilaku (aspek psikomotorik) sehingga tercipta kepribadian manusia seutuhnya (Ainiyah, 2013).

Pendidikan agama diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk membentuk manusia agamis dengan menanamkan aqidah keimanan, amaliah, dan budi pekerti atau akhlak yang terpuji untuk menjadi manusia yang taqwa kepada Allah swt (Sofani, 2014). Pada penerapannya terhadap program Sekolah Sehat Berkarakter, dalam pembelajaran agama Islam, lebih utamanya nilai-nilai ke-Islam-an juga selalu mengedepankan kebersihan. Seperti yang telah dikabarkan kepada manusia, bahwa Allah swt., menyukai orang-orang yang bersih. Hal itu tercantum dalam surah At-Taubah: 108 yang berbunyi:

لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لِمَسْجِدٍ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَى مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ
تَقُومَ فِيهِ فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَّطَهَّرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ

Artinya:

Janganlah engkau melaksanakan salat dalam masjid itu selama-lamanya. Sungguh, masjid yang didirikan atas dasar takwa, sejak hari pertama adalah lebih pantas engkau melaksanakan salat di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Allah menyukai orang-orang yang bersih. (Departemen Agama, 2010)

Dalam ayat tersebut secara umum menjelaskan bahwa menjaga kebersihan, baik kebersihan diri maupun lingkungan adalah suatu hal yang disukai dan dicintai Allah swt., sehingga hendaknya nilai-nilai keimanan seperti ini harus ditanamkan pada anak sejak dini. Sebab pengajaran yang lebih kuat adalah ketika manusia masih dalam tahap pertumbuhan. Ada kosa kata

yang menjelaskan bahwa, *“menanam benih akan lebih baik daripada mengubah semangka menjadi labu”*.

Untuk terciptanya generasi sehat, maka di sekolah perlu dilakukan usaha sekolah sehat, sehingga para siswa, guru dan karyawan bisa meningkat dan terjaga kesehatannya. Muhammadiyah sebagai persyarikatan yang bergerak antara lain di bidang pendidikan dan kesehatan perlu menerapkan pola hidup bersih dan sehat di lingkungan sekolah Muhammadiyah.

Perguruan Muhammadiyah dengan ribuan sekolah yang tersebar di seluruh pelosok tanah air, dari Sabang sampai Merauke, dengan jumlah siswa yang besar perlu disiapkan secara maksimal kesehatan fisik dan mental para siswanya, sehingga bisa menghasilkan generasi penerus bangsa yang berkualitas fisik maupun mental yang sehat sebagai Sumber Daya Manusia pembangunan potensial.

SD Muhammadiyah 1 Surakarta, merupakan salah satu instansi pendidikan dasar yang terletak di Kota Solo, Provinsi Jawa Tengah. SD Muhammadiyah 1 Surakarta adalah salah satu sekolah dasar yang menerapkan program Sekolah Sehat Berkarakter. Dalam menjalankan program Sekolah Sehat Berkarakter, SD Muhammadiyah 1 Surakarta juga telah membuat sistim keorganisasian yang di dalamnya juga terlibat aktif peran peserta didik.

Dari survey pendahuluan yang dilakukan peneliti pada 8 Agustus 2022 saat jam sekolah dimulai, peneliti memperhatikan setiap aktivitas yang dilakukan oleh seluruh keluarga besar SD Muhammadiyah 1 Surakarta.

Seluruh *stakeholder* di SD Muhammadiyah 1 Surakarta telah mendapat perannya masing-masing dalam menjalankan Sekolah Sehat Berkarakter. Akan tetapi, penanaman nilai Sekolah sehat Berkarakter tidak hanya dilakukan dalam lingkup keorganisasian yang telah dibentuk, melainkan juga nilai-nilai karakter dari Sekolah Sehat Berkarakter ini juga disisipkan dalam setiap pembelajaran peserta didik. Salah satu pembelajaran yang dominan membangun karakter sekolah sehat adalah pembelajaran agama Islam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak H. Hartoyo, S.Pd., M.Pd. selaku Ketua Tim Pembina Usaha Kesehatan Sekolah dan Madrasah (UKS/M) Kota Surakarta pada tanggal 10 Agustus 2022 menyatakan bahwa SD Muhammadiyah 1 Surakarta telah mencapai program sekolah sehat, salah satu kontribusinya dari Pendidikan Agama Islam, sesuai amanat Undang-Undang Kesehatan dan Juara 1 Lomba Sekolah Sehat jenjang SD dan SMP tingkat eks-Karesidenan Surakarta.

Selain menjadi sekolah tertua di Kota Surakarta, saat ini telah mencapai program sekolah sehat, sekolah ini sebagai Sekolah Dasar Swasta Rujukan dari 46 Kabupaten atau Kota di Indonesia.

Hal ini berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan ibu Hj. Sri Sayekti, S.Pd., M.Pd. sebagai Kepala SD Muhammadiyah 1 Surakarta pada tanggal 12 Agustus 2022 yang mengatakan bahwa:

“SD Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta telah teruji dan tetap eksis dalam menyelenggarakan Pendidikan sekolah sehat, berkualitas dan berbudaya mutu. Hal itu sesuai dengan visi sekolah yaitu Mewujudkan lembaga pendidikan Unggul Kompetitif dengan sumber daya insani yang bertakwa

dan berakhlak mulia, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, sehat, dan peduli lingkungan hidup melalui terciptanya Profil Pelajar Pancasila”.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan di atas, sangat menarik perlu adanya penelitian yang berjudul “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Sekolah Sehat Berkarakter pada SD Muhammadiyah 1 Surakarta”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan paparan pada latar belakang masalah di atas, dapat diketahui identifikasi masalah yaitu: SD Muhammadiyah 1 Surakarta merupakan salah satu sekolah dasar percontohan di karesidenan Surakarta.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada pengambilan data tentang peran pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam implementasi program sekolah sehat di SD Muhammadiyah 1 Surakarta.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan batasan penelitian yang dipaparkan di atas, maka dapat diambil beberapa rumusan masalah pada penelitian untuk tahun 2022 adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada sekolah sehat berkarakter di SD Muhammadiyah 1 Surakarta?
2. Apa peran pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan sekolah sehat berkarakter di SD Muhammadiyah 1 Surakarta?

E. Tujuan Penelitian

Setelah memahami konsep dari latar belakang penelitian serta menentukan rumusan masalah, maka dapat ditemukan tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada sekolah sehat berkarakter di SD Muhammadiyah 1 Surakarta.
2. Mengetahui peran pembelajaran Agama Islam dalam pembentukan sekolah sehat berkarakter di SD Muhammadiyah 1 Surakarta.

F. Manfaat Penelitian

Setelah mengetahui tujuan dari penelitian ini, maka dapat diambil beberapa manfaat dalam penelitian ini, yaitu:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan dan memberikan sumbangsih pemikiran bagi perkembangan pendidikan, khususnya pendidikan Agama Islam yang berperan terhadap pengembangan sekolah sehat berkarakter.

2. Secara Praktis

- a) Bagi guru, hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan untuk senantiasa mengupayakan terealisikannya sekolah sehat serta berkarakter melalui pembelajaran Agama Islam.
- b) Bagi Sekolah, hasil penelitian ini akan menjadi bahan evaluasi mengenai hal yang perlu dan tidak bagi terealisasinya sekolah sehat berkarakter

dalam berbagai konsep mata pelajaran di SD Muhammadiyah 1 Surakarta.

- c) Bagi Peneliti, penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat untuk menambah wawasan tentang implementasi pembelajaran Agama Islam terhadap pembentukan sekolah sehat berkarakter agar nantinya bisa menjadi bekal program di masa depan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Teori tentang Implementasi Pembelajaran

Kata implementasi memiliki dapat diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan (Sofani, 2014). Implementasi adalah sebuah fase penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap (Mayeetae, 2017). Sedangkan pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada setiap peserta didik (Yestiani & Zahwa, 2020). Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seseorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun. (M. Suardi, 2018).

Proses pembelajaran merupakan salah satu komponen dari kurikulum pendidikan berbasis multikultural. Pembelajaran adalah sesuatu yang dapat diambil manfaatnya dari setiap objek yang dipelajari baik secara langsung (indrawi) ataupun tidak langsung yang berupa pengayaan informasi. Dengan demikian pemaknaan pembelajaran lebih bersifat terbuka dalam artian menggunakan proses belajar-mengajar, strategi belajar-mengajar, dan

transfer ilmu pengetahuan pada peserta didik. Menurut aliran behavioristik, pembelajaran merupakan usaha guru dalam membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan atau stimulus (Murdianto & Nizzam, 2020).

Pembelajaran menurut ketentuan Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, Tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Pembelajaran juga didefinisikan sebagai sebuah kegiatan guru mengajar atau membimbing siswa menuju proses pendewasaan diri (Kirom, 2017).

Selain itu menurut Sugihartono dkk, dalam Kirom (2017) mendefinisikan pembelajaran lebih operasional, yaitu sebagai suatu upaya yang dilakukan pendidik atau guru secara sengaja dengan tujuan menyampaikan ilmu pengetahuan, dengan cara mengorganisasikan dan menciptakan suatu sistem lingkungan belajar dengan berbagai metode sehingga siswa dapat melakukan kegiatan belajar secara lebih optimal.

Konsep pengertian pembelajaran tersebut pada dasarnya menitikberatkan pada proses pembelajaran sebagai sebuah aktivitas yang direncanakan, dilakukan, dan dievaluasi oleh guru. Pembelajaran dilaksanakan secara sengaja untuk mengubah dan membimbing siswa dalam mempelajari sesuatu dari lingkungan dalam bentuk ilmu pengetahuan untuk mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik menuju

kedewasaan peserta didik. Pembelajaran memiliki tujuan-tujuan tertentu yang akan dicapai dengan memanfaatkan lingkungan sebagai media dan sarana belajar bagi peserta didik.

Sedangkan Biggs dalam Kirom (2017) membagi konsep tentang pembelajaran menjadi tiga kelompok dalam pengertian kuantitatif, kualitatif dan institusional yang dipaparkan dalam penjelasan di bawah ini:

1) Pembelajaran dalam Pengertian Kuantitatif

Pembelajaran dalam pengertian ini berkaitan dengan jumlah materi dalam pembelajaran, artinya, konsep pembelajaran seperti ini menekankan pada penularan atau penyampaian materi pelajaran atau pengetahuan dari guru kepada peserta didik sebanyak mungkin. Oleh sebab itu, guru dituntut untuk menguasai pengetahuan yang dimiliki sebanyak mungkin sehingga dapat menyampaikannya kepada peserta didik dalam jumlah yang banyak pula, baik dari segi jenis dan bentuk pengetahuan.

2) Pembelajaran dalam Pengertian Kualitatif

Pembelajaran dalam pengertian ini berkaitan dengan kualitas proses pembelajaran yang dilakukan. Artinya, konsep pembelajaran seperti ini menekankan pada upaya guru dalam mempermudah peserta didik melakukan aktivitas belajar serta tingkat kebermanfaatan materi pelajaran bagi peserta didik. Oleh sebab itu, guru dituntut untuk melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran dan tidak hanya menjejali peserta didik dengan pengetahuan-pengetahuan

secara teori dengan sebanyak-banyaknya. Dengan demikian, pembelajaran secara kualitatif menekankan pada keberartian proses dan materi pelajaran yang diterima peserta didik untuk memenuhi keterampilan dan kebutuhan peserta didik dalam mengembangkan diri.

3) Pembelajaran dalam Pengertian Instiusional

Pembelajaran dalam pengertian ini berkaitan dengan bagaimana kemampuan guru dalam melakukan penataan dan mengorganisasikan pembelajaran termasuk perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi proses pembelajaran. Artinya, secara instiusional pembelajaran dituntut untuk dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien oleh guru. Oleh sebab itu, guru dituntut mampu mengadaptasi dan mengembangkan berbagai teknik mengajar untuk berbagai macam perbedaan peserta didik dan karakteristiknya. Dengan demikian, konsekuensi dari pembelajaran dalam pengertian ini adalah tingkat pemahaman dan penguasaan guru tentang model-model dan metode yang dikembangkan dalam pembelajaran, untuk dipraktikkan dalam proses pembelajaran.

Melalui paparan tentang konsep pembelajaran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu aktivitas yang direncanakan, dilakukan, dan dievaluasi oleh guru. Pembelajaran dilaksanakan secara sengaja untuk mengubah dan membimbing siswa dalam mempelajari sesuatu dari lingkungan dalam bentuk ilmu pengetahuan untuk mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik menuju kedewasaan peserta didik. Pembelajaran memiliki

tujuan-tujuan tertentu yang akan dicapai dengan memanfaatkan lingkungan sebagai media dan sarana belajar bagi peserta didik.

a. Model-Model Pelaksanaan Pembelajaran

Model pembelajaran adalah pendekatan, kerangka, atau strategi yang dirancang untuk mengatur dan menyampaikan proses belajar-mengajar. Model ini memberikan panduan bagi para pendidik dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan lebih efektif (Roslina et al., 2022)

Model pembelajaran berfungsi sebagai acuan dalam menyusun kegiatan pembelajaran, menentukan langkah-langkah yang harus diambil oleh pendidik, serta mengatur interaksi antara pendidik dengan peserta didik. Model-model pembelajaran beragam, dan setiap model memiliki pendekatan dan karakteristik khas yang sesuai dengan tujuan dan konteks pembelajaran tertentu (Zhao & Wang, 2022)

Secara keseluruhan, model pembelajaran merupakan suatu pendekatan atau kerangka yang dirancang untuk mengarahkan dan mengelola proses belajar-mengajar. Fungsi utamanya adalah memberikan panduan kepada pendidik dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran demi pencapaian tujuan pembelajaran yang lebih efektif. Model-model pembelajaran memiliki peran penting dalam mengatur aktivitas pembelajaran, membantu pendidik dalam mengambil langkah-langkah yang tepat, serta mengatur interaksi antara

pendidik dan peserta didik. Keanekaragaman model-model pembelajaran memungkinkan pendidik untuk memilih pendekatan yang sesuai dengan tujuan dan konteks pembelajaran tertentu, karena setiap model memiliki ciri khas dan pendekatan yang berbeda sesuai kebutuhan. Dengan demikian, model pembelajaran menjadi landasan penting dalam merancang pengalaman pembelajaran yang efektif dan berdampak pada kemajuan peserta didik.

Penerapan model pembelajaran dapat berpengaruh pada gaya mengajar, jenis interaksi dalam kelas, tingkat partisipasi siswa, dan hasil belajar yang dicapai. Dengan memilih model pembelajaran yang tepat, pendidik dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses belajar-mengajar serta memfasilitasi pencapaian tujuan pembelajaran secara optimal (Amelia & Aisyah, 2021)

Terdapat berbagai jenis model pembelajaran yang telah dikembangkan oleh para ahli pendidikan untuk membantu meningkatkan efektivitas proses belajar-mengajar. Berikut adalah beberapa contoh jenis-jenis model pembelajaran menurut Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2015):

- 1) Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*): Model ini mendorong siswa untuk bekerja sama dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Para siswa saling membantu, berinteraksi, dan berbagi pengetahuan, sehingga meningkatkan keterlibatan dan tanggung jawab siswa dalam pembelajaran. Tujuan

dari model ini adalah untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, saling mendukung, dan berpusat pada siswa. Dalam model pembelajaran kooperatif, siswa ditempatkan dalam kelompok kecil yang terdiri dari beberapa anggota, dan mereka bekerja bersama untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

- 2) Model Pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL): Model ini menekankan pada pemecahan masalah sebagai fokus utama dalam pembelajaran. Siswa diberi tugas atau masalah nyata, dan mereka harus aktif mencari solusi dengan menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki. Model Pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menitikberatkan pada pemecahan masalah sebagai inti dari proses belajar-mengajar. Dalam model ini, siswa diberi tugas atau masalah nyata yang relevan dengan konteks pembelajaran. Siswa dihadapkan pada situasi kompleks yang memerlukan analisis, penelitian, dan pemecahan masalah secara aktif.
- 3) Model Pembelajaran Inkuiri (*Inquiry-Based Learning*): Model inkuiri mendorong siswa untuk aktif mencari, menyelidiki, dan menemukan pengetahuan melalui proses tanya jawab, eksplorasi, dan eksperimen. Siswa diajak untuk berpikir kritis dan melakukan observasi secara ilmiah.
- 4) Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-Based Learning*): Model ini melibatkan siswa dalam proyek atau tugas yang berorientasi

pada solusi nyata dan mencakup berbagai aspek pembelajaran. Siswa akan belajar sambil mengerjakan proyek dan menerapkan pengetahuan dalam konteks nyata.

- 5) Model Pembelajaran Diskoveri (*Discovery Learning*): Model ini mendorong siswa untuk aktif menemukan atau menemukan pengetahuan sendiri melalui eksplorasi dan pengalaman langsung. Siswa diajak untuk berpikir kritis dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran.
- 6) Model Pembelajaran Ceramah (*Lecture-Based Learning*): Model tradisional ini melibatkan pendidik memberikan ceramah atau presentasi tentang materi kepada siswa. Siswa berperan sebagai penerima informasi dan pendidik adalah sumber pengetahuan.
- 7) Model Pembelajaran Kolaboratif (*Collaborative Learning*): Model ini mendorong siswa untuk berkolaborasi dan bekerja sama dalam mencapai tujuan pembelajaran. Siswa belajar bersama dan berbagi ide-ide untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam.
- 8) Model Pembelajaran Konstruktivis (*Constructivist Learning*): Model ini menekankan bahwa pembelajaran adalah proses aktif konstruksi pengetahuan oleh siswa berdasarkan pengalaman dan pemahaman sebelumnya.
- 9) Model Pembelajaran Berbasis Teknologi (*Technology-Based Learning*): Model ini menggunakan teknologi, seperti komputer,

internet, dan perangkat mobile, sebagai alat pembelajaran untuk memfasilitasi akses dan interaksi siswa dengan materi pelajaran.

Dalam penelitiannya, Islami, Ruslan, dan Syafrawi (2021) menjelaskan terdapat 4 model pelaksanaan pembelajaran yang meliputi:

1) *Self-study*;

Model pertama ini memusatkan perhatian pada diri peserta didik. Agar peserta didik dapat memusatkan perhatian perlu diarahkan oleh dirinya sendiri dan bantuan dari luar, yaitu guru. Siswa harus dapat mengintegrasikan pengetahuan yang baru diterima ke dalam pengetahuan yang telah dimilikinya.

2) Cara mengajar tradisional

Pada model ini kegiatan utama siswa adalah mendengar dan mencatat apa yang diceramahkan guru. Seberapa jauh siswa mendengar apa yang diceramahkan guru tergantung pada ritme guru membawakan ceramah itu sendiri. Siswa akan dapat mengintegrasikan apa yang didengar ke dalam pengetahuan yang telah dimiliki apabila siswa dapat mengaitkan pengetahuan dengan apa yang diingat.

3) Model persaingan

Model ini menekankan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran, semua siswa harus aktif dalam kegiatan kelompok tersebut. Seberapa jauh siswa dapat berpartisipasi dalam kegiatan akan

ditentukan oleh seberapa jauh kegiatan memiliki kebebasan dan dapat membangkitkan semangat kompetisi.

4) Model *cooperative-collaborative*

Model ini secara khusus menekankan kerja sama di antara para siswa. Kegiatan siswa diarahkan untuk mencapai tujuan bersama yang telah menjadi konsensus di antara mereka. Konsensus ini didasarkan pada nilai-nilai yang dihayati bersama. Oleh karena itu, dalam kelompok senantiasa dikembangkan pengambilan keputusan. Kebersamaan dan kerja sama di antara para siswa untuk mencapai tujuan belajar bersama.

Selain model pembelajaran di atas, Tibahary dan Muliana (2018) dalam penelitiannya juga menyebutkan beberapa model pembelajaran yang inovatif seperti: pembelajaran kontekstual, pembelajaran kooperatif, dan pembelajaran kuantum yang dijelaskan sebagai berikut:

1) Model Pembelajaran Kontekstual

Elaine B. Johnson mendefinisikan pengertian pembelajaran kontekstual sebagai berikut: *Contextual Teaching and Learning (CTL)* atau disebut secara lengkap dengan *Sistem Contextual Teaching and Learning (CTL)* adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna didalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan

konteks keadaan pribadi, sosial, dan budaya mereka (Elaine B. Johnson, 2007).

Dalam pembelajaran kontekstual, program pembelajaran lebih merupakan rencana kegiatan kelas yang dirancang guru, yang berisi skenario tahap demi tahap tentang apa yang akan dilakukan bersama siswanya sehubungan dengan topik yang akan dipelajarinya. Dalam program tercermin tujuan pembelajaran, media untuk mencapai tujuan tersebut, materi pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, dan *authentic assessmentnya*.

2) Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah suatu pengajaran yang melibatkan siswa untuk bekerja dalam kelompok-kelompok untuk menetapkan tujuan bersama. Dalam pembelajaran kooperatif siswa tidak hanya sebagai objek belajar tetapi menjadi objek belajar karena dapat berkreasi secara maksimal dalam proses pembelajaran. Hal ini terjadi karena pembelajaran kooperatif merupakan metode alternatif dalam mendekati permasalahan, mampu mengerjakan tugas besar, meningkatkan ketrampilan komunikasi dan sosial, serta perolehan kepercayaan diri.

3) Model Pembelajaran Kuantum

Quantum Teaching adalah ilmu pengetahuan dan metodologi yang digunakan dalam rancangan, penyajian, dan fasilitas *Super-camp* yang diciptakan berdasarkan teori-teori pendidikan seperti *Eccelerated*

Learning (Luzanov), *Multiple Intellegence* (Gardner), *Neuro-Linguistic Programming* (Ginder dan Bandler), *Experiental Learning* (Hahn), *Socratic Inquiry*, *Caoperative Learning* (Johnson and Johnson), dan *Elemen of Effective Intruction* (Hunter).

Pembelajaran kuantum mencakup petunjuk spesifik untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif, merancang kurikulum, menyampaikan isi, dan memudahkan proses belajar. Metode Kuantum adalah pengubahan bermacam-macam interaksi yang ada di dalam dan di sekitar momen belajar dengan menyingkirkan hambatan yang menghalangi proses belajar alamiah dengan secara sengaja menggunakan musik, mewarnai lingkungan sekeliling, menyusun bahan pengajaran yang sesuai, cara efektif pembelajaran, dan keterlibatan aktif siswa dan guru.

Kesimpulan dari dua teori tentang model pembelajaran di atas adalah bahwa model pembelajaran merupakan buah karya dari setiap pengajar. Sehingga setiap pengajar akan memiliki model pembelajarannya masing-masing yang sama-sama memiliki tujuan dalam ranah pendidikan. Begitu juga dengan para ahli yang menjabarkan tentang model pembelajaran di mana mereka memiliki pengertian yang berbeda-beda mengenai kajian model pembelajaran, sebab setiap ahli memiliki waktu, eksperimen dan pengalaman yang berbeda sehingga membentuk sudut pandang mereka dalam hal model pembelajaran.

2. Pendidikan Agama Islam (PAI)

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan ialah salah satu hal penting dalam membangun peradaban bangsa, karena pendidikan disini merupakan aset untuk mengembangkan potensi sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan agama Islam menjadi upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya yaitu kitab suci Al-Qur'an dan al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman (Mayeetae, 2017).

Melalui pendidikan yang bermutu, negara mendapat predikat tinggi di mata dunia. Diperlukan beberapa model pendidikan yang menjadikan manusia cerdas dalam *teoritical science* (teori ilmu), namun juga cerdas dalam *pratical science* (praktik ilmu). John Dewey (Islami, Ruslan, & Syafrawi, 2021) menyatakan bahwa, pendidikan merupakan proses yang dapat membentuk kecakapan hidup seseorang secara intelektual ataupun emosional yang mengarah ke alam dan sesama manusia.

Pendidikan merupakan agen perubahan yang signifikan dalam pembentukan karakter dan pendidikan agama Islam menjadi bagian dari proses tersebut. Pendidikan Agama Islam yang disingkat PAI merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diikuti. Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bagian integral dari ajaran Islam, karena Pendidikan Agama

Islam (PAI) merupakan mata pelajaran yang berkembang dari ajaran dasar Islam (Habibatul, Yuli & Etika. 2021). Dari segi muatan pendidikan, Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan jurusan yang erat kaitannya dengan mata pelajaran lain yang bertujuan untuk mengembangkan akhlak dan kepribadian siswa.

Pembelajaran PAI melatih peserta didik yang beriman kepada ketaqwaan Allah SWT, bertakwa, berakhlak mulia (akhlak mulia), dan memiliki pengetahuan Islam yang baik, terutama sumber-sumber ajaran dan prinsip-prinsip Islam lainnya. Menurut Safitri (2020) Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui bimbingan, pengarahannya, atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.

Sedangkan menurut Muhammad Alim (2011), Pendidikan Agama Islam juga dapat diartikan sebagai suatu program terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani ajaran agama Islam serta diikuti tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungan dengan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) masuk ke dalam salah satu dari ketiga komponen dasar pendidikan yang dimuat dalam kurikulum pendidikan Nasional. Di mana dalam UU No. 2 Tahun 1989 dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam merupakan usaha untuk memperkuat iman

dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan ajaran Islam yang bersikap inklusif, rasional, dan filosofis dalam rangka menghormati orang lain dalam hubungan kerukunan dan kerjasama antar umat beragama untuk mewujudkan persatuan Nasional (Safitri, 2020).

Pendidikan agama Islam tidak hanya berlangsung di ruangan saja, melainkan mensyaratkan adanya suatu lingkungan pendidikan. Para ahli telah sepakat terdapat tiga lingkungan pendidikan yang utama, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Artinya pendidikan agama Islam mempunyai tujuan agar para peserta didik dapat mengaplikasikan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik guna mencapai akhlak yang mulia (Dwi Tri Andiyanto, 2021).

Dari paparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses penanaman nilai-nilai Islam melalui pengajaran, bimbingan, dan latihan yang dilakukan dengan sadar dan penuh tanggungjawab dalam rangka pembentukan, pembinaan, pendayagunaan, dan pengembangan pikir, zikir, dan kreasi manusia, sehingga terbentuk pribadi muslim sejati, yang mampu mengembangkan kehidupannya dengan penuh tanggung jawab dalam rangka beribadah kepada Allah swt., untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Setiap pendidikan yang di dalamnya disematkan keilmuan pasti memiliki tujuan yang diharapkan menjadi jembatan maupun perantara manusia menuju yang lebih baik. Begitu halnya dengan Pendidikan Agama

Islam yang sarat akan pemahaman keagamaan. Tujuan utama dari Pembelajaran pendidikan agama Islam adalah pembentukan kepribadian pada diri siswa yang tercermin dalam tingkah laku dan pola pikirnya dalam kehidupan sehari-hari, maka pembelajaran PAI tidak hanya menjadi tanggung jawab guru PAI seorang diri, tetapi dibutuhkan dukungan dari seluruh komunitas di sekolah, masyarakat, dan lebih penting lagi adalah orang tua (Nurchamidah, 2015).

Menurut H.M Arifin (Safitri, 2020), Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membina dan mendasari kehidupan anak dengan nilai-nilai syariat Islam yang benar sesuai dengan pengetahuan agama. Di samping itu, pendidikan agama Islam juga mengajarkan kepada peserta didik untuk mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini didukung dengan adanya firman Allah swt., pada QS. Al-Baqarah: 151 yang berbunyi;

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

Artinya:

Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul (Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunnah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui. (Departemen Agama, 2010)

Ayat di atas bisa disebut sebagai arah penting suatu pendidikan sebagai jendela kehidupan yang lebih baik dari berbagai sisi. Safitri (2020) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa tujuan dari pendidikan agama

Islam di Indonesia adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keamanan peserta didik melalui pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman serta pengamalan peserta didik sehingga menjadi manusia muslim yang bertakwa kepada Allah Swt., serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, bangsa dan negara.

Dari paparan mengenai tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat disimpulkan bahwa pendidikan ini ditekankan untuk membangun jiwa peserta didik kuat secara mental. Pendidikan yang diselimuti nuansa keagamaan kerap membentuk peserta didik yang taat dan cinta damai disertai perilaku yang bermartabat. Tentu saja, *output* ini yang kemudian bisa menjadi panduan bagi dunia pendidikan karakter masuk dalam ranah religiusitas sehingga terbentuk generasi muda yang berkarakter dan religius. Terutama dalam hal ini adalah pentingnya ilmu agama dalam menggiring peserta didik menjadi individu yang mengerti pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan sehingga implementasi dari program Sekolah Sehat Berkarakter berjalan efektif.

c. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup dari pendidikan agama Islam memiliki wilayah pembahasan yang sangat luas karena di dalamnya banyak segi atau pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak. Adapun ruang lingkup pendidikan agama Islam menurut (Mappasiara, 2018) antara lain:

1. Perbuatan mendidik

Perbuatan mendidik ialah seluruh kegiatan, tindakan dan sikap pendidik sewaktu menghadapi peserta didiknya. Dalam perbuatan mendidik ini sering disebut dengan *tahzib*. Karena itu sebagai pengajar, guru bertugas membina perkembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan muridnya.

Tindakan ini menjadi poros penting terhadap perjalanan dan peran ajaran Agama Islam untuk masuk ke dalam pikiran, hati dan perbuatan manusia sejak dini. Dengan adanya tindakan ini, tentu membangun individu yang religius dan berilmu adalah suatu prestasi besar yang bisa diterima oleh seorang pelaksana pendidikan, yaitu guru. Seperti halnya dalam mengimplementasikan program SSB di sekolah, peran guru pendidikan agama Islam tentu sangat penting dalam mendidik peserta didiknya tumbuh menjadi manusia yang taat dan paham tentang kebersihan dalam ajaran Islam.

2. Peserta didik

Peserta didik menjadi pihak yang paling penting dalam pendidikan. Sebab itu, di samping peserta didik mendapatkan pelajaran di dalam ruangan kelas seorang guru juga secara khusus menyediakan waktu khusus untuk memberikan bimbingan atau penyuluhan kepada peserta didik agar target yang hendak dicapai dapat terlaksana dengan baik. Salah satunya adalah program SSB yang di mana peserta didik sebagai investasi bangsa dan agama harus terus

dipupuk tentang pentingnya menjaga kebersihan, kesehatan, dan rasa tanggungjawab terhadap diri sendiri.

3. Dasar dan Tujuan pendidikan

Landasan yang menjadi fundamen serta sumber dari segala kegiatan pendidikan adalah untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya dengan pribadi yang ideal menurut Islam yang meliputi aspek-aspek individual, sosial dan intelektual. Atau dengan kata lain untuk membentuk pribadi muslim yang mampu meraih kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat dengan menghambakan diri kepada Allah Swt., memperkuat iman dan melayani masyarakat Islam serta terwujudnya akhlaq yang mulia. Dengan tumbuhnya akhlak mulia pada diri peserta didik, maka akan menunjukkan berbagai sifat terpuji dan sifat-sifat terpuji itu akan sangat bisa mengimplementasikan program SSB.

4. Pendidik

Dalam merealisasikan program SSB tidak bisa peserta didik jalan sendirian. Perlu adanya bimbingan dan pengajaran terhadap poin-poin dalam mengimplementasikan program sekolah sehat berkarakter. Sebagai pendidik, terutama pendidik pada mata pelajaran agama Islam, perlu memperkuat kajian dan pengalaman yang mampu menggiring peserta didik berperilaku, berpengetahuan religi yang selaras dengan program yang sedang dijalankan, yaitu SSB. Sehingga peran pendidik sangat krusial dalam dunia pendidikan.

5. Materi Pendidikan Islam

Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam harus bisa dijabarkan dengan kehidupan nyata. Sehingga peserta didik dapat menerapkan ilmu bergama dalam kehidupan mereka. Salah satu contoh yang selaras juga dengan program SSB adalah dengan menerapkan slogan “Kebersihan adalah Sebagian dari Iman”. Dengan penjabaran yang baik, pemaparan materi yang tepat, maka peserta didik akan merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

6. Metode Pendidikan

Islam selalu mengajak kepada pendidik maupun orang tua untuk mendidik anak dengan sebaik mungkin. Sebaik mungkin di sini maksudnya sebagai orang tua harus bisa memanfaatkan banyak hal dan menggunakan metode apa pun untuk menarik perhatian anak dalam belajar. Termasuk dalam mengimplementasikan program SSB melalui kajian pendidikan Agama Islam, tentu saja ada banyak metode yang bisa diterapkan dalam mengajarkan arti penting suatu kebersihan dan pendidikan yang berkarakter.

7. Alat Pendidikan

Alat pendidikan adalah suatu benda yang dapat diindrai, khususnya penglihatan dan pendengaran (alat peraga pengajaran) baik yang terdapat di dalam maupun di luar kelas, yang digunakan sebagai alat bantu penghubung (medium komunikasi) dalam proses interaksi belajar mengajar untuk meningkatkan efektifitas hasil belajar siswa.

Benda yang dapat diindrai dalam mengimplementasikan program SSB semisal praktik berwudhu.

8. Evaluasi Pendidikan

Semua hasil belajar pada dasarnya harus dapat dievaluasi, untuk melihat sejauh mana tingkat kecerdasan peserta didik dan kekurangannya. Dengan adanya evaluasi, seorang guru diharapkan mampu melihat perkembangan pendidikan siswanya, apakah pelajaran yang sudah diajarkan di mengerti atau tidak. Begitu halnya dengan evaluasi pendidikan agama Islam dalam perannya mengimplementasikan program SSB.

9. Lingkungan Pendidikan

Baik atau buruknya hasil perkembangan anak itu terutama bergantung kepada pendidikan (pengaruh) yang diterima oleh anak itu dari berbagai lingkungan pendidikan yang dialaminya. Begitu besarnya *impact* yang diberikan lingkungan pendidikan sangat besar menggiring langkah generasi mau ke mana. Sehingga untuk menghindari dampak negatif, lingkungan pendidikan harus dijaga sebaik mungkin pada lingkungan yang positif.

Dari paparan di atas, maka dapat dipahami dan diambil kesimpulan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam merupakan segala hal tentang pendidikan Islam yang sangat luas meliputi: perbuatan mendidik, peserta didik, dasar dan tujuan pendidikan, pendidik, materi pendidikan Islam,

metode pendidikan, alat pendidikan, evaluasi pendidikan, evaluasi pendidikan dan lingkungan pendidikan.

d. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Memahami perihal peran dari pendidikan agama Islam tidak akan lepas dari siapa yang mengajarkan agama Islam itu sendiri. Seorang guru berperan untuk menjadi perantara antara peserta didik dengan materi keilmuan yang sedang dipelajari, dalam hal ini pendidikan agama Islam. Guru sebagai pengajar menandakan guru memiliki peran untuk memberikan pengajaran di dalam kelas. Salah satu tugas seorang guru adalah menyampaikan pelajaran agar peserta didik bisa memahami materi yang disampaikan.

Guru adalah pendidik profesional dan peran utamanya mendidik, mendidik, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dalam pendidikan Islam, guru bertanggung jawab atas pertumbuhan siswa dengan mengejar semua kemungkinan dan kecenderungan yang ada pada siswa, termasuk emosi (emosi dan sikap), kognisi (berpikir rasional), dan psikomotor (kemampuan).

Dalam Islam, guru dihargai karena berilmu, yaitu orang yang berhak memperoleh derajat kehidupan yang tinggi dan menyeluruh. Dari sudut pandang Islam, guru menempati posisi penting dalam membentuk kepribadian Islam yang sejati dalam kaitannya dengan pola pendidikan dan

pelatihan guru. Keberhasilan pengajaran dan pendidikan umatnya oleh rasul selanjutnya menyentuh aspek perilaku, keteladanan yang baik dari rasul (*Uswatun hasanah*) (Habibatul, Yuli & Etika, 2021).

Pada pelaksanaannya guru merancang perangkat pengajaran yang berupa RPP, Silabus, Prota, dan Prosem. Guru juga berperan untuk menguasai proses pembelajaran, mulai dari materi, metode, dan strategi pembelajaran serta mengontrol pelaksanaan pembelajaran. Menurut Mukhtar (Safitri, 2020), secara umum pendidik memiliki peran sebagai:

1) Pendidik sebagai pembimbing

Pendidik atau guru sebagai pembimbing berkaitan dengan proses pembelajaran dalam kesehariannya. Sebagai seorang pembimbing, guru harus mampu memperlakukan peserta didik dengan penuh kasih sayang.

2) Pendidik sebagai model/figur

Pendidikan sebagai model/figur yang harus dicontoh di mana peran tersebut sangat penting untuk membentuk karakter peserta didik. Segala bentuk perilaku guru mulai dari ucapan, pikiran, dan perbuatan menjadi contoh atau cerminan bagi peserta didiknya.

3) Pendidik sebagai pengawas

Pendidik atau guru sebagai pengawas yang berperan dalam mengontrol perilaku peserta didik. Peran pengawas sangat penting

untuk mendidik peserta didik agar tidak melakukan perbuatan yang melanggar norma dan agama.

Dalam Al-Qur'an pun telah dijelaskan mengenai peran para nabi dan pengikutnya dalam pendidikan dan fungsi mereka dalam mengikuti pengkajian ilmu-ilmu Ilahi serta implikasinya. Hal itu tercantum dalam firman Allah swt., dalam Q.S. Al-Baqarah: 129 yang berbunyi:

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ
وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ۝

Artinya:

Ya Tuhan kami, utuslah di tengah mereka seorang rasul dari kalangan mereka sendiri, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu dan mengajarkan Kitab dan Hikmah kepada mereka, dan menyucikan mereka. Sungguh, Engkaulah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana.” (Departemen Agama, 2010)

Dalam ayat di atas, Allah swt., telah memberikan isyarat bahwa tugas terpenting yang diemban oleh Rasulullah saw., adalah mengajarkan Al-Qur'an, hikmah, dan penyucian diri. Keutamaan pendidik dalam hal ini sangat besar sehingga Allah swt., menjadikan profesi tersebut sebagai tugas yang diemban oleh Rasulullah saw.

Esensi dari penelitian ini juga berkaitan dengan karakter dan kebersihan lingkungan. Dalam hal karakter peduli lingkungan, berdasarkan penelitian yang dilakukan Nur Kholis & Rofikatul Karimah (2017) yang menjelaskan terdapat beberapa peran guru dalam hal pendidikan lingkungan hidup, diantaranya sebagai berikut:

1) Guru berperan sebagai pengajar

Guru sebagai pengajar menunjukkan tugas pokoknya untuk menyampaikan materi pembelajaran yang telah diintegrasikan dengan pendidikan lingkungan.

2) Guru berperan sebagai contoh/model

Peranan guru sebagai contoh atau model berarti guru berperan untuk membentuk karakter peserta didik melalui perkataan, pemikiran, serta perbuatan yang kemudian akan ditiru oleh peserta didik. Misalnya perilaku guru ketika membuang sampah yang akan ditiru oleh peserta didiknya.

3) Guru berperan sebagai motivator

Peran guru sebagai motivator adalah memotivasi, mengajak, menasehati, serta memperingatkan.

4) Guru berperan sebagai pengontrol (*controller*)

Peran guru sebagai pengontrol adalah mengontrol proses pembelajaran berdasarkan RPP dan berorientasi pada hasil belajar peserta didik yang berdampak pada upaya pelestarian lingkungan. Hal ini dilakukan untuk mengefektifkan pembelajaran pendidikan lingkungan hidup dengan evaluasi berkelanjutan.

Dalam paparan tersebut bisa dipahami secara umum peran seorang guru. Adapun dengan mata pelajaran apa pun yang diampu, seorang guru tetap memiliki tujuan yang sama. Dalam hal ini peran guru pendidikan agama Islam adalah membantu peserta didik untuk memahami materi dari

pembelajaran religi ini, baik untuk direalisasikan sebagai kemampuan akademi, kehidupan sosial, maupun dasar hidup yang baik.

3. Pendidikan Karakter

a. Konsep Pendidikan Karakter

Karakter berkembang melalui tahapan pengetahuan (*knowledge*), perilaku, dan kebiasaan (*habits*). Namun, kepribadian tidak terbatas pada pengetahuan. Karakter semakin dalam dan meluas ke ranah emosi dan kebiasaan mereka. Oleh karena itu, diperlukan tiga unsur kepribadian yang baik sebagai langkah strategis yang harus dilalui: kesadaran moral, pemberdayaan sisi emosional siswa untuk menjadi kepribadian manusia, dan perilaku moral (Habibatul, Yuli & Etika, 2021).

Istilah karakter dan kepribadian atau watak sering digunakan secara bertukar-tukar, tetapi menurut Allport, menjelaskan kata watak berarti normatif, serta mengatakan bahwa watak adalah pengertian etis dan menyatakan bahwa *character is personality evaluated and personality is character devaluated* (Nasrullah, 2015). Jadi, karakter adalah sandangan fundamental yang memberikan kemampuan kepada populasi manusia untuk hidup bersama dalam kedamaian serta membentuk dunia dipenuhi dengan kebaikan dan kebijakan, yang bebas dari kekerasan dan tindakan-tindakan tidak bermoral (Nasrullah, 2015).

Pembentukan karakter dalam suatu sistem pendidikan meliputi nilai-nilai perilaku yang dapat dijalankan atau dilakoni secara bertahap, dan

hubungan antar komponen karakter yang dihubungkan antara pengetahuan tentang nilai-nilai perilaku yang memiliki sikap atau emosi yang kuat untuk melaksanakannya, dirinya sendiri, sesama manusia, dan lingkungan.

Pendidikan karakter merupakan sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Menurut Fakry Gaffar (Nur'asiah, Sholeh & Maryati, 2021) menyebutkan bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk di tumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu.

Heri Gunawan, mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah upaya upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai perilaku peserta didik yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat (Nasrullah, 2015).

Di dalam undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional sebenarnya pendidikan karakter menempati posisi yang penting, hal ini dapat dilihat dari tujuan pendidikan nasional yang menyatakan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Jadi, pendidikan karakter adalah mengoptimalkan potensi manusia yang di berikan oleh Allah Swt. Seperti yang dijelaskan Allah Swt dalam firmanya Q.S. Al-Ahzab:21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya:

Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah. (Departemen Agama, 2010)

Pendidikan karakter diharapkan mampu membentuk karakter peserta didik ke arah yang lebih baik. Salah satu usaha yang dilakukan adalah dengan menerapkan materi pelajaran yang didapatkan di sekolah. Mata pelajaran yang diberikan kepada siswa seharusnya dapat mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Maka sama halnya dengan materi pendidikan agama Islam yang seharusnya dapat diterapkan dalam kehidupan sehingga siswa dapat berkarakter religius. Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan berakhlak mulia, akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan.

Dari paparan di atas tentang pendidikan karakter, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu upaya dalam bidang pendidikan untuk membangun karakter peserta didik sesuai dengan norma yang sistematis sehingga terbentuk nilai-nilai pada diri peserta didik yang berkaitan dengan religiusitas, kepercayaan diri, perilaku, tindakan dan ucapan yang sesuai dengan norma yang berlaku di sekitarnya.

b. Nilai Dasar Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter di Indonesia didasarkan pada sembilan pilar nilai-nilai dasar pendidikan karakter. Kesembilan pilar karakter dasar, antara lain: (1) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya; (2) tanggung jawab, disiplin, dan mandiri; (3) jujur; (4) hormat dan santun; (5) kasih sayang, peduli, dan kerja sama; (6) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah; (7) keadilan dan kepemimpinan; (8) baik dan rendah hati; (9) toleransi, cinta damai, dan persatuan (Nasrullah, 2015). Menurut Kemendiknas yang dikutip oleh Nasrullah (2015), mengatakan bahwa nilai-nilai dasar pendidikan karakter bangsa Indonesia dapat dilihat pada Tabel 2.1 di bawah ini.

Tabel 2.1 Pilar Dasar Pendidikan Karakter Indonesia

No.	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan ebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasik baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokratif	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih dalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
10.	Semangat kebangsaan	Cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bertindak, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.
12.	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14.	Cinta Damai	Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15.	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebijakan bagi dirinya.
16.	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan amasyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan pada delapan belas butir nilai-nilai dasar karakter bangsa Indonesia di atas, dapat diajarkan secara sistematis dalam model pendidikan

holistik menggunakan metode *knowing the good, feeling the good*, dan *acting the good*. *Knowing the good* bisa mudah diajarkan sebab pengetahuan bersifat kognitif saja. Setelah *knowing the good* harus ditumbuhkan *feeling for loving the good*, yakni bagaimana merasakan dan mencintai kebajikan menjadi *engine* yang bisa membuat orang senantiasa mau berbuat sesuatu kebaikan. Sehingga tumbuh kesadaran bahwa, orang mau melakukan perilaku kebajikan karena dia cinta dengan perilaku kebajikan itu. Setelah terbiasa melakukan kebajikan, maka *acting the good* itu berubah menjadi kebiasaan. Dengan demikian, penanaman pendidikan nilai-nilai karakter (budi pekerti) merupakan suatu yang diupayakan untuk diubah menjadi yang lebih baik dan mampu untuk hidup dengan akhlak yang terpuji.

c. Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter akan dapat terlaksana dengan baik di sekolah apabila memperhatikan beberapa prinsip-prinsip pendidikan karakter. Kemendiknas menyebutkan terdapat 10 prinsip yang harus diwujudkan dalam pelaksanaan pendidikan karakter, antara lain sebagai berikut:

- 1) Mempromosikan nilai dasar etika sebagai basis karakter,
- 2) Mengidentifikasi karakter secara menyeluruh agar mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku,
- 3) Menggunakan pendekatan yang tepat, aktif, dan efektif,
- 4) Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian,
- 5) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik,

- 6) Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka, dan membantu mereka sukses,
- 7) Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri para peserta didik,
- 8) Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama,
- 9) Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan dalam membangun inisiatif pendidikan karakter,
- 10) Memfungsikan keluarga dan masyarakat sebagai mitra dalam upaya membangun karakter (Safitri, 2020).

Pendidikan karakter berbasis pendidikan agama penting untuk dipahami dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk di sekolah. Sekolah sebagai tempat berlangsungnya proses pengajaran perlu memperhatikan pendidikan karakter peduli lingkungan. Berikut ini beberapa nilai karakter mulia yang berkaitan dengan sikap peduli lingkungan, antara lain:

- 1) Memelihara lingkungan sekitar sehingga selalu bersih, rapi, dan indah;
- 2) Tidak merusak lingkungan;
- 3) Memanfaatkan lahan kosong dengan ditanami tumbuh-tumbuhan (Marzuki, 2017).

Sekolah sebagai pusat pengajaran dan pengembangan karakter peserta didik dapat dioptimalkan untuk menyempurnakan proses pembentukan

karakter anak. Penerapan pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan dengan penintegrasian dalam mata pelajaran. Apabila disimpulkan, seseorang atau generasi bangsa yang memiliki karakter yang baik tentu saja berawal dari pendidikan karakter yang baik, adapun seseorang dengan karakter yang baik pasti akan memiliki ciri-ciri karakter sesuai dengan karakter bangsa.

d. Tujuan Pendidikan Karakter

Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter/budi pekerti (Sofani, 2014):

“Pendidikan karakter disebutkan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan seluruh warga untuk memberikan keputusan baik buruk, keteladanan, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.”

Tujuan pendidikan nilai karakter dalam sekolah meliputi:

- 1) Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan;
- 2) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah;
- 3) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama (Sofani, 2014).

Pedoman tujuan dari pendidikan karakter tentu saja membawa indikator yang di dalamnya menyangkut kepentingan bangsa dan negara.

Sehingga Pendidikan Karakter Indonesia ada untuk menumbuhkan, memupuk, dan meyakinkan generasi muda untuk mencintai bangsa dan negaranya melalui karakter yang layak dibanggakan. Kesimpulannya, tujuan pendidikan karakter tentu saja untuk membentuk pribadi generasi bangsa menjadi apa yang diharapkan di mana harapan dari tumbuhnya kepribadian generasi muda sesuai dengan norma-norma kebangsaan yang di dalamnya sudah melingkupi: nasionalisme, patriotisme, religiusitas, bahasa dan sebagainya.

4. Program Sekolah Sehat Berkarakter (SSB)

Sekolah Sehat Berkarakter (SSB) adalah salah satu program pemerintah di bidang pendidikan (Budiarto, 2021). Program ini mengaitkan antara pola hidup sehat dan penanaman pendidikan karakter, yang pada akhirnya membentuk karakter peserta didik. Sekolah Sehat Berkarakter adalah sekolah yang membangun peserta didik sebagai insan sehat dan mengembangkan potensi psikososialnya yang mencerminkan nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas.

Sekolah Sehat Berkarakter (SSB) dilaksanakan oleh program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) yang bertumpu pada 3 aspek yaitu fisik, nonfisik, dan personal dalam pembiasaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) peserta didik sebagai budaya hidup (Kemendikbud, 2019). Sekolah merupakan institusi pendidikan yang memiliki berbagai dimensi yang satu sama lain berkaitan dan saling menunjang yang di dalamnya terdapat kegiatan

belajar mengajar untuk peningkatan kualitas dan pengembangan potensi peserta didik (Hestiningtyas & Saifudin, 2021).

Program SSB ini menjadi langkah besar bagi dunia pendidikan agar terwujud lingkungan pendidikan yang sehat. Kebijakan yang mengacu pada fungsi dan tujuan pendidikan nasional, Kementerian Pendidikan Nasional sejak tahun 2010 mengembangkan pendidikan karakter pada semua jenjang pendidikan. Pendidikan karakter bukanlah hal baru dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Sejak pemberlakuan kurikulum tahun 1964, pendidikan diarahkan untuk membangun karakter bangsa yang mendukung pencapaian tujuan pembangunan nasional. Oleh karena itu pemerintah menegaskan kembali pendidikan karakter melalui beberapa peraturan (Hestiningtyas & Saifudin 2021).

Program Sekolah Sehat Berkarakter kutip berdasarkan Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 pasal 79 tentang Kesehatan, bahwa Kesehatan sekolah diselenggarakan untuk meningkatkan kemampuan hidup sehat peserta didik dalam lingkungan hidup sehat sehingga dapat belajar, tumbuh, dan berkembang secara harmonis sehingga diharapkan menjadi sumber daya manusia yang berkualitas. Peraturan Presiden nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, yang ditindaklanjuti dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter di Satuan Pendidikan Formal. Sekretaris Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah telah melakukan berbagai upaya pendidikan karakter untuk peserta didik antara lain pembinaan

akhlak mulia peserta didik, pendidikan anti korupsi, pendidikan tertib berlalu lintas, dan program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS).

Sesuai penyebutannya, program SSB ini diterapkan di lingkungan pendidikan. Sehingga sekolah di Indonesia memiliki tugas untuk mulai mengimplementasikan program SSB tersebut. Akan tetapi belum semua sekolah menerapkan program SSB, melainkan masih pada tahap sekolah percontohan. Hal ini dilandasi atas kurangnya kemampuan pendidik dalam merealisasikan program SSB dalam berbagai pihak dan berbagai pengkajian (Rustan Efendy, 2018). Dalam penelitian ini, SD Muhammadiyah 1 Surakarta menjadi salah satu sekolah percontohan atas program SSB. Tentu saja ini harus dipertahankan sampai titik di mana program ini layak diterapkan oleh semua sekolah, sehingga SD Muhammadiyah 1 Surakarta benar-benar menjadi sekolah yang berhasil mengimplementasikan program Sekolah Sehat Berkarakter (SSB).

Berbagai upaya tentu saja bisa dilakukan untuk mengimplementasikan program SSB. Kegiatan pembinaan kesiswaan dan pengelolaan sekolah perlu juga dirancang dan dilaksanakan untuk mendukung pengembangan karakter peserta didik. Untuk mewujudkan pengembangan karakter bagi peserta didik diperlukan iklim sekolah yang sehat sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan karakter. Seperti ungkapan tokoh India Mahatma Gandhi “perhatikan perbuatanmu karena akan menjadi kebiasaanmu, perhatikan kebiasaanmu karena ia akan menjadi karaktermu” (Aswandi, 2018). Jadi sudah tepat kalau pembiasaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yang

menjadi tujuan dari program Sekolah Sehat Berkarakter akan menjadi sebuah karakter yang terpatri pada siswa. Untuk menunjang pelaksanaan program sekolah sehat maka sekolah harus memiliki manajemen layanan khusus. Manajemen layanan khusus ini merupakan sebuah pelayanan yang diberikan oleh sekolah kepada peserta didik sebagai penunjang kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan yang efektif dan efisien (Aini, 2020). Contoh dari manajemen layanan khusus adalah dengan memberikan pembelajaran yang bermutu dan ketersediaan fasilitas UKS yang *compatible* untuk mengimbangi dari proses pelaksanaan program SSB.

Program PHBS ini memiliki 3 aspek yang saling berkesinambungan yaitu fisik, non fisik, dan personal dalam PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat) sebagai budaya peserta didik. Tujuan program sekolah sehat berkarakter ini adalah untuk membentuk pola hidup sehat yang dapat meningkatkan kesejahteraan kesehatan peserta didik yang meliputi menekan pertumbuhan angka kesakitan peserta didik sekolah, meningkatkan jangkauan pelayanan kesehatan kepada peserta didik sekolah, meningkatkan kualitas kesehatan peserta didik baik secara mental, fisik, maupun sosial, dan agar peserta didik memiliki sikap, keterampilan, dan pengetahuan dalam melaksanakan prinsip dan kegiatan hidup sehat sebagai usaha meningkatkan kesehatan di sekolah (Hestiningtyas & Saifudin 2021).

Wahyuni Budiarto (2021) menuliskan beberapa indikator Sekolah Sehat Berkarakter yang meliputi:

- a. Tersedianya air bersih;
- b. Tersedianya jamban memadai;
- c. Tersedianya sarana cuci tangan yang memadai;
- d. Tersedianya kantin sehat;
- e. Pengelolaan sampah;
- f. Terlaksananya aktivitas fisik di luar jam pelajaran olah raga;
- g. Terlaksananya penjarangan & pemeriksaan berkala;
- h. Siswa mengonsumsi tablet penambah darah;
- i. Terlaksananya diversifikasi kurikulum kespro remaja;
- j. Diterapkannya model 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun);
- k. Diterapkan kawasan tanpa rokok;
- l. Tidak ada tindak tawuran dan *bullying*;
- m. Meningkatkan jumlah siswa dengan status gizi normal;
- n. Terlaksananya partisipasi kader kesehatan sekolah;
- o. Menurunnya jumlah hari abses sakit.

Program Sekolah Sehat Berkarakter akan terimplementasi apabila mampu menjalankan dan menerapkan serangkaian indikator di atas yang menunjang terbentuknya sekolah yang sehat serta sekolah yang berkarakter. Tentu saja program ini dapat terimplementasi apabila setiap manajemen sekolah (Kepsek, guru, komite & wali murid) bekerjasama dalam mendidik dan memberikan contoh hidup sehat dan berkarakter kepada siswa.

5. Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Implementasi Sekolah Sehat Berkarakter di SD

Penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam konteks implementasi program Sekolah Sehat Berkarakter di tingkat Sekolah Dasar memiliki peran yang penting dalam membentuk karakter siswa yang sehat secara fisik, mental, dan spiritual. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya diajarkan nilai-nilai agama, tetapi juga bagaimana menerapkan nilai-nilai tersebut dalam menjaga kesehatan dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar (Santoso, D., & Rahayu, R, 2019)

Salah satu indikator kunci dari penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah memastikan pemahaman siswa tentang nilai-nilai agama yang relevan dengan kesehatan. Dalam pembelajaran ini, siswa akan belajar tentang pentingnya menjaga kebersihan dan menjaga keseimbangan dalam segala aspek kehidupan, sejalan dengan ajaran agama Islam. Mereka diajarkan bagaimana menjaga tubuh sebagai amanah dari Allah, yang mengajarkan pentingnya menjaga kesehatan fisik dan mental sebagai wujud rasa syukur kepada-Nya (Marwan, A., & Sani, R. A, 2019)

Selain pemahaman, pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga berfokus pada penerapan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata. Siswa diajarkan bagaimana mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, seperti menjaga kebersihan diri dan lingkungan, memilih makanan yang sehat dan halal, serta berpartisipasi dalam aktivitas fisik yang mendukung kesehatan. Mereka juga diajarkan etika dan norma-

norma sopan santun dalam berinteraksi dengan orang lain, serta bagaimana membantu sesama dengan penuh empati dan saling menghormati (Khoiri, 2018)

Dalam konteks kesehatan fisik, pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat mengajarkan konsep bahwa tubuh adalah amanah dan harus dijaga dengan baik. Siswa belajar bahwa menjaga kesehatan tubuh adalah bagian dari ibadah, sehingga mereka lebih memahami pentingnya olahraga, istirahat yang cukup, dan pola makan yang sehat. Begitu juga, dalam konteks kesehatan mental, mereka belajar tentang pentingnya menjaga keseimbangan emosional, berdamai dengan diri sendiri, dan berdoa sebagai bentuk pengabdian spiritual (Khoiri, 2018)

Pengajaran juga dapat membahas isu-isu sosial seperti bullying, kerjasama, dan penghargaan terhadap keberagaman, yang semuanya dapat dihubungkan dengan ajaran agama Islam. Siswa diajarkan tentang pentingnya saling menghormati, tidak menyakiti orang lain, dan membangun hubungan yang harmonis dalam lingkungan sekolah. Dengan pemahaman ini, mereka akan cenderung memiliki sikap yang positif dan lebih mampu berkontribusi pada lingkungan yang sehat secara psikologis.

Selain itu, pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga memberikan landasan etika dalam pengelolaan sampah dan menjaga lingkungan. Siswa diajarkan bahwa menjaga alam dan lingkungan adalah bagian dari tanggung jawab sebagai manusia, sejalan dengan ajaran agama Islam yang mengajarkan tentang kelestarian bumi (Khoiri, 2018)

Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang penting dalam mendukung implementasi konsep "sekolah sehat berkarakter" di SD. Hal ini dapat dijelaskan melalui beberapa aspek berikut:

a. Pengajaran Nilai-Nilai Kesehatan dalam Konteks Agama

PAI memungkinkan pengajaran nilai-nilai kesehatan dalam kerangka agama Islam. Siswa dapat memahami bahwa menjaga kesehatan fisik dan mental adalah bagian dari ajaran agama yang harus dipatuhi. Misalnya, nilai-nilai seperti menjaga kebersihan dan menjaga pola makan yang sehat dapat ditemukan dalam ajaran Islam. Dengan demikian, pembelajaran PAI dapat memberikan dasar moral yang kuat bagi praktik kesehatan yang baik.

b. Membentuk Karakter Sehat

Model pembelajaran PAI yang menekankan nilai-nilai moral dan etika dapat membantu membentuk karakter sehat siswa. Ketika siswa memahami dan menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, seperti bersikap empati, berbagi, dan menjaga kebersihan, mereka akan lebih cenderung memiliki perilaku sehat dan positif.

c. Integrasi Nilai-Nilai Kemanusiaan

Penerapan PAI juga dapat membantu mengintegrasikan nilai-nilai kemanusiaan ke dalam konsep sekolah sehat berkarakter. Siswa diajarkan untuk peduli terhadap sesama manusia, termasuk dalam konteks kesehatan. Mereka belajar untuk membantu orang lain yang

membutuhkan, seperti memberi pertolongan pertama atau berbagi informasi tentang kesehatan.

d. Pengukuran dan Evaluasi

Penerapan PAI juga dapat mencakup pengukuran dan evaluasi dampaknya terhadap karakter sehat siswa. Observasi, tugas terkait nilai-nilai agama, dan umpan balik dari siswa dapat digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana penerapan PAI telah memengaruhi sikap dan perilaku siswa terkait kesehatan.

e. Tantangan dan Peluang

Tentu saja, ada tantangan dalam mengintegrasikan PAI dengan konsep sekolah sehat berkarakter, seperti jadwal yang padat dan memastikan bahwa pembelajaran PAI benar-benar terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari siswa. Namun, peluangnya sangat besar. Integrasi nilai-nilai agama dalam pembelajaran PAI dapat membentuk budaya sekolah yang positif dan mendukung, serta memberikan fondasi moral yang kuat untuk praktik kesehatan yang berkelanjutan (Ibrahim, A. (2018).

Penerapan PAI dalam implementasi sekolah sehat berkarakter di SD dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan siswa secara holistik, termasuk aspek kesehatan fisik dan mental serta pengembangan karakter yang positif. Dengan demikian, penerapan PAI dapat berperan penting dalam mencapai tujuan sekolah sehat berkarakter.

Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam implementasi sekolah sehat berkarakter di tingkat Sekolah Dasar (SD) adalah langkah penting dalam membentuk karakter siswa yang sehat, baik dari segi fisik maupun moral. PAI bukan hanya tentang pengajaran aspek-aspek agama, tetapi juga nilai-nilai moral dan etika yang mendasari karakter sehat siswa. Dalam konteks sekolah sehat berkarakter, PAI menjadi sumber utama untuk membangun karakter sehat. Dalam pembelajaran PAI, siswa dapat memahami nilai-nilai agama yang berkaitan dengan menjaga kesehatan fisik dan mental sebagai bagian dari ajaran agama mereka. Selain itu, PAI juga memperkenalkan konsep tanggung jawab sosial, empati, dan kepedulian terhadap sesama, yang merupakan komponen penting dari karakter sehat (Anwar, M. S., & Handoko, E, 2016).

Integrasi nilai-nilai agama dalam kurikulum kesehatan menjadi langkah esensial dalam penerapan PAI. Hal ini mencakup topik-topik seperti menjaga kebersihan, pola makan sehat sesuai dengan ajaran agama, dan pentingnya aktivitas fisik dalam Islam. Integrasi ini membantu siswa melihat kesehatan sebagai aspek penting dalam pemahaman dan pengamalan agama, menciptakan kesadaran kesehatan yang mendalam (Zuhra, M., & Fatimah, S, 2019)

Peran guru PAI dalam membimbing siswa untuk memahami nilai-nilai agama dan mengaitkannya dengan kesehatan sangat penting. Guru PAI perlu mempersiapkan dan menyajikan materi pembelajaran yang

relevan. Kolaborasi antar guru, terutama guru PAI dengan guru kesehatan atau guru mata pelajaran lainnya, menjadi kunci dalam memaksimalkan integrasi nilai-nilai agama dalam program kesehatan (Amalia, N., & Syafii, M, 2017)

Evaluasi dan pengukuran dampak juga menjadi bagian integral dari penerapan PAI. Bagaimana sekolah mengukur dampak penerapan PAI terhadap karakter sehat siswa? Data evaluasi yang diperoleh dapat memberikan wawasan tentang sejauh mana penerapan PAI telah berhasil membentuk karakter sehat siswa. Namun, ada tantangan dalam mengintegrasikan PAI dengan konsep sekolah sehat, termasuk jadwal yang padat dan masalah pengaturan waktu. Identifikasi strategi solusi yang mungkin, seperti penggunaan waktu ekstra atau pengembangan kurikulum yang terpadu, menjadi langkah penting dalam mengatasi tantangan-tantangan ini. Pengalaman siswa dalam pembelajaran PAI yang terkait dengan kesehatan dan karakter menjadi hal penting untuk diceritakan. Bagaimana implementasi PAI telah berdampak pada budaya sekolah secara keseluruhan? Apakah tercipta lingkungan yang mendukung perkembangan karakter sehat dan kesejahteraan siswa (Al-Mudzakkir, A. M., & Sari, Y. P, 2019)

Terakhir, pengembangan profesional guru PAI dan rencana pengembangan jangka panjang juga perlu menjadi perhatian. Guru PAI memerlukan pelatihan yang sesuai untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam pembelajaran kesehatan. Rencana pengembangan ini

mencakup pengajaran yang lebih baik dan memperkuat peran PAI dalam implementasi sekolah sehat berkarakter. Dengan demikian, PAI dapat menjadi fondasi yang kokoh dalam menciptakan lingkungan sekolah yang sehat dan berkarakter. (Al-Mudzakir, A. M., & Sari, Y. P, 2019)

Penting untuk mencatat bahwa penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam implementasi program Sekolah Sehat Berkarakter memerlukan kolaborasi yang erat antara guru, orang tua, dan sekolah. Evaluasi berkala terhadap perkembangan siswa dalam menginternalisasi dan mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari juga penting untuk memastikan keberhasilan program ini dalam membentuk siswa yang sehat secara fisik dan berakhlak mulia. Indikator penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Implementasi Sekolah Sehat Berkarakter di SD adalah sebagai berikut :

- a. Pemahaman Nilai-Nilai Agama dalam Kesehatan: a. Indikator ini mengukur sejauh mana siswa dapat menjelaskan nilai-nilai agama Islam yang berkaitan dengan hidup sehat. Siswa diharapkan mampu mengartikulasikan konsep menjaga kebersihan, keseimbangan dalam pola hidup, dan pemeliharaan tubuh sebagai amanah dari Allah. b. Indikator ini menilai apakah siswa dapat menghubungkan nilai-nilai agama dengan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Mereka diharapkan dapat mengaitkan praktik hidup sehat, seperti makan dengan porsi seimbang dan menjaga kebersihan, dengan ajaran agama yang mereka pelajari.

- b. Penerapan Nilai-Nilai dalam Tindakan: a. Indikator ini mengukur seberapa aktif siswa menerapkan nilai-nilai agama dalam menjaga kesehatan mereka. Hal ini mencakup tindakan nyata seperti memilih pola makan sehat, menjaga kebersihan diri, serta berpartisipasi dalam aktivitas fisik yang mendukung kesehatan. b. Indikator ini mengukur sejauh mana siswa mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam interaksi sosial. Diharapkan mereka menerapkan sikap saling menghormati, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan saat berinteraksi dengan teman dan orang lain.
- c. Kepatuhan terhadap Ajaran Agama: a. Indikator ini mengukur seberapa konsisten siswa dalam melaksanakan ibadah dan amalan agama Islam sebagai bagian dari hidup sehat secara spiritual. Siswa diharapkan dapat menjaga komitmen terhadap praktik seperti shalat dan puasa
- d. Partisipasi dalam Kegiatan Religius: a. Indikator ini menilai seberapa aktif siswa berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan di sekolah, seperti pengajian, doa bersama, atau program sosial berbasis agama. Hal ini mencerminkan kedekatan mereka dengan nilai-nilai agama dan komunitas keagamaan.
- e. Keterampilan Sosial Berbasis Agama: a. Indikator ini mengukur sejauh mana siswa mampu menghubungkan ajaran agama dengan keterampilan sosial. Mereka diharapkan dapat berkomunikasi secara sopan, menunjukkan empati, dan memiliki kemampuan menolong sesama.

- f. Pemahaman tentang Qadha dan Qadar dalam Kesehatan: a. Indikator ini mengukur pemahaman siswa tentang konsep qadha dan qadar (ketetapan Allah) dalam konteks kesehatan dan penyakit, serta bagaimana bersikap sabar dan tawakal dalam menghadapinya.
- g. Pengaruh terhadap Perubahan Perilaku: a. Indikator ini mengukur apakah pembelajaran Pendidikan Agama Islam telah menghasilkan perubahan positif dalam perilaku siswa terkait kesehatan dan karakter. Ini mencerminkan efektivitas pembelajaran dalam membentuk tindakan nyata dan sikap positif (Marwan, A., & Sani, R. A, 2019).

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Dalam melakukan penelitian dan penyelesaiannya, peneliti menggunakan penelitian-penelitian terdahulu guna dijadikan bahan rujukan dan referensi. Adapun penelitian terdahulu yang sejenis meliputi:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ririn H., & M. Fakhur S. (2021) dengan judul, "*Implementasi Program Sekolah Sehat Berkarakter di SD Muhammadiyah Condongcatur*". Dalam penelitian mereka, didapatkan hasil bahwa SD Muhammadiyah Condongcatur menerapkan program sekolah sehat berkarakter sudah sesuai dengan pedoman standar nasional implemementasi sekolah sehat berkarakter yaitu dengan pendekatan, strategi, dan prosedur. Adapun perbedaan penelitian Ririn & Fakhur dengan peneliti adalah pada tahapan tujuan, di mana proses, di mana

program Sekolah Sehat Berkarakter yang peneliti tuju adalah melalui perantara mata pelajaran yaitu pendidikan agama Islam, sedangkan pada penelitian Ririn & Fakhurur lebih kepada mendeskripsikan pelaksanaan SSB di SD Muhammadiyah Condongcatur.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi A.I., Ruslan & Syafrawi (2021) dengan judul, "*Kontribusi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Memperkuat Karakter Etika Lingkungan Siswa*". Hasil dari penelitian diketahui bahwa kontribusi pembelajaran PAI dalam memperkuat karakter etika lingkungan siswa yakni dengan mengintegrasikan dan menyisipkan pendidikan karakter yang beretika lingkungan dalam semua pembelajaran termasuk PAI. Adapun perbedaan penelitian Dewi dkk., dengan peneliti adalah pada bagian teknik pengambilan datanya, di mana pada penelitian Dewi dkk, menggunakan dua teknik, yaitu *purposive sampling* dan *snowball sampling*, sedangkan peneliti hanya menggunakan *purposive sampling*. Selain itu perbedaan lainnya terdapat pada bagian variabel etika lingkungan siswa yang masuk dalam bagian dari nilai dasar pendidikan karakter, bukan sebagai program baru seperti Sekolah Sehat Berkarakter.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni Budiarto (2021) dengan judul, "*Evaluasi Program Pelaksanaan Sekolah Sehat Berkarakter di SMP Negeri 1 Pontianak*". Hasil dari penelitian diketahui Evaluasi pada komponen *Product* yang meliputi PHBS dan penanaman nilai karakter sebagian besar indikator keberhasilan program sudah terlaksana dengan baik. Sebagai catatan produktivitas siswa yang dilihat dari kejuaraan atau

memenangkan lomba terjadi penurunan, yang disebabkan oleh terbatasnya jenis perlombaan yang ada dan juga kesulitan mengadakan latihan untuk menghadapi perlombaan. Perbedaan penelitian Wahyuni dengan peneliti terletak pada variabel perantara yang tidak ada, di mana penelitian Wahyuni hanya berfokus pada proses pelaksanaan SSB di sekolah tanpa diketahui melalui perantara atau media apa untuk merealisasikan program SSB tersebut.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Yuli H.I., Etika P., & Dede A., (2021) dengan judul, "*Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa*". Hasil dari penelitian diketahui bahwa guru agama Islam merupakan salah satu pelopor dalam keberhasilan dan pembentukan kepribadian siswa, karena mereka berperan penting sebagai sponsor atau peniru dalam penerapan pembentukan kepribadian di sekolah. Kontribusi guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswa yaitu pemberdayaan, keteladanan, intervensi, terintegrasi, sekrening. Adapun perbedaan penelitian Yuli dkk, dengan peneliti adalah bagian kompleksitasnya, di mana penelitian Yuli dkk., lebih kepada peran seorang guru terhadap pembentukan karakter yang hanya terfokus pada pendidikan karakter, sedangkan penelitian peneliti lebih spesifik kepada perealisasi pendidikan karakter untuk membangun sekolah sehat.
5. Penelitian yang dilakukan Nur'asih, Slamet S., & Mimin M., (2021) dengan judul, "*Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Siswa*". Hasil dari penelitian diketahui bahwa peran guru PAI dalam pembentukan

karakter siswa sangat dibutuhkan oleh siswa karena dengan adanya guru PAI yang berperan sebagai orang tua siswa tentu memiliki peran yang sangat besar dalam rangka mendidik siswa untuk menjadi manusia yang ihsani. Adapun perbedaan penelitian Nur'asiah dkk, dengan peneliti adalah sama seperti pada poin "d" di atas, di mana terfokus pada pendidikan agama Islam dalam membentuk pendidikan karakter, sedangkan dalam penelitian peneliti akan lebih spesifik kepada pembelajaran agama Islam dalam membentuk Sekolah Sehat Berkarakter.

C. Kerangka Berpikir

Program sekolah sehat berkarakter menjadi salah satu program pendidikan yang dicanangkan oleh pemerintah dengan tujuan untuk membangun generasi yang disiplin serta hidup sehat. Hal ini selaras berdasarkan Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 pasal 79 tentang Kesehatan, bahwa Kesehatan sekolah diselenggarakan untuk meningkatkan kemampuan hidup sehat peserta didik dalam lingkungan hidup sehat sehingga dapat belajar, tumbuh, dan berkembang secara harmonis sehingga diharapkan menjadi sumber daya manusia yang berkualitas.

Proses merealisasikan program Sekolah Sehat Berkarakter (SSB) bisa dilakukan dengan berbagai cara maupun program, salah satunya adalah pembelajaran pendidikan agama Islam. Pembelajaran PAI melatih peserta didik yang beriman kepada ketaqwaan Allah SWT, bertakwa, berakhlak mulia (akhlak mulia), dan memiliki pengetahuan Islam yang baik, terutama sumber-sumber ajaran dan prinsip-prinsip Islam lainnya. Menurut Akmal Hawi (2013)

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui bimbingan, pengajaran, atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.

“Wahai orang-orang yang beriman! Masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah setan. Sungguh, ia musuh yang nyata bagimu” (QS Al-baqarah. 208)

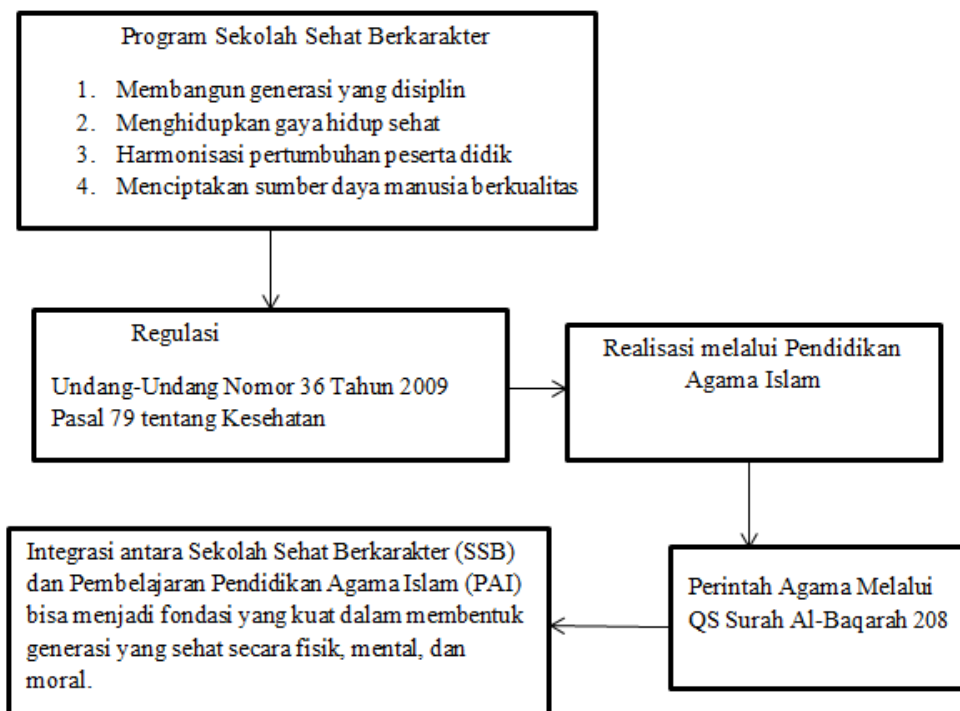
Ayat 208 dari Surah Al-Baqarah memerintahkan orang-orang yang beriman untuk masuk ke dalam Islam secara menyeluruh dan tidak mengikuti jejak setan. Hal ini menggarisbawahi pentingnya komitmen penuh terhadap ajaran agama dan menjauhkan diri dari godaan yang dapat mempengaruhi keimanan dan perilaku.

Dalam konteks pendidikan agama Islam di Sekolah Sehat Berkarakter, pemahaman ayat ini bisa menjadi landasan penting. Ketika peserta didik memasuki pembelajaran agama Islam secara menyeluruh, mereka tidak hanya mempelajari aspek ritual dan formalitas agama, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai moral, etika, dan akhlak yang diajarkan dalam Islam.

Mengajarkan peserta didik untuk memahami Islam secara menyeluruh sesuai dengan ajaran ayat ini dapat membentuk karakter mereka. Mereka tidak hanya beriman dan bertakwa, tetapi juga dapat mempraktikkan nilai-nilai agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam sikap peduli terhadap lingkungan.

Dengan demikian, memahami dan menerapkan ajaran Islam secara menyeluruh, sebagaimana diinstruksikan dalam ayat tersebut, dapat menjadi dasar yang kuat dalam membangun karakter peserta didik yang berakhlak mulia, peduli terhadap lingkungan, serta menjadi bagian dari upaya mewujudkan program Sekolah Sehat Berkarakter.

Pembelajaran agama Islam memiliki korelasi dalam membangun generasi muda, yaitu pendidikan karakter. Melalui pendidikan karakter akan membentuk peserta didik menjadi pribadi yang unggul dalam hal akhlak. Pendidikan karakter berbasis pendidikan agama penting untuk dipahami dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk di sekolah. Sekolah sebagai tempat berlangsungnya proses pengajaran perlu memerhatikan pendidikan karakter peduli lingkungan.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang memahami tentang fenomena sosial dari perspektif partisipan. Secara sederhana, dapat pula diartikan sebagai penelitian yang lebih cocok digunakan untuk meneliti kondisi atau situasi objek penelitian (Sugiyono, 2010). Pendekatan kualitatif dipilih oleh peneliti berdasarkan tujuan peneliti untuk mengetahui implementasi yang diberikan dalam pembelajaran agama Islam untuk merealisasikan pembentukan sekolah sehat berkarakter di SD Muhammadiyah 1 Surakarta.

Adapun jenis penelitian dalam penelitian ini dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan sumber data primer yaitu guru, siswa dan staf. Sedangkan sumber data sekunder mengacu pada artikel-artikel dan jurnal ilmiah yang terkait dengan judul penelitian (Dwi Tri Andiyanto, 2021). Berdasarkan penjelasan di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan dan menjelaskan bagaimana implementasi yang diberikan dalam pembelajaran agama Islam dalam pembentukan Sekolah Sehat Berkarakter di SD Muhammadiyah 1 Surakarta.

B. Seting Penelitian (Tempat dan Waktu Penelitian)

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SD Muhammadiyah 1 Surakarta, Kota Solo. Objek yang terlibat dalam penelitian ini adalah keluarga besar SD Muhammadiyah 1 Surakarta yang lebih terfokus pada guru pendidikan agama Islam dan beberapa peserta didik di SD Muhammadiyah 1 Surakarta.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian yang dilakukan oleh peneliti mulai dari penyusunan proposal penelitian sampai selesainya laporan penelitian yang siap disidangkan dimulai sejak pelaksanaan konsultasi penelitian hingga bulan November 2023. Adapun selama masa pengerjaan, proses yang dilakukan meliputi: a) proses pengumpulan data, b) proses pengelolaan data, c) proses pelaksanaan observasi dan wawancara, d) proses penyajian data, e) proses pengerjaan kesimpulan data, dan f) paparan hasil penelitian atau sidang tesis.

C. Subjek Penelitian dan Informan Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber utama pelaku aktifitas. Sebab melalui subjek, informasi penelitian dapat dipaparkan dengan jelas dan valid secara teknis, subjek penelitian bagian penting dari kebutuhan data primer (Moleong, 2013). Subjek pada penelitian ini adalah siswa dan guru Pendidikan Agama Islam di SD Muhammadiyah 1 Surakarta.

2. Informan Penelitian

Informan atau partisipan penelitian adalah individu atau kelompok yang memberikan data atau informasi yang relevan terkait dengan topik yang diteliti (Moleong, 2013). Sehingga penyelesaian laporan penelitian benar-benar sesuai dengan fakta dalam lapangan. Informan dalam penelitian ini adalah: Kepala sekolah SD Muhammadiyah 1 Surakarta, Guru PAI dan Siswa SD Muhammadiyah 1 Surakarta.

D. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah strategis dalam penelitian yang berfungsi sebagai titik awal dari penelitian. Tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data yang sesuai. Metode pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, wawancara, dan studi dokumentasi (Miles & Huberman, 1984).

1. Metode Observasi

observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati langsung fenomena atau kejadian yang terjadi di lapangan, baik itu perilaku manusia, situasi, kegiatan, atau objek tertentu yang menjadi fokus penelitian (Sugiyono, 2010). Dengan menggunakan metode ini peneliti dapat menemukan pokok utama permasalahan yang harus diteliti mengenai implementasi program Sekolah Sehat Berkarakter di SD Muhammadiyah 1 Surakarta. Observasi yang dilakukan dalam penelitian

ini meliputi pengamatan proses pembelajaran, pengamatan perilaku siswa dan pengamatan secara menyeluruh kondisi sekolah

2. Metode Wawancara

Wawancara adalah suatu kegiatan bertukar informasi yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara dengan pemberi jawaban atas pertanyaan (informan). Wawancara dilakukan untuk mendapatkan suatu informasi yang sesuai, dengan melakukan wawancara maka akan mendapatkan data di tangan pertama (primer) (Sugiyono, 2010). Sedangkan menurut Moleong (2013), observasi kualitatif adalah suatu kegiatan pengamatan yang sistematis, cermat, teliti, dan terencana terhadap obyek penelitian dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang obyek tersebut. Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan wawancara sesuai dengan pedoman yang sudah ditentukan yaitu mengenai implementasi pendidikan agama Islam dan program sekolah sehat di SD Muhammadiyah 1 Surakarta.

Secara operasional, metode wawancara memiliki instrumen sebagai dasar melakukan wawancara. Adapun instrumen wawancara dari penelitian ini dapat dilihat pada lampiran dalam penelitian ini.

3. Metode Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang diambil dari dokumen atau catatan peristiwa yang sudah lampau. Studi dokumentasi ini dapat berbentuk gambar, tulisan,

atau karya-karya yang lainnya dari seseorang yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan sehingga dapat membantu penulis dalam menemukan hasil kegiatan untuk keabsahan dari penelitian (Moleong, 2013). Dokumen yang dibutuhkan dalam penelitian meliputi, sejarah SD Muhammadiyah 1 Surakarta, data guru dan siswa, serta data mengenai pelaksanaan program SSB di SD Muhammadiyah 1 Surakarta.

E. Teknik Keabsahan Data

Menurut William Wiersma (1986) Keabsahan data adalah data-data yang sudah teruji secara valid dan benar, untuk membuktikan keabsahan data dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan teknik triangulasi. Dalam penelitian ini akan menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber dilakukan untuk memastikan kembali hasil keseluruhan metode observasi dan wawancara dari berbagai sumber yaitu berupa jurnal, teori, dan berbagai referensi lain (Miles & Huberman, 1984).

Triangulasi sumber adalah proses menggali kebenaran informasi tertentu dengan menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda (Moleong, 2013). Secara operasional, pelaksanaan triangulasi sumber akan berkaitan dengan data observasi, dokumentasi dan wawancara, sehingga peran triangulasi sumber adalah melengkapi pernyataan data observasi dan wawancara berdasarkan kajian terdahulu atau referensi lain yang bisa memperkuat data observasi dan

wawancara. Sehingga penelitian yang dilakukan akan menjadi semakin valid karena olahan data observasi dan wawancara memiliki dasar dan landasan teori yang bisa dipertanggungjawabkan.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Sugiyono (2014) yaitu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang didapat dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, sehingga dapat dipahami oleh peneliti dan pembaca. Peneliti menggunakan model Miles dan Huberman dalam buku Sugiyono rilisan tahun 2014 yaitu :

1. Reduksi data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah mencari dan meringkas inti dari permasalahan yang diteliti, sehingga menemukan hal-hal yang penting dalam penelitian. Mereduksi data juga mencari tema dan polanya sehingga data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data yang lainnya apabila diperlukan.

2. Penyajian Data (*Display Data*)

Penyajian data dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menggambarkan berbagai kesimpulan informasi yang dapat digunakan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sebagainya. Dari penyajian data yang dilakukan maka

dapat men-*display*-kan data yang memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, dan akan dengan mudah merencanakan kerja selanjutnya.

3. Verifikasi dan Penegasan Kesimpulan (*Conclusion Drawing and Verification*)

Menurut Miles dan Huberman teknik ini adalah kesimpulan awal dan masih bersifat sementara, akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang mendukung. Tetapi apabila kesimpulan yang ditemukan di awal sudah menggunakan bukti-bukti yang kuat dan valid maka kesimpulan yang ditemukan adalah kesimpulan kredibel.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Deskripsi Seting Penelitian

Letak geografis SD Muhammadiyah 1 Surakarta saat ini berada di Jl. Kartini No. 1 Ketelan, Kecamatan Banjarsari, Kota Surakarta 57132. Sekolah ini berada sisi kanan dengan Masjid Al Wustho, milik Pura Mangkunegaran, sebelah timur berbatasan dengan Pura Mangkunegaran, sebelah barat dekat dengan Monumen Pers Nasional (MPN) Solo, sebelah utara atau kiri dekat dengan Puskesmas Stabelan.

Berdasarkan lokasi tersebut, tampak bahwa sekolah ini nyaman, tenang dan sehat untuk pembelajaran. Tepat pukul 06.45-07.00, seluruh guru apel di halaman sekolah sehat. 15 menit awal itu, bagi kepala sekolah, para pendidik dan tenaga kependidikan berkumpul untuk mendengarkan ceramah agama dan pembacaan ayat suci al Qur'an agar jiwa menjadi sehat. Setiap pendidik dan karyawan mendapat giliran membaca al Qur'an dan terjemahannya serta mendengarkan informasi yang sehat. Sekolah yang beralamat di Jalan Kartini Surakarta ini tengah merayakan Ulang Tahun yang ke-88. Sekolah Sehat ini terbilang sekolah tua tetapi semangat muda, yang ketika berdiri pada 18 Januari 1935, bernama HIS Muhammadiyah. Itulah suasana seting penelitian, Bapak ibu guru piket sudah hadir pukul 06.30 melaksanakan among siswa dengan budaya 5 S, yaitu Senyum, Sapa,

Salam, Sopan dan Santun menjadi karakter harian di sekolah sehat setiap bertatap muka. Baik antara siswa dan guru, sesama siswa juga dengan para orangtua siswa yang kerap hadir di sekolah setiap mengantar-jemput anak-anak mereka.

Hal yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah implementasi pembelajaran pendidikan agama islam dalam pembentukan sekolah sehat berkarakter pada SD Muhammadiyah 1 Surakarta. Terdapat beberapa daya dukung diantaranya lokasi penelitian, identitas sekolah, visi, misi, motto, tujuan sekolah, berbagai data sekolah, pemahaman nilai-nilai agama dalam kesehatan, penerapan nilai-nilai dalam tindakan, kepatuhan terhadap ajaran agama, partisipasi dalam kegiatan religius, ketrampilan sosial berbasis agama, pemahaman tentang qadha dan qadar dalam kesehatan, dan pengaruh terhadap perubahan perilaku di SD Muhammadiyah 1 Surakarta.

2. Identitas Sekolah

Identitas sekolah ini, ketika bel berbunyi pada pukul 07.00, seluruh siswa secara tertib masuk ke kelas masing-masing, yang sebelumnya anak-anak sudah menempelkan kartu M1Smart Card sebagai alat karakter disiplin. Dari pukul 07.00 hingga 07.45 sebelum pelajaran dimulai, aktivitas di semua kelas adalah tadarus dipimpin guru kelas dan guru agama serta pendamping. Tujuannya ketika lulus, anak hapal Juz 30 dan Juz-Juz lainnya dengan langgam Nahawand. Lalu berdoa memulai pembelajaran yang dipimpin siswa secara bergiliran yang muaranya mewujudkan generasi unggul dalam prestasi dilandasi akhlakul karimah, bersih, sehat, hijau dan

lestari (Wawancara dengan Bu Sri Sayekti selaku Kepala Sekolah, 3 Januari 2023).

SD Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta didirikan pada tahun 1935 dengan nama HIS Muhammadiyah yang kemudian disesuaikan dengan Peraturan Pemerintah RI menjadi SR Muhammadiyah 1 Surakarta. SD Muhammadiyah 1 Surakarta terpilih sebagai pelaksana program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) tingkat nasional, sekolah model pembelajaran inovatif berbasis TIK dari Pusdatin Kemendikbud-Ristek, sekolah adiwiyata, sekolah budaya, sekolah penggerak, sekolah pelaksana pendidikan anti korupsi (PAK) dari Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) RI dan sekolah sehat yang ditandai dengan berbagai prestasi, yakni terbaik pertama sentra jajanan atau kantin dari Kemenkes, terbaik Kedua kategori sentra pangan dalam menerapkan protokol Kesehatan, Juara 1 Sekolah Sehat, Karya Terbaik Pekan Usaha Kesehatan Sekolah dari Direktur Sekolah Dasar Kemendikbud-Ristek serta Praktik Baik Terbaik Pendidikan Antikorupsi (PAK) dari Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) RI (Wawancara dengan Bu Sayekti pada 4 Januari 2023).

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Muhammadiyah 1 Surakarta kini menggunakan materi, meliputi kompetensi, simulasi, tes dan latihan. Seluruhnya menggunakan audio, video, dan animasi sehingga diharapkan akan memudahkan siswa memahami materi sesuai gaya belajar anak kekinian yang muaranya menggembirakan.

Tahun demi tahun, sejak tahun 2015 Sekolah Sehat SD Muhammadiyah 1 Surakarta semakin berkembang, bertambah baik, banyak study tiru dan study banding dari Sumatera hingga Irian Jaya dan dipimpin oleh Bu Hj. Sri Sayekti, S.Pd., M.Pd.

SD Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta, sebuah sekolah swasta yang terakreditasi, telah menjadi bagian integral dari perkembangan pendidikan di Surakarta. Terletak di Jl. Kartini No. 01, Kelurahan Ketelan, Kecamatan Banjarsari, Kota Surakarta, sekolah ini telah menetapkan standar pendidikan yang tinggi sejak berdiri. Situs web resminya, www.sdmuh1solo.com, menjadi platform informasi yang menghubungkan sekolah dengan siswa dan orang tua. Melalui alamat email sdmuh1ska@yahoo.com, interaksi antara sekolah, siswa, dan stakeholders terjalin dengan baik. SD Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta dikelola oleh Yayasan Muhammadiyah yang berpusat di Jl. Teuku Umar No. 5. Yayasan ini telah beroperasi sejak tahun 1935 dan memiliki akreditasi A (Amat Baik) dengan nilai 97, mencerminkan komitmen kuat dalam penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas. Kepala sekolahnya, Sri Sayekti, S.Pd., M.Pd., memimpin dengan dedikasi yang tinggi dalam mengarahkan pendidikan di sekolah ini. Luas tanah sekolah, sebesar 1984 m², dimiliki secara resmi oleh Yayasan. Dengan luas bangunan sebesar 1868 m² yang terawat baik, sekolah ini memastikan fasilitas yang memadai untuk mendukung proses belajar-mengajar. Hal ini menjadikan SD Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta sebagai lembaga pendidikan yang berkualitas dan berkomitmen terhadap pengembangan potensi anak didiknya.

3. Visi, Misi, Motto & Tujuan Sekolah

a. Visi

Membentuk lembaga pendidikan Unggul Kompetitif dengan sumber daya insani yang berakhlak mulia, berkarakter utama, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, sehat, dan peduli lingkungan hidup.

Adapun misi lingkungan hidup SD Muhammadiyah 1 Surakarta diraih dengan:

- 1) Upaya pelestarian lingkungan dengan ketahanan pangan yang sehat.
- 2) Mencegah terjadinya pencemaran/polusi dengan tidak membakar sampah di sekolah
- 3) Mencegah kerusakan lingkungan hidup dengan cara merawat tanaman dilingkungan sekolah/laboratorium botani

b. Misi

- 1) Menyelenggarakan kegiatan pembelajaran terintegrasi dengan pendidikan karakter, berbasis TIK dan budaya lokal
- 2) Memperkuat karakter siswa dengan pembiasaan dan keteladanan.
- 3) Melaksanakan kegiatan-kegiatan sekolah yang dapat memperkuat karakter siswa
- 4) Meningkatkan kompetensi TIK siswa, tenaga pendidik dan kependidikan

- 5) Melaksanakan kegiatan sekolah yang dapat menguatkan kecintaan terhadap budaya : Seni Karawitan dan pedalangan, Seni Tari dan Seni Rupa membatik
- 6) Melaksanakan pengamalan Al-Islam dan Kemuhammadiyah dalam kehidupan sehari-hari
- 7) Menyelenggarakan kegiatan pembelajaran kesehatan dan mengupayakan terciptanya perilaku hidup bersih dan sehat
- 8) Menyelenggarakan kegiatan pembelajaran lingkungan, mengupayakan pelestarian fungsi lingkungan, mencegah terjadinya pencemaran dan atau kerusakan lingkungan hidup, berpartisipasi melestarikan serta menjaga lingkungan hidup di sekolah dan sekitarnya.

c. Motto Sekolah

Unggul dalam prestasi dilandasi akhlaqul karimah, Sehat, Bersih, Hijau dan Lestari

d. Tujuan

- 1) Tujuan Umum
 - a) Mencapai tujuan pendidikan Muhammadiyah yaitu terwujudnya manusia muslim yang bertaqwa, berakhlaq mulia, cakap, percaya kepada diri sendiri, cinta tanah air dan berguna bagi masyarakat dan negara, beramal menuju terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

- b) Memajukan dan memperkembangkan ilmu pengetahuan dan ketrampilan untuk memajukan umat dalam pembangunan masyarakat, bangsa dan negara.
- c) Bersama pemerintah memajukan penyelenggaraan Pendidikan sesuai dengan UUD 1945 Pasal 31.

2) Tujuan Khusus

- a) Meningkatkan profesionalisme dalam proses pembelajaran dengan ramah dan santun dalam upaya membentuk manusia unggul dan berkompetitif bidang IPTEK dan Imtaq.
- b) Taat beragama dan berbudi pekerti luhur serta memiliki komitmen selalu berprestasi bagi warga sekolah.
- c) Meraih berbagai kejuaraan lomba di segala bidang, dapat lulus / naik kelas dengan prestasi yang memuaskan
- d) Peduli terhadap keindahan, kebersihan lingkungan dan teknologi.
- e) Mengasihi sesama dan mengembangkan rasa tepa sliro yang tinggi
- f) Mengutamakan kerja sama dengan seluruh warga sekolah
- g) Berminat dan bersemangat menuju ke pendidikan yang lebih tinggi
- h) Mencintai tanah air dan budaya bangsa

4. Data Sekolah

- a. Jumlah pendidik dan tenaga kependidikan menurut status kepegawaian dan jenis kelamin

Tabel 4.1 Jumlah pendidik dan tenaga kependidikan menurut status kepegawaian dan jenis kelamin

No	Uraian	Status		Jenis Kelamin	
		PNS	Non PNS	Laki-laki	Perempuan
1	Kepala Sekolah	-	1	-	1
2	Guru Kelas	-	24	6	18
3	Guru PAI	-	7	6	1
4	Guru Penjaskes	-	3	2	1
5	Guru Mapel	-	8	5	3
6	Penjaga Sekolah	-	1	1	-
7	Tenaga Kependidikan	-	6	2	4
8	Tenaga Perpustakaan	-	2	1	1
9	Tenaga UKS	-	1	-	1
10	Tenaga BUMS	-	7	5	2
11	Tenaga Kantin / Dapur Sekolah ^{*)}	-	5	-	5
12	Tenaga Kebersihan	-	3	3	-
13	Tenaga Sopir	-	1	1	-
14	Tenaga Keamanan	-	3	3	-
15	Tenaga Kebersihan Sekolah ^{*)}	-	3	3	-
	Jumlah	-	75	38	37

Dalam tabel 4.1, disajikan data mengenai jumlah pendidik dan tenaga kependidikan SD Muhammadiyah 1 Surakarta berdasarkan status kepegawaian dan jenis kelamin. Kepala Sekolah yang tercatat dalam tabel ini adalah seorang pegawai non-PNS yang merupakan perempuan

muslimah. Guru Kelas, yang jumlahnya mencapai 24 orang, terdiri dari 6 orang pegawai non-PNS dan 18 orang pegawai non-PNS.

Dari jumlah tersebut, laki-laki berjumlah 6 orang, sementara perempuan sebanyak 18 orang. Selain itu, terdapat pula Guru PAI sebanyak 7 orang, dimana 6 di antaranya adalah pegawai non-PNS dan 1 adalah pegawai non-PNS, dengan perbandingan jenis kelamin 6 laki-laki dan 1 perempuan.

Data yang sama diterapkan untuk kategori Guru Penjaskes (Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan) dan Guru Mapel (Mata Pelajaran), dengan jumlah dan perbandingan jenis kelamin yang berbeda. Selain pendidik, tabel ini juga mencakup tenaga kependidikan seperti Penjaga Sekolah, Tenaga Kependidikan, Tenaga Perpustakaan, Tenaga UKS (Usaha Kesehatan Sekolah), Tenaga BUMS (Badan Usaha Milik Sekolah), Tenaga Kantin / Dapur Sekolah, Tenaga Kebersihan, Tenaga Sopir, dan Tenaga Keamanan dengan rincian jumlah dan jenis kelamin yang spesifik.

Total keseluruhan pendidik dan tenaga kependidikan dalam tabel 4.1 ini adalah 75 orang, dengan 38 orang pegawai laki-laki dan 37 orang pegawai perempuan.

b. Jumlah Pendidik dan Tenaga Kependidikan Menurut Tingkat Pendidikan

Tabel 4.2 Jumlah Pendidik dan Tenaga Kependidikan Menurut Tingkat Pendidikan

No	Jabatan	S2	S1	D3	D2	D1	SMA	SMP	JML
1	Kepala Sekolah	1							1
2	Guru Kelas	5	19						24
3	Guru PAI	1	6						7
4	Guru Penjaskes		3						3
5	Guru Mapel		8						8
6	Penjaga Sekolah						1		1
7	Tenaga Kependidikan		4	1		1			6
8	Tenaga Perpustakaan		1		1				2
9	Tenaga UKS			1					1
10	Tenaga BUMS		1	1			5		7
11	Tenaga Kantin/Dapur Sekolah ^{*)}		2				3		5
12	Tenaga Kebersihan						2	1	3
13	Tenaga Sopir						1		1
14	Tenaga Keamanan						3		3
15	Tenaga Kebersihan Sekolah ^{*)}						3		3
	Jumlah	7	44	3	1	1	18	1	75

Tabel 4.2 menggambarkan jumlah pendidik dan tenaga kependidikan dalam SD Muhammadiyah 1 Surakarta berdasarkan tingkat pendidikan mereka. Dalam kepala sekolah, terdapat satu orang yang memiliki gelar S2. Guru kelas, yang berjumlah 24 orang, memiliki

beragam tingkat pendidikan, dengan 5 orang memiliki gelar S2, 19 orang memiliki gelar S1, dan sisanya tidak memiliki gelar sarjana. Guru-guru PAI, Penjaskes, dan Mapel semuanya memiliki gelar S1. Tenaga kependidikan juga bervariasi dalam tingkat pendidikan, di mana beberapa di antaranya memiliki gelar S1, D3, atau D2, sementara beberapa lainnya tidak memiliki gelar sarjana. Jumlah total pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah ini adalah 75 orang, mencerminkan beragam kualifikasi dan tingkat pendidikan di antara staf pendidikan dan tenaga kependidikan tersebut.

c. Data peserta didik

Selama empat tahun terakhir, data peserta didik diawal tahun pelajaran di SD tersebut menunjukkan tren yang beragam. Pada tahun ajaran 2016/2017, jumlah siswa tercatat sebanyak 799 siswa, dengan distribusi yang relatif seimbang di tiap kelas mulai dari Kelas I hingga Kelas VI. Tahun berikutnya, pada tahun ajaran 2017/2018, total siswa sedikit meningkat menjadi 800 siswa, dengan fluktuasi yang terlihat di beberapa kelas tertentu, seperti peningkatan jumlah siswa pada Kelas V dan penurunan pada Kelas II dan Kelas VI. Tren ini berlanjut pada tahun ajaran 2018/2019, dengan total 807 siswa, namun kali ini terdapat peningkatan yang signifikan pada Kelas VI. Namun, pada tahun ajaran 2019/2020, jumlah siswa menurun menjadi 795 siswa, dengan variasi jumlah siswa yang cukup besar di tiap kelas, menunjukkan fluktuasi yang tidak konsisten dari tahun ke tahun. Hal ini menunjukkan adanya

dinamika dalam komposisi siswa setiap tahunnya, yang bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti preferensi orang tua, kebijakan penerimaan siswa baru, atau perubahan demografis di lingkungan sekitar sekolah.

d. Jumlah Lulusan

Tabel 4.3 Jumlah Peserta didik lulus

Tahun Pelajaran	Tamatan		Rata-rata		Melanjutkan	
	Jml	Target	Hasil	Target	Jml	Target
2020/2021	118	100%	-	-	118	100%
2021/2022	114	100%	-	-	114	100%
2022/2023	134	100%	-	-	134	100%

Data di atas menggambarkan statistik tentang tamatan dan kelanjutan siswa pada tahun pelajaran 2020/2021, 2021/2022, dan 2022/2023. Pada tahun pelajaran 2020/2021, jumlah tamatan mencapai 118 siswa, yang sesuai dengan target yang ditetapkan, dan seluruh siswa melanjutkan ke jenjang berikutnya. Pada tahun pelajaran 2021/2022, jumlah tamatan mencapai 114 siswa, juga memenuhi target, dan semua siswa melanjutkan. Sementara pada tahun pelajaran 2022/2023, jumlah tamatan meningkat menjadi 134 siswa, dengan semua siswa tetap melanjutkan ke jenjang berikutnya, sesuai dengan target yang ditetapkan. Ini menunjukkan konsistensi dan pencapaian yang baik dalam memastikan bahwa siswa berhasil menyelesaikan tahun pelajaran dan melanjutkan pendidikan mereka.

e. Data Peserta Didik Mengulang

Tabel 4.4 Data Peserta Didik Mengulang

Tahun Pelajaran	Kelas						Jumlah
	I	II	III	IV	V	VI	
2020/2021	-	-	-	-	-	-	-
2021/2022	-	-	-	-	-	-	-
2022/2023	-	-	-	-	-	-	-

Tabel di atas mencantumkan data peserta didik yang mengulang pada berbagai kelas dan tahun pelajaran. Namun, dalam tabel tersebut, tidak ada angka yang tercantum untuk peserta didik yang mengulang di setiap kelas dan tahun pelajaran, sehingga tidak mungkin memberikan interpretasi atau analisis lebih lanjut berdasarkan data yang tersedia. Data mengenai peserta didik yang mengulang perlu diisi dengan angka atau informasi yang relevan untuk dapat memberikan pemahaman lebih lanjut tentang situasi tersebut.

f. Pengurus Komite Sekolah

Tabel 4.5 Data Pengurus Komite Sekolah

No	Nama	Pekerjaan	Jabatan	Keterangan
1	Drs. H. Harminto	Pegawai Swasta	Ketua	Tokoh Masyarakat
2	Dwi Jatmiko, S.Pd.I.	Guru	Sekretaris	Wali Siswa
3	Ria Susanti, S.Pi., S.Pd	Guru	Bendahara	Alumni
4	Drs. H. Sukendar, M.Pd.	Guru	Anggota	Tokoh Masyarakat

5	Kartono, S.Pd.,M.Pd	PNS	Anggota	Pakar
6	Rusmanto, S.PdI.,M.PdI	Guru	Anggota	Wali Siswa
7	Windarti, A.Md.	Swasta	Anggota	Wali Siswa
8	Danik Dwi Lestari, SE	PNS	Anggota	Wali Siswa
9	Heru Prasetya, SE AK	Swasta	Anggota	Tokoh Masyarakat

g. Sarana dan prasarana

Berikut adalah data sarana dan prasarana yang dimiliki SD Muhammadiyah 1 Surakarta (terlampir).

- 1) Ruang kelas : 24 ruang (Baik)
- 2) Ruang guru : 1 ruang (Baik)
- 3) Ruang Kepala Sekolah : 1 ruang (Baik)
- 4) Ruang Perpustakaan : 1 ruang (Baik)
- 5) WC/Kamar mandi : 31 ruang (Baik)
- 6) Ruang Tamu (Humas) : 1 ruang (Baik)

h. Fasilitas pendukung

Guna menunjang KBM di SD Muhammadiyah 1 Surakarta telah tersedia beberapa fasilitas pendukung, antara lain:

- Gedung berlantai 3 yang strategis dan nyaman
- Ruang belajar ber-AC
- Ruang belajar ber-LCD
- Ruang belajar ber-Wifi
- Ruang Perpustakaan yang luas ber - AC
- Laboratorium MIPA ber-AC (Matematika dan IPA)

- Laboratorium Komputer yang ber-AC
- 33 unit Laptop pustekkom untuk pembelajaran berbasis TIK
- Laboratorium Botani
- Laboratorium Karawitan dengan gamelan lengkap
- Laboratorium Musik
- Toko Sekolah
- Kantin Sekolah Sehat
- Ruang UKS dengan peralatan lengkap dan tenaga medis yang handal dan ber-AC
- Alat olahraga, drum-band, kesenian, TV dan VCD
- Alat dan media pembelajaran yang memadai
- Ruang Audio-Visual ber-AC
- 2 unit mobil dan 1 unit motor
- TV Lokal
- Area Baca dan Taman baca
- 4 Unit Mobil antar jemput siswa
- Studio Radio Streaming (Radio Solo Belajar)
- Ruang Laktasi.

B. Temuan Hasil

1. Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Sehat Berkarakter di SD Muhammadiyah 1 Surakarta

Konteks pendidikan di era modern ini, penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi aspek yang penting untuk dieksplorasi.

Penelitian yang berkaitan dengan penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada implementasi Sekolah Sehat Berkarakter di SD Muhammadiyah 1 Surakarta membawa perhatian yang mendalam. Dengan memahami bagaimana aspek keagamaan dapat terintegrasi dalam upaya menciptakan lingkungan pendidikan yang sehat dan berakhlak, penelitian ini memberikan kontribusi yang berharga dalam mengembangkan strategi pendidikan yang holistik.

Berdasarkan data dari Guru PAI, Kepala Sekolah, dan Siswa, diketahui bahwa pendekatan pembelajaran pendidikan agama islam (PAI) dalam kesehatan dan karakter di SD Muhammadiyah 1 Surakarta adalah holistik dan terintegrasi. Konteks ini, "holistik" berarti bahwa pendekatan pembelajaran PAI di SD Muhammadiyah 1 Surakarta tidak hanya fokus pada aspek-aspek agama saja. Sebaliknya, pendekatan ini mencakup dan memahami seluruh aspek kehidupan siswa secara menyeluruh. Ini berarti bahwa pembelajaran agama Islam di sekolah ini mencoba mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan berbagai aspek kehidupan sehari-hari, seperti kesehatan dan karakter. "Terintegrasi" mengacu pada kenyataan bahwa pendekatan pembelajaran agama Islam di sekolah ini mencoba menggabungkan pelajaran agama dengan pelajaran lainnya, seperti pelajaran kesehatan dan karakter. Ini berarti bahwa siswa tidak hanya memahami agama sebagai entitas terpisah, tetapi juga bagaimana nilai-nilai agama dapat terintegrasi dalam pemahaman mereka tentang kesehatan dan karakter. Inilah cara ketiga pihak tersebut menggabungkan pandangan mereka melalui transkrip wawancara :

a. Pembelajaran Agama Islam dalam Sekolah Sehat Berkarakter

Peneliti melakukan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi dalam memperoleh informasi tentang implementasi pembelajaran pendidikan agama islam dalam pembentukan sekolah sehat berkarakter di SD Muhammadiyah 1 Surakarta. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti diperoleh data berikut :

Pembelajaran Agama Islam dalam sekolah sehat berkarakter di SD Muhammadiyah 1 Surakarta, pendekatan yang digunakan sangat menarik perhatian. Pada awal pembelajaran, siswa diminta untuk berwudu, sebuah praktik kebersihan yang merupakan salah satu aspek penting dalam Islam. Setelah berwudu, mereka membaca Al-Quran sesuai dengan tema pembelajaran saat ini, yang dalam konteks observasi ini adalah "kebersihan." Hal ini menciptakan keterkaitan yang erat antara praktik ibadah dan nilai-nilai yang diajarkan dalam Al-Quran, yang mencakup aspek kebersihan fisik dan moralitas.



Gambar 4.1 Kegiatan Berwudhu Sebelum Pembelajaran dimulai

Selanjutnya, siswa melanjutkan dengan membaca Juz Amma, yang mengandung banyak surah yang memberikan pesan moral dan

etika penting dalam agama Islam. Kemudian, guru memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengutarakan perasaan mereka hari ini, dari senang hingga sedih. Ini menciptakan lingkungan yang terbuka dan memungkinkan siswa untuk berbagi perasaan mereka, yang dapat menjadi dasar untuk diskusi tentang aspek moral dan emosional dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 2 Kegiatan Membaca Al-Qur'an

Setelah siswa mengutarakan perasaan mereka, guru memulai pembelajaran dengan cara yang sangat terintegrasi. Mereka menghubungkan perasaan siswa dengan nilai-nilai agama Islam dan bagaimana menjaga kebersihan fisik dan moralitas dalam kehidupan sehari-hari. Contoh konkret seperti menjaga kebersihan diri, perilaku etis, dan menjalani hidup dengan moralitas menjadi pusat perhatian dalam pembelajaran.



Gambar 4.3 Poster Perasaanku Hari Ini

Pendekatan ini menunjukkan nilai-nilai agama Islam tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga diterapkan dalam praktik sehari-hari siswa. Melalui praktik berwudu, pembacaan Al-Quran, komunikasi perasaan, dan pembelajaran yang dimulai dengan fokus pada nilai-nilai dan praktik agama, siswa diarahkan untuk memahami dan menerapkan agama dalam menjaga kebersihan fisik dan karakter moral dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Hasil observasi dan dan dokumen di atas diperkuat dnegan hasil wawancara dilakukan kepada Joko Santosa, guru Pendidikan Agama Islam pada tanggal 5 Januari 2023. Berdasarkan hasil wawancara Guru PAI mengenai pemahaman nilai-nilai agama dalam kesehatan adalah sebagai berikut :

“saya menjelaskan bahwa dalam mengajar, saya berfokus pada pengintegrasian nilai-nilai agama Islam dengan aspek-aspek praktis kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan kesehatan. Saya mengajarkan siswa tentang pentingnya menjaga kebersihan misalnya etika batuk dan bersin, tutup hidung dan mulut kita

dengan tisu atau sapu tangan atau lengan baju kita, segera buang tisu ke dalam tempat sampah dan cuci tangan, menjalani pola hidup seimbang, dan merawat tubuh sebagai amanah dari Allah. Selain itu, saya juga berusaha membantu siswa menghubungkan nilai-nilai agama dengan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari dengan memberikan contoh konkret, seperti bagaimana makan dengan porsi seimbang dan menjaga kebersihan, buang sampah pada tempatnya, sesuai dengan ajaran agama yang mereka pelajari. Pendekatan ini bertujuan untuk menjadikan pemahaman agama sebagai landasan untuk tindakan positif dalam menjaga kesehatan fisik dan spiritual”

Pernyataan di atas juga di dukung oleh kepala sekolah Sri Sayekti pada tanggal 6 Januari 2023, yang menyatakan bahwa :

“Kami berharap bahwa guru PAI dapat merancang pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam dengan konsep hidup sehat, sehingga siswa dapat memahami pentingnya menjaga kebersihan misalnya masuk kamar mandi baca doa sebelum masuk, ganti sandal, buang air kecil atau air besar dicloset, siram sampai tidak berbau, baca do’a ketika keluar dan terutama perempuan bagi yang menstruasi di toilet kejujuran yang di sana ada pembalut dan celana, menjalani pola hidup seimbang, dan menginternalisasi pemeliharaan tubuh sebagai amanah dari Allah. Selain itu, kami juga mengharapkan guru PAI dapat memberikan contoh konkret tentang bagaimana siswa dapat mengaitkan praktik hidup sehat dengan ajaran agama, sehingga siswa dapat melihat hubungan yang nyata antara nilai-nilai agama dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendekatan pembelajaran ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kesehatan fisik dan spiritual yang didasarkan pada ajaran agama Islam.”

Kedua pernyataan di atas juga dikonfirmasi oleh siswa pada tanggal 10 Januari 2023, yang menjadi subyek penelitian yang menyatakan :

“Saya memahami bahwa agama Islam mengajarkan nilai-nilai penting seperti menjaga kebersihan misalnya memotong kuku, menjaga keseimbangan dalam pola hidup, dan merawat tubuh kita sebagai amanah dari Allah. Sebagai contoh konkret, ketika kita secara rutin mencuci tangan sebelum makan, itu

sejalan dengan ajaran agama untuk menjaga kebersihan. Dengan demikian, tindakan sehari-hari seperti ini mencerminkan cara kita menginternalisasi ajaran agama dalam praktik kehidupan sehari-hari, yang pada gilirannya membantu kita menjaga kesehatan fisik dan spiritual.”

Semua pihak sepakat bahwa pembelajaran PAI harus mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam dengan konsep hidup sehat. Guru PAI bertanggung jawab untuk mengajarkan siswa bagaimana menjaga kebersihan, keseimbangan dalam pola hidup, dan pemeliharaan tubuh sebagai amanah dari Allah. Kepala Sekolah menekankan perlunya contoh konkret dalam pengajaran untuk membantu siswa melihat hubungan nyata antara nilai-nilai agama dan tindakan hidup sehat dalam keseharian. Siswa mengamini pemahaman ini dengan memberikan contoh konkret bagaimana praktik hidup sehat dapat dihubungkan dengan ajaran agama.

Semua pihak yang terlibat sepakat bahwa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), integrasi nilai-nilai agama Islam dengan konsep hidup sehat menjadi hal yang krusial. Tugas guru PAI adalah mengajarkan siswa mengenai arti menjaga kebersihan, menjaga keseimbangan dalam pola hidup, serta pentingnya pemeliharaan tubuh sebagai amanah dari Allah. Selain itu, Kepala Sekolah menekankan pentingnya memberikan contoh nyata dalam pengajaran agar siswa dapat dengan jelas melihat keterkaitan antara nilai-nilai agama dan praktik hidup sehat dalam situasi sehari-hari. Pandangan ini diperkuat oleh pemahaman siswa, yang menggambarkan bagaimana praktik

hidup sehat secara konkret dapat dihubungkan dengan ajaran agama yang mereka pelajari.

b. Penerapan Nilai Agama dalam Menjaga Kesehatan

Hasil observasi yang dilakukan di SD Muhammadiyah 1 Surakarta, terlihat dengan jelas bahwa siswa menerapkan nilai-nilai agama Islam dalam menjaga kesehatan mereka. Praktik-praktik ini mencerminkan keseimbangan antara agama dan kehidupan sehari-hari di sekolah tersebut.

Pertama-tama, siswa secara konsisten mempraktikkan cuci tangan sebelum dan setelah makan. Tindakan ini adalah implementasi praktik wudu (ablusi) dalam Islam, di mana orang Islam diwajibkan untuk membersihkan tangan sebelum makan. Siswa dengan tekun menjalankan praktik ini, menegaskan pentingnya menjaga kebersihan sebelum menyentuh makanan. Praktik ini juga menunjukkan bahwa mereka memiliki pemahaman mendalam tentang bagaimana nilai-nilai agama mereka berintegrasi dengan aspek kesehatan sehari-hari.



Gambar 4.4 Praktik Cuci Tangan

Selain itu, etika penggunaan fasilitas umum juga sangat terjaga di sekolah ini. Siswa dengan disiplin rutin menyiram dan membersihkan toilet setelah menggunakannya. Tindakan ini mencerminkan kesadaran mereka akan menjaga kebersihan fasilitas umum, yang merupakan bagian penting dalam agama Islam. Praktik ini sesuai dengan ajaran agama tentang kebersihan, dan siswa di sekolah ini dengan teliti melaksanakan ajaran tersebut.

Observasi juga mencatat bahwa siswa perempuan menggunakan pembalut saat mengalami menstruasi. Tindakan ini menunjukkan bahwa siswa perempuan di SD Muhammadiyah 1 Surakarta memiliki pemahaman yang kuat tentang etika kesehatan dan kebersihan, terutama dalam konteks agama Islam. Mereka mempraktikkan tindakan ini sesuai dengan nilai-nilai agama yang mengajarkan pentingnya menjaga kebersihan dalam kondisi apapun.



Gambar 4.5 Penggunaan Pembalut dan Menyiram Toilet

Keseluruhan observasi mencerminkan integrasi yang kuat antara nilai-nilai agama Islam dan kesehatan dalam kehidupan sehari-hari siswa di sekolah ini. Praktik-praktik ini bukan hanya rutinitas, tetapi juga merupakan manifestasi pemahaman yang mendalam tentang bagaimana agama dan kesehatan terkait erat. Hal ini memberikan gambaran tentang pendekatan holistik dan terintegrasi dalam pendidikan agama Islam di SD Muhammadiyah 1 Surakarta, di mana nilai-nilai agama tidak hanya diajarkan, tetapi juga diamalkan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Hasil tersebut dikonfirmasi melalui wawancara Guru PAI dan Kepala Sekolah sama-sama menggarisbawahi pentingnya menerapkan nilai-nilai agama dalam praktik menjaga kesehatan. Guru PAI

memberikan panduan tentang pola makan sehat, menjaga kebersihan diri, dan mendukung aktivitas fisik yang mendukung kesehatan. Siswa menjelaskan bagaimana ia menerapkan nilai-nilai ini dengan berusaha makan makanan sehat dan berolahraga secara teratur. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara pada 18 Januari 2023 dengan guru pendidikan agama Islam (PAI), Ibu Ishayati menyatakan sebagai berikut :

“Saya aktif mendorong siswa untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Di satu sisi, saya memberikan panduan kepada mereka tentang pentingnya pola makan sehat, menjaga kebersihan diri, dan aktif berpartisipasi dalam aktivitas fisik yang mendukung kesehatan sebagai wujud pengamalan nilai-nilai agama. Di sisi lain, saya juga mengupayakan agar siswa menerapkan nilai-nilai agama dalam interaksi sosial mereka dengan cara menekankan sikap saling menghormati, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan ketika berinteraksi dengan teman sebaya dan orang lain. Dengan demikian, pendekatan pembelajaran saya bertujuan untuk memastikan bahwa nilai-nilai agama tidak hanya menjadi landasan dalam aspek kesehatan fisik, tetapi juga dalam hubungan sosial mereka, membentuk individu yang seimbang dalam nilai-nilai agama dan praktik kehidupan sehari-hari”

Pendapat di atas diperkuat dengan pernyataan kepala sekolah Sri Sayekti pada tanggal 25 Januari 2023, yang menyatakan bahwa :

“Kami memiliki harapan bahwa guru PAI akan menjadi penggerak dalam mendorong siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam menjaga kesehatan fisik dan mental mereka. Hal ini dapat dicapai dengan memberikan panduan tentang pola makan sehat, menjaga kebersihan diri, serta mendukung partisipasi dalam aktivitas fisik yang mendukung kesehatan. Selain itu, kami berharap guru PAI dapat berbagi pengalaman pribadi atau praktik yang dapat membantu siswa menghubungkan praktik hidup sehat, seperti pola makan dan kebersihan, dengan nilai-nilai agama. Dengan memberikan contoh-contoh konkret, siswa akan lebih mudah melihat bagaimana ajaran agama memiliki relevansi dalam kehidupan sehari-hari mereka, dan ini

akan membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai agama dalam tindakan nyata.

Kedua pendapat di atas dikonfirmasi oleh siswa pada tanggal 27 Januari 2023 yang menyatakan bahwa:

“Saya menerapkan nilai-nilai agama dalam menjaga kesehatan fisik dengan berupaya untuk menjalani pola makan yang sehat, seperti mengonsumsi buah-buahan dan sayuran, serta rutin berolahraga. Selain itu, dalam interaksi sosial dengan teman sebaya, saya menggunakan nilai-nilai agama sebagai panduan, dengan cara menghormati mereka, memberikan bantuan jika dibutuhkan, dan berusaha untuk lebih empati. Misal piket kelas, infaq Jum’at, piket dokter kecil, datang tepat waktu. Dengan menggabungkan nilai-nilai agama dalam praktek kesehatan dan hubungan sosial sehari-hari, saya berharap dapat menjadi teladan yang baik bagi siswa lain juga dalam mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka”

Guru PAI dan Kepala Sekolah secara bersama-sama menegaskan urgensi menerapkan nilai-nilai agama dalam praktik menjaga kesehatan. Guru PAI secara khusus memberikan arahan terkait pola makan sehat, menjaga kebersihan diri, serta mendukung aktivitas fisik yang berkontribusi pada kesehatan. Pemahaman ini diperkuat oleh siswa yang menjelaskan bagaimana mereka meresponsnya dengan mengadopsi perilaku makan makanan sehat dan menjalankan rutinitas olahraga secara teratur. Ini mencerminkan kesesuaian pandangan antara guru, kepala sekolah, dan siswa tentang pentingnya menerapkan nilai-nilai agama dalam menjaga kesehatan sehari-hari.

Selanjutnya hasil observasi yang dilakukan di SD Muhammadiyah 1 Surakarta, siswa terlihat menerapkan nilai-nilai agama dalam menjaga kesehatan mereka melalui praktik sholat berjamaah dan sholat

Duha berjamaah. Praktik ini bukan hanya sekedar rutinitas ibadah, melainkan juga mencerminkan kesatuan antara agama dan kesehatan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Selama observasi, terlihat bahwa siswa dengan tekun melaksanakan sholat berjamaah, yang merupakan praktik penting dalam Islam yang mengajarkan kesatuan dan solidaritas dalam ibadah. Praktik ini memungkinkan siswa untuk merasakan kesatuan dalam menjalankan ibadah dan memperkuat hubungan sosial mereka.

Selain itu, siswa di sekolah ini juga secara rutin melaksanakan sholat Duha berjamaah. Sholat Duha adalah ibadah sunnah yang dijalankan di waktu pagi setelah matahari naik beberapa derajat. Praktik ini bukan hanya memberikan manfaat kesehatan spiritual, tetapi juga kesehatan mental. Sholat Duha membantu siswa meredakan stres, meningkatkan kesehatan mental, dan memberikan ketenangan dalam menjalani aktivitas sekolah. Praktik ini memungkinkan siswa untuk merenung, berdoa, dan mencari ketenangan dalam diri, yang merupakan aspek penting dalam ajaran agama Islam.



Gambar 4.6 Praktik Sholat Dhuha Berjamaah

Keseluruhan observasi mencerminkan integrasi yang kuat antara nilai-nilai agama Islam dan kesehatan dalam kehidupan sehari-hari siswa di SD Muhammadiyah 1 Surakarta. Praktik sholat berjamaah dan sholat Duha berjamaah adalah bukti konkrit dari pendekatan holistik dan terintegrasi dalam pendidikan agama di sekolah ini, di mana nilai-nilai agama tidak hanya diajarkan, tetapi juga dijalankan dalam kehidupan siswa untuk menjaga kesehatan secara menyeluruh, termasuk aspek fisik, mental, dan spiritual.

Guru PAI dan Kepala Sekolah berfokus pada pentingnya menjalankan ibadah dan amalan agama secara konsisten sebagai bagian dari kehidupan sehat spiritual. Guru PAI diberi tugas untuk membantu siswa dalam menjaga konsistensi dalam beribadah dan menjalankan amalan-agama. Siswa mengonfirmasi hal ini dengan menjelaskan bagaimana ia menjaga konsistensi dalam menjalankan

ibadah, terutama shalat dan puasa. Hal tersebut dibuktikan dengan wawancara guru PAI Joko Santoso pada tanggal 1 Februari 2023 sebagai berikut :

“Saya membantu siswa menjaga konsistensi dalam melaksanakan ibadah dan amalan agama, seperti shalat wajib Dhuhur dan Ashar berjamaah, Sholat Jum’at dan sunnah, misal shalat Dhuha, dan puasa, sebagai bagian integral dari hidup sehat secara spiritual dengan memberikan pemahaman tentang pentingnya komitmen terhadap praktik-praktik tersebut”

Kemudian didukung oleh pernyataan kepala sekolah Sri Sayekti pada tanggal 3 Februari 2023 yang menyatakan:

“Dalam pendekatan kami, kami mengharapkan guru PAI dapat mendukung siswa untuk menjalankan ibadah dan amalan agama dengan konsisten. Ini termasuk praktik ibadah seperti shalat dan puasa, berbagi dengan Kecleng Surga LazisMU, yang diharapkan menjadi bagian integral dari kehidupan sehat secara spiritual. Kami juga mendorong guru PAI untuk mengembangkan strategi yang dapat memotivasi siswa dalam menjaga komitmen terhadap praktik ibadah sebagai bagian penting dari hidup sehat mereka”

Selanjutnya siswa mengkonfirmasi pada tanggal 10 Februari 2023, sebagai berikut :

“Saya menjaga konsistensi dalam menjalankan ibadah seperti shalat dan puasa dan berbagi dengan berinfak, dengan belajar dan berusaha untuk melakukannya dengan baik karena itu adalah bagian penting dari agama saya”

Guru PAI dan Kepala Sekolah mengedepankan kepentingan menjalankan ibadah dan amalan agama dengan konsisten sebagai elemen utama kehidupan sehat spiritual. Guru PAI memiliki tanggung jawab untuk membantu siswa dalam mempertahankan konsistensi dalam beribadah dan mengamalkan ajaran agama. Siswa membenarkan pendekatan ini dengan menggambarkan bagaimana mereka sendiri menjaga konsistensi dalam menjalankan ibadah, terutama dalam hal

shalat dan puasa. Kesesuaian pandangan antara guru, kepala sekolah, dan siswa menunjukkan penekanan bersama pada pentingnya konsistensi dalam beribadah sebagai komponen integral dari hidup sehat spiritual hal tersebut dibenarkan oleh siswa yang secara konsisten menjalankan ibadah.

c. Partisipasi dalam Kegiatan Religius

Melalui hasil observasi di SD Muhammadiyah 1 Surakarta, terlihat jelas partisipasi siswa dalam berbagai kegiatan religius yang mendalami pemahaman agama Islam dan memberikan manfaat kesehatan yang nyata. Siswa terlihat sangat antusias dan tekun saat mengikuti kajian agama, mengambil catatan, serta berpartisipasi dalam diskusi, yang menunjukkan semangat mereka untuk memperdalam pemahaman agama. Selain itu, praktik "dokter kecil" di sekolah ini melibatkan siswa dalam pembelajaran tentang konsep-konsep kesehatan dalam Islam, seperti pengobatan herbal dan praktik medis sunnah. Mereka dengan serius mengikuti pelajaran tersebut, menciptakan hubungan antara agama dan kesehatan.



Gambar 4.7 Partisipasi dalam Kajian Keislaman



Gambar 4.8 Praktik Dokter Kecil

Kegiatan menanam tanaman obat di sekolah juga mencerminkan pendekatan yang holistik dan terintegrasi. Siswa secara aktif terlibat dalam menanam tanaman obat, yang melibatkan aspek kesehatan dan ketekunan dalam mengaplikasikan pengetahuan agama Islam dalam

praktik sehari-hari. Tanaman obat ini bukan hanya memiliki manfaat kesehatan, tetapi juga mengingatkan siswa akan pentingnya menggunakan bahan alami dalam pengobatan, sesuai dengan prinsip-prinsip agama.



Gambar 4.9 Kegiatan Menanam Tanaman Herbal

Terakhir, pemantauan jajanan di kantin adalah praktik yang mencerminkan kesadaran akan aspek kesehatan dan kehalalan makanan dalam Islam. Siswa dengan cermat memantau jajanan yang disajikan di kantin, memastikan bahwa mereka sesuai dengan standar kebersihan dan kehalalan yang diajarkan dalam agama Islam.



Gambar 4.10 Dokter kecil melakukan pemantaun jajanan di kantin

Keseluruhan observasi ini menggambarkan bagaimana sekolah ini berhasil mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam dengan kesehatan melalui beragam kegiatan religius. Praktik-praktik ini tidak hanya memberikan pemahaman yang mendalam tentang agama, tetapi juga mengajarkan siswa tentang kesehatan fisik, mental, dan spiritual dalam konteks agama mereka.

Hasil tersebut dibenarkan hasil wawancara dimana semua pihak sepakat bahwa partisipasi dalam kegiatan keagamaan di sekolah, seperti pengajian dan doa bersama, berperan dalam mendekatkan siswa dengan nilai-nilai agama. Guru PAI bertanggung jawab untuk merangsang siswa berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini. Siswa mengonfirmasi pengaruh positif dari partisipasi dalam kegiatan keagamaan terhadap pemahaman dan penghayatan mereka terhadap nilai-nilai agama. Berikut adalah hasil wawancara dengan guru PAI pada tanggal 13 Februari 2023 :

“Saya mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan di sekolah, seperti pengajian, doa bersama, atau program sosial berbasis agama, sebagai sarana untuk mendekatkan diri dengan nilai-nilai agama dan membangun komunitas keagamaan yang solid, serta kegiatan seperti doketer kecil, menanam tanaman obat dan pemantauan jajanan sehat di kantin.”

Selanjutnya pernyataan di atas di perkuat oleh pernyataan kepala sekolah pada tanggal 15 Februari 2023 sebagai berikut :

“Kami berharap guru PAI dapat merangsang siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan di sekolah, seperti pengajian, doa bersama, atau program sosial berbasis agama. Melalui partisipasi ini, kami berharap siswa dapat mendekatkan diri dengan nilai-nilai agama”

Kedua pendapat di atas dibenarkan oleh siswa pada tanggal 16 Februari 2023, yang menyatakan sebagai berikut :

“Saya pernah berpartisipasi dalam pengajian di sekolah dan juga ikut doa bersama. Saya merasa lebih dekat dengan nilai-nilai agama ketika berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan seperti itu.”

Konsensus di antara semua pihak menggarisbawahi pentingnya partisipasi dalam kegiatan keagamaan di sekolah, seperti pengajian dan doa bersama, sebagai sarana untuk mendekatkan siswa dengan nilai-nilai agama. Guru PAI memiliki tanggung jawab untuk mendorong dan merangsang siswa agar secara aktif terlibat dalam kegiatan semacam itu. Siswa secara jelas membenarkan dampak positif dari partisipasi dalam kegiatan keagamaan ini, yang membantu meningkatkan pemahaman dan penghayatan mereka terhadap nilai-nilai agama yang diajarkan. Keselarasan pandangan antara guru, kepala sekolah, dan

siswa menunjukkan pemahaman yang sama mengenai peran sentral partisipasi dalam kegiatan keagamaan dalam memperkaya pemahaman siswa terhadap nilai-nilai agama.

d. Keterampilan Sosial Berbasis Agama

Hasil observasi yang dilakukan di SD Muhammadiyah 1 Surakarta, terlihat dengan jelas keterampilan sosial berbasis agama yang dimiliki oleh siswa. Mereka aktif terlibat dalam praktik tolong-menolong, memberikan dukungan kepada sesama siswa yang membutuhkan, baik dalam hal pelajaran maupun aktivitas sekolah lainnya. Kegiatan ini mencerminkan semangat solidaritas dan peduli sesama yang diajarkan dalam ajaran agama Islam.

Selain itu, siswa juga terlihat ikut serta dalam penyuluhan kesehatan di sekolah dan komunitas sekitar. Mereka berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang kesehatan dan kebersihan, yang sesuai dengan nilai-nilai agama Islam yang mendorong menjaga tubuh dan lingkungan sebagai amanah dari Allah.



Gambar 4.11 Kegiatan Penyuluhan Kesehatan

Partisipasi siswa dalam acara HPSN (Hari Peduli Sampah Nasional) menunjukkan kesadaran mereka akan pentingnya menjaga lingkungan dan mengelola sampah dengan baik. Kegiatan ini mencerminkan nilai-nilai agama yang mengajarkan kepedulian terhadap alam dan lingkungan sekitar.



Gambar 4.12 Partisipasi siswa dalam HSPN

Siswa juga terlibat dalam kegiatan bersama Palang Merah Indonesia (PMI) dan mengikuti ajang Chrephoria dari PMI. Ini menunjukkan keterlibatan siswa dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan yang sejalan dengan ajaran agama Islam tentang peduli terhadap sesama. Dengan begitu, mereka belajar untuk menjadi anggota masyarakat yang peduli dan bertanggung jawab, serta mempraktikkan nilai-nilai agama dalam tindakan nyata.



Gambar 4.13 Kegiatan dalam Memperingati Hari Suka Relawan

Keseluruhan observasi ini menggambarkan bagaimana sekolah ini membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial berbasis agama yang melibatkan tolong-menolong, penyuluhan kesehatan, partisipasi dalam acara HPSN, serta kegiatan bersama PMI dan ajang Chrephoria dari PMI. Ini menciptakan siswa yang tidak hanya cerdas dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga penuh dengan nilai-nilai agama yang mendalam dan komitmen sosial yang kuat.

Hasil observasi dan dokumentasi diperkuat oleh wawancara Guru PAI, Kepala Sekolah, dan Siswa semua sepakat bahwa nilai-nilai agama dapat diintegrasikan dengan pengembangan keterampilan sosial siswa. Guru PAI menghubungkan ajaran agama dengan keterampilan berkomunikasi sopan, menolong sesama, dan menunjukkan empati. Siswa juga menyatakan bagaimana ajaran agama membantu mereka dalam berkomunikasi sopan, menolong sesama, dan bersikap empati dalam interaksi sehari-hari. Hal ini seperti yang telah diungkapkan oleh guru PAI pada tanggal 15 Februari 2023 sebagai berikut :

“Saya mengintegrasikan ajaran agama dengan pengembangan keterampilan sosial siswa dengan memberikan contoh konkret bagaimana nilai-nilai agama dapat membantu dalam berkomunikasi sopan, menolong sesama, dan menunjukkan empati dalam berinteraksi sehari-hari, kegiatan bakti sosial seperti ikut serta kegiatan PMI, penyuluhan kesehatan dll”

Kemudian kepala sekolah memperkuat pernyataan di atas pada tanggal 20 Februari 2023, sebagai berikut :

“Kami mengharapkan guru PAI dapat menggabungkan ajaran agama dengan pengembangan keterampilan sosial siswa. Dengan memberikan contoh konkret, guru dapat membantu siswa mengaitkan nilai-nilai agama dengan kemampuan berkomunikasi sopan dan menunjukkan empati”

Hal ini dibenarkan oleh siswa yang menyatakan pada tanggal 22 Februari 2023 bahwa :

“Ajaran agama membantu saya dalam berkomunikasi sopan dengan teman dan orang lain. Saya juga belajar untuk menolong teman yang membutuhkan bantuan dan berusaha untuk bersikap empati”

Pandangan yang seragam terlihat dari Guru PAI, Kepala Sekolah, dan Siswa bahwa nilai-nilai agama memiliki potensi untuk diintegrasikan dengan pengembangan keterampilan sosial siswa. Guru

PAI berhasil mengaitkan ajaran agama dengan aspek penting seperti berkomunikasi secara sopan, menunjukkan kepedulian terhadap sesama, dan melatih empati. Siswa juga secara konkret memperkuat pandangan ini dengan menggambarkan bagaimana ajaran agama benar-benar membantu mereka dalam melibatkan komunikasi yang sopan, memberikan bantuan kepada sesama, dan bersikap empati dalam berinteraksi sehari-hari. Ini menunjukkan kesesuaian yang tegas dalam pandangan antara guru, kepala sekolah, dan siswa mengenai bagaimana nilai-nilai agama mampu memberi sumbangan berharga dalam pengembangan keterampilan sosial siswa.

e. Pengaruh terhadap Perubahan Perilaku

Hasil observasi yang dilakukan, pendekatan pendidikan agama yang holistik dan terintegrasi di SD Muhammadiyah 1 Surakarta telah memberikan dampak yang signifikan terhadap perubahan perilaku siswa. Siswa-siswa telah menunjukkan perubahan yang positif dalam sikap dan tindakan mereka. Mereka kini memiliki sikap yang lebih positif terhadap nilai-nilai agama Islam dan lebih peduli terhadap praktik-praktik agama, seperti sholat dan menjaga kebersihan. Kesadaran akan kebersihan, baik fisik maupun lingkungan, semakin meningkat, dan siswa menjadi agen perubahan dalam menjaga kebersihan lingkungan di sekolah dan sekitarnya.

Pentingnya keterlibatan dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan juga menjadi nyata, dengan siswa aktif membantu sesama siswa, berpartisipasi dalam kegiatan Palang Merah Indonesia (PMI), dan berkontribusi dalam menjaga kebersihan lingkungan. Peningkatan

kesehatan mental juga terlihat, dengan siswa merasakan manfaat positif seperti peningkatan ketenangan dan keteguhan dalam menghadapi tantangan sehari-hari.

Selain itu, kepatuhan terhadap etika kesehatan yang diajarkan dalam Islam semakin terlihat dalam tindakan siswa sehari-hari, mencerminkan pemahaman yang mendalam tentang kesehatan dan kebersihan sesuai dengan ajaran agama. Keseluruhan observasi ini memberikan gambaran jelas tentang betapa suksesnya pendekatan holistik dan terintegrasi dalam pendidikan agama di sekolah ini, yang telah menciptakan perubahan perilaku yang positif dan berkelanjutan pada siswa.

Guru PAI dan Kepala Sekolah mengamati adanya perubahan positif dalam perilaku siswa terkait kesehatan dan karakter setelah mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Siswa membenarkan adanya perubahan tersebut, seperti lebih peduli terhadap kesehatan dan karakter, serta lebih rajin berolahraga dan bersikap baik kepada orang lain. Hal ini dibuktikan hasil wawancara dengan kepala sekolah pada tanggal 28 Februari 2023, berikut :

“Kami telah melihat perubahan perilaku positif pada siswa terkait kesehatan dan karakter setelah mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Siswa lebih sadar akan pentingnya menjaga kesehatan secara holistik dan menerapkan nilai-nilai agama dalam tindakan nyata serta sikap positif sehari-hari. Ini mencerminkan efektivitas pembelajaran dalam membentuk perubahan nyata pada siswa”

Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan guru PAI, pada tanggal 28 Februari 2023 sebagai berikut:

“Saya telah melihat adanya perubahan positif dalam perilaku siswa terkait kesehatan dan karakter setelah mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Siswa lebih sadar akan pentingnya menjaga kesehatan secara holistik, termasuk nilai-nilai agama dalam tindakan nyata dan sikap positif sehari-hari.”

Kedua pernyataan di atas dibuktikan dengan pendapat siswa pada tanggal 28 Februari 2023 berikut :

“Saya merasa lebih peduli terhadap kesehatan dan karakter saya setelah belajar Pendidikan Agama Islam. Saya mencoba untuk lebih rajin berolahraga dan menerapkan sikap baik kepada teman dan orang lain seperti yang diajarkan oleh agama.”

Guru PAI dan Kepala Sekolah dengan sepakat mencatat adanya perubahan positif dalam perilaku siswa terkait kesehatan dan karakter setelah mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pemahaman ini juga terkonfirmasi oleh siswa, yang secara konkret mengamati perubahan seperti peningkatan kesadaran akan kesehatan dan karakter, serta peningkatan dalam kedisiplinan berolahraga dan sikap positif terhadap sesama. Kesepahaman pandangan antara guru, kepala sekolah, dan siswa menandakan efektivitas pembelajaran dalam membentuk perubahan nyata dalam perilaku siswa, mencerminkan kesesuaian tujuan pendekatan Pendidikan Agama Islam dengan hasil yang terlihat dalam tindakan sehari-hari siswa.

Kesimpulannya, pendekatan PAI di SD Muhammadiyah 1 Surakarta mencerminkan kerjasama antara guru PAI, Kepala Sekolah, dan siswa untuk memahami, menerapkan, dan mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam aspek kesehatan dan karakter. Hasil wawancara menunjukkan komitmen dalam membentuk siswa yang memiliki kesadaran agama yang mendalam dan tindakan.

Pendekatan Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Muhammadiyah 1 Surakarta membentuk lingkungan pendidikan yang holistik. Guru PAI merancang pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan hidup sehat, sementara Kepala Sekolah memberikan dukungan dan menekankan contoh konkret. Siswa diarahkan untuk menerapkan nilai-nilai agama dalam tindakan, seperti pola makan sehat dan menjaga kebersihan. Kepatuhan terhadap ibadah dan amalan agama ditekankan, sementara partisipasi dalam kegiatan keagamaan mendekatkan siswa dengan nilai-nilai agama. Integrasi nilai-nilai agama dalam keterampilan sosial juga diakui sebagai penting, dengan efek positif yang diamati dalam perilaku siswa. Konsep qadha dan qadar dalam kesehatan menjadi landasan sikap sabar dan tawakal siswa menghadapi tantangan. Perubahan perilaku positif, seperti kesadaran terhadap kesehatan dan sikap baik kepada sesama, juga ditemukan setelah pembelajaran PAI. Keseluruhan pendekatan ini memastikan nilai-nilai agama tidak hanya menjadi pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan tindakan nyata siswa dalam kehidupan sehari-hari.

2. Peran Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Sekolah Sehat Berkarakter di SD Muhammadiyah 1 Surakarta

Hasil observasi yang kami lakukan, peran pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Muhammadiyah 1 Surakarta dalam implementasi Sekolah Sehat Berkarakter terlihat sangat signifikan. Terdapat integrasi yang kuat antara nilai-nilai agama dalam kurikulum sekolah, di mana pembelajaran agama tidak hanya mencakup konsep

keagamaan, tetapi juga mengaitkannya dengan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tolong-menolong, dan kebersihan. Para guru Pendidikan Agama Islam dengan tekun mengajarkan siswa cara melaksanakan praktik agama dalam kehidupan sehari-hari mereka, dan bagaimana nilai-nilai ini dapat diterapkan dalam berbagai konteks.

Selain itu, pengajaran Pendidikan Agama Islam di SD Muhammadiyah 1 Surakarta memfokuskan pada pembinaan karakter melalui cerita agama dan kisah para nabi. Guru-guru menggunakan cerita-cerita agama untuk memberikan contoh tentang bagaimana nilai-nilai agama dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana karakter dapat terbentuk melalui pemahaman dan praktik agama.

Dampak dari pembelajaran ini sangat terlihat dalam perubahan sikap dan perilaku siswa. Mereka menjadi lebih baik dalam hal berperilaku sopan, tolong-menolong, menjaga kebersihan, dan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dalam tindakan sehari-hari mereka. Siswa juga semakin sadar akan pentingnya menjaga kesehatan fisik dan spiritual. Partisipasi siswa dalam kegiatan agama, seperti shalat berjamaah dan dzikir bersama, juga mencerminkan keterlibatan aktif mereka dalam praktik agama.

Keseluruhan, observasi ini menggambarkan dengan jelas bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam memainkan peran kunci dalam menciptakan lingkungan sekolah yang sehat dan karakter siswa yang baik. Integrasi nilai-nilai agama dalam pendidikan telah memberikan dampak

positif yang signifikan dalam membentuk perilaku siswa yang baik dan penuh dengan nilai-nilai agama dalam tindakan mereka sehari-hari.

Konteks pendidikan modern yang menekankan kesehatan dan karakter, peran pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi sangat signifikan. Terutama ketika melihat implementasi konsep sekolah sehat berkarakter di lingkungan pendidikan, seperti yang terjadi di SD Muhammadiyah 1 Surakarta. Berikut hasil wawancara dengan guru PAI pada tanggal 2 Maret 2023

“Saya meyakini bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam mendukung implementasi sekolah sehat berkarakter di SD Muhammadiyah 1 Surakarta. Aspek-aspek utama dari karakter sehat yang ingin diintegrasikan melalui pembelajaran PAI adalah kesadaran tentang kesehatan fisik dan mental, empati, dan tanggung jawab. Kurikulum PAI dirancang untuk mendukung pembentukan karakter sehat dengan mengajarkan nilai-nilai agama yang terkait dengan kesehatan, empati, dan tanggung jawab. Kolaborasi antara guru PAI dan guru lain sangat penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan program kesehatan sekolah. Pengukuran dampak pembelajaran PAI terhadap karakter sehat siswa dilakukan melalui observasi, tugas terkait nilai-nilai agama, dan umpan balik dari siswa. Tantangan dalam mengintegrasikan PAI dengan program sekolah sehat berkarakter termasuk jadwal yang padat dan menciptakan aktivitas yang menginspirasi siswa. Pembelajaran PAI memberikan kontribusi besar dalam membentuk sikap empati dan kepedulian terhadap sesama melalui ajaran agama dan contoh nyata. Inisiatif khusus dalam program PAI menekankan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan pola hidup sehat sesuai dengan ajaran agama. Efektivitas peran PAI dalam menciptakan budaya sekolah yang sehat dan berkarakter diukur dari perubahan perilaku positif serta dampak dalam kehidupan sehari-hari. Rencana pengembangan melibatkan peningkatan pelatihan guru, proyek kolaboratif antarmata pelajaran, dan inisiatif lingkungan untuk memperkuat peran PAI. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai agama dalam pembelajaran PAI memiliki peran sentral dalam membentuk karakter sehat dan budaya sekolah yang positif di sekolah kami.”

Hasil wawancara ini mengungkapkan pentingnya peran Pendidikan

Agama Islam (PAI) dalam mendukung visi sekolah sehat berkarakter di SD Muhammadiyah 1 Surakarta. Guru PAI memiliki peran kunci dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan aspek-aspek kesehatan fisik dan mental, empati, dan tanggung jawab dalam pembelajaran. Kurikulum PAI disusun dengan tujuan membentuk karakter sehat melalui ajaran agama. Kolaborasi antara guru PAI dan guru lainnya diperlukan untuk berhasilnya integrasi nilai-nilai agama dalam program kesehatan sekolah. Kemudian hasil wawancara dengan kepala sekolah pada tanggal 3 Maret 2023 menunjukkan:

“PAI memiliki peran kunci dalam mendukung sekolah sehat berkarakter di SD Muhammadiyah 1 Surakarta. Ini melibatkan integrasi nilai-nilai agama, seperti kesadaran akan kesehatan fisik dan mental, empati, dan tanggung jawab, dalam kurikulum PAI. Guru PAI bekerja sama dengan guru lain untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan program kesehatan sekolah dan mengukur dampaknya melalui observasi, penilaian perilaku siswa, dan umpan balik dari siswa, orangtua, dan guru. Tantangan mencakup memastikan pembelajaran PAI tidak hanya teoretis, menjaga jadwal yang sesuai, dan menyelaraskan integrasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari siswa. Inisiatif khusus dalam program PAI menekankan menjaga kebersihan lingkungan dan pola hidup sehat. Rencana pengembangan melibatkan pelatihan guru PAI, seminar, dan lokakarya untuk memperkuat peran PAI dalam menciptakan budaya sekolah yang sehat dan berkarakter di masa depan”

Dalam wawancara dengan Kepala Sekolah dan Guru PAI di SD Muhammadiyah 1 Surakarta, terlihat jelas kesepakatan mengenai peran yang dimainkan oleh Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mendukung implementasi konsep sekolah sehat berkarakter. Kepala Sekolah dengan tegas mengakui bahwa PAI bukan hanya sekadar mengajarkan aspek

keagamaan, tetapi juga membentuk dasar dari nilai-nilai moral dan etika yang menjadi landasan karakter sehat siswa. Dalam pandangan mereka, PAI bukan hanya sekadar mengajarkan nilai-nilai keagamaan, tetapi juga nilai-nilai kemanusiaan yang menjadi landasan karakter sehat, seperti kesadaran terhadap pentingnya menjaga kesehatan fisik dan mental, sikap empati terhadap sesama, dan tanggung jawab terhadap lingkungan.

SD Muhammadiyah 1 Surakarta telah melaksanakan kegiatan pembelajaran pendidikan agama islam dalam pembentukan sekolah sehat (Wawancara pada 7 Maret 2023).

Adapun rincian kegiatan pembelajaran di SD Muhammadiyah 1 Surakarta berdasarkan observasi pada bulan Januari dan Februari 2023 sebagai berikut:

No	Kegiatan	Rincian Kegiatan
1.	Kegiatan Belajar Mengajar Kelas 1 (Tahfidzul Qur'an, Sains, Olahraga, Seni)	KBM didampingi penuh oleh pendidik, Tema 1 bersuci, sub tema bersih itu sehat dengan tujuan pembelajaran peserta didik mampu menyebutkan arti bersuci dengan benar, menyebutkan macam-macam bersuci baik bersih badan, pakaian, barang-barang dan tempat, yang muaranya karakter siswa yang diharapkan religius, nasionalis, mandiri, integritas dan gotong royong. Tema 2 : Tata Cara Bersuci Sub tema: Bersih itu sehat Tujuan pembelajaran peserta didik mampu mencontohkan dan menunjukkan tata cara mandi dan istinja' baik buang air besar maupun air kecil. Tema 3: Hidup bersih Sub tema: bersih itu sehat. Tujuan pembelajaran peserta didik mampu mencuci tangan, gosok gigi dan memotong kuku.

2.	Pembelajaran Kelas 2 (Tahfidzul Qur'an, Sains, Olahraga, Seni)	<p>Tema 4 : Ayo Kita Sholat Sub Tema: Sholat lima waktu. Tujuan pembelajaran peserta didik menjalankan sholat 5 waktu dengan tertib dan disiplin waktu serta menyebutkan bilangan rakaat.</p> <p>Tema 5: Hidup Bersih dan Sehat Pertemuan ke 1 Bersih itu sehat Nabi Muhammad saw. menyukai kebersihan., Kebersihan menjadi kebiasaan orang beriman. Bersihkanlah dirimu sesungguhnya Islam itu bersih. Orang mukmin yang bersih akan sehat Orang mukmin yang sehat akan kuat dan lebih dicintai oleh Allah Swt. Hidup bersih dengan cara membersihkan badan dan pakaian serta lingkungan sekitar. hidup sehat dengan cara makan dan minum yang teratur. Istirahat, olahraga, ibadah dan lain-lain.</p> <p>Pertemuan ke 2 Peduli lingkungan Allah menciptakan alam semesta ini untuk manusia. Kita harus mencintai alam ini, menjaga dan memelihara lingkungan. Tidak menebang pohon sembarangan, dan membuang sampah pada tempatnya.</p> <p>Pertemuan ke 3 Lafal doa dan arti sebelum makan Makan dan minum teratur, menjadikan sehat dan kuat. Sebelum dan sesudah makan harus mencuci tangan. Makan harus duduk dan usahakan menggunakan tangan kanan. Sebelum dan sesudah makan harus berdoa.</p>
----	--	---

		<p>Pertemuan ke 4 Lafal doa dan arti doa sesudah makan Tema 6: Ayo Berwudhu</p> <p>Pertemuan ke 1 Peserta didik mampu melakukan hal-hal berikut ini.</p> <ol style="list-style-type: none"> Membiasakan berwudu sebelum salat dengan benar. Menyebutkan syarat wudu dengan benar. Menyebutkan rukun wudu dengan benar. Menyebutkan sunah wudu dengan benar. Menyebutkan hal yang membatalkan wudu dengan benar. <p>Pertemuan ke 2 Peserta didik mampu melakukan hal-hal berikut ini.</p> <ol style="list-style-type: none"> Membiasakan berwudu sebelum jilat dengan benar. Melafalkan doa sebelum wudu dengan benar. Melafalkan doa sesudah wudu dengan benar. Membaca doa sebelum wudu dengan benar. Membaca doa sesudah wudu dengan benar. <p>Pertemuan ke 3 Mempraktikkan wudu dan doanya dengan tertib dan benar.</p> <p>D. Materi Pembelajaran</p> <p>Pertemuan ke 1</p> <ol style="list-style-type: none"> Syarat-syarat wudu Fardu (rukun) wudu Sunat wudu <p>Pertemuan ke 2</p> <ol style="list-style-type: none"> Bacaan doa sebelum (lafal niat) wudu Bacaan doa sesudah wudu <p>Pertemuan ke 3 Simulasi dan praktik wudu Materi : Bersih, sehat dan peduli lingkungan Bersih, sehat dan peduli lingkungan Hidup Bersih dan Sehat Allah mencintai orang beriman,</p>
--	--	--

		<p>yang bersih dan yang menyucikan diri. Rasul pun mencintai orang yang kuat dan sehat.</p> <p>A. Bersih dan Sehat Nabi Muhammad saw. menyukai kebersihan. Kebersihan menjadi kebiasaan orang beriman. Bersihkanlah dirimu, sesungguhnya Islam itu mengajarkan kebersihan. Orang mukmin yang bersih akan sehat. Orang mukmin yang sehat akan kuat dan lebih dicintai oleh Allah Swt. Hidup bersih dengan cara membersihkan badan dan pakaian serta lingkungan sekitar. Hidup sehat dengan cara makan dan minum yang teratur, istirahat, olahraga, ibadah dan lain-lain.</p> <p>B. Peduli Lingkungan Allah menciptakan alam semesta ini untuk manusia. Kita harus mencintai alam ini, menjaga dan memelihara lingkungan. Tidak menebang pohon sembarangan, dan membuang sampah pada tempatnya.</p> <p>Doa sebelum dan sesudah makan. Makan dan minum teratur, menjadikan sehat dan kuat. Sebelum dan sesudah makan harus mencuci tangan. Makan harus duduk dan menggunakan tangan kanan. Sebelum dan sesudah makan harus berdo'a.</p> <p>Doa dan tatacara wudu Ayo Berwudu Wudu artinya bersuci dengan air. Wudu merupakan salah satu syarat sah salat. Dengan berwudu, kamu menjadi suci.</p> <p>Tata Cara Berwudu</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Syarat Wudu <ol style="list-style-type: none"> a. Beragama Islam. b. Mumayyiz, yaitu orang yang sudah dapat membedakan perbuatan benar dan salah. c. Tidak berhadas besar, menggunakan
--	--	--

		<p>air suci dan menyucikan dan tidak ada yang menghalangi sampainya air ke kulit.</p> <p>2. Rukun Wudu</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Niat. b. Membasuh muka. c. Membasuh kedua tangan sampai siku. d. Mengusap kepala. e. Membasuh kedua kaki sampai mata kaki f. Mengerjakan gerakan secara berurutan (tertib). <p>3. Sunah Wudu</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Membaca basmalah pada permulaan berwudu. b. Menggosok gigi. c. Mencuci kedua telapak tangan sampai pergelangan. d. Berkumur dan membersihkan hidung. e. Mengusap seluruh kepala dan mengusap kedua telinga. f. Mendahulukan anggota wudu yang kanan daripada yang kiri. g. Membaca do'a selesai wudu. <p>4. Hal-hal yang Membatalkan Wudu</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Buang angin (dari dubur). b. Buang air kecil. c. Buang air besar. d. Menyentuh kubul/dubur dengan telapak tangan e. Tidur. f. Hilang akal karena mabuk atau gila.
3.	Pembelajaran Kelas 4	<p>Bersih itu sehat</p> <p>TUJUAN PEMBELAJARAN</p> <p>Peserta didik mampu:</p> <ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Menerapkan ketentuan syariat Islam dalam bersuci dari hadas kecil dan hadas besar. <input type="checkbox"/> Memahami tata cara bersuci dari hadas kecil dan hadas besar. <input type="checkbox"/> Mempraktikkan tata cara bersuci dari hadas kecil dan hadas besar sesuai ketentuan syariat Islam. <input type="checkbox"/> Karakter siswa yang diharapkan : Religius

		Nasionalis Mandiri Gotong Royong Integritas
4.	Pembelajaran Kelas 5	<p>Bulan Ramadan yang Indah Peserta didik mampu:</p> <ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Menjalankan kewajiban puasa Ramadan sebagai implementasi dari pemahaman rukun Islam. <input type="checkbox"/> Menunjukkan sikap sabar dan pengendalian diri sebagai implementasi dari pemahaman hikmah puasa Ramadan. <input type="checkbox"/> Memahami hikmah puasa Ramadan yang dapat membentuk akhlak mulia. <input type="checkbox"/> Menunjukkan hikmah puasa Ramadan yang dapat membentuk akhlak mulia. <p>Karakter siswa yang diharapkan :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Religius • Nasionalis • Mandiri • Gotong Royong • Integritas
5.	Pembelajaran kelas 6	<p>Menerima Qadha dan qadar Peserta didik dapat:</p> <ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Menyakini adanya Qadha dan Qadar. <input type="checkbox"/> Memiliki perilaku yang mencerminkan iman kepada Qadha dan Qadar. <input type="checkbox"/> Memahami hikmah beriman kepada Qadha dan Qadar yang dapat membentuk perilaku akhlak mulia. <input type="checkbox"/> Menunjukkan contoh Qadha dan Qadar dalam kehidupan sehari-hari sebagai implementasi dari pemahaman rukun Iman.

Tabel 4.6 Kegiatan Pembelajaran PAI dalam Pembentukan Sekolah Sehat.

Berdasarkan tabel di atas, kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat mendukung dalam pembentukan sekolah sehat berkarakter. Guru PAI dan Kepala Sekolah sama-sama menggarisbawahi

bahwa pembelajaran PAI diarahkan untuk lebih dari sekadar pemahaman agama, tetapi juga untuk menggali nilai-nilai kemanusiaan dan moral yang relevan dengan kesehatan dan karakter. Mereka berfokus pada integrasi nilai-nilai kesehatan dan karakter dalam pembelajaran PAI dengan tujuan membentuk perilaku dan sikap positif pada siswa. Kolaborasi antara guru PAI dan guru lain menjadi kunci dalam proses ini. Mereka merancang program bersama, berdiskusi, dan melakukan penilaian terhadap dampak integrasi ini. Hasil observasi langsung, survei siswa, orangtua, dan guru menjadi alat pengukuran efektivitas pembelajaran PAI dalam membentuk karakter sehat dan berkarakter.

Kedua pihak juga menunjukkan kesadaran terhadap tantangan yang dihadapi dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan program sekolah sehat berkarakter. Tantangan tersebut mencakup upaya agar pembelajaran PAI bukan hanya teoretis, tetapi terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari siswa. Tantangan lainnya adalah menyesuaikan jadwal pembelajaran antara mata pelajaran serta menciptakan aktivitas yang inspiratif bagi siswa.

Dalam rangka membentuk sikap empati dan kepedulian terhadap sesama, baik Guru PAI maupun Kepala Sekolah sepakat bahwa pembelajaran PAI memiliki peran sentral. Melalui ajaran agama dan contoh konkret, siswa diajarkan untuk merasakan dan mendukung kebutuhan orang lain dengan tindakan nyata. Hal ini mencerminkan upaya pembentukan karakter sehat yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan.

Upaya memperkuat peran PAI dalam mendukung implementasi sekolah sehat berkarakter di masa depan, Guru PAI dan Kepala Sekolah berencana untuk meningkatkan pelatihan bagi guru PAI dalam mengintegrasikan nilai-nilai kesehatan dan karakter ke dalam pembelajaran mereka. Selain itu, mereka juga akan mengadakan seminar dan lokakarya yang melibatkan komunitas untuk berdiskusi tentang pendekatan yang lebih efektif dalam menggabungkan PAI dengan program sekolah sehat berkarakter di masa mendatang.

Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah dan Guru PAI di SD Muhammadiyah 1 Surakarta menggarisbawahi peran krusial Pendidikan Agama Islam dalam mendukung implementasi konsep sekolah sehat berkarakter. Dalam pandangan mereka, PAI bukan hanya merangkul aspek keagamaan, tetapi juga menciptakan pondasi yang kuat untuk nilai-nilai moral dan etika yang menjadi landasan karakter sehat siswa. Integrasi nilai-nilai tersebut, termasuk kesadaran akan kesehatan, empati, dan tanggung jawab, diwujudkan melalui kolaborasi antara guru PAI dan guru lain, serta melalui kurikulum yang dirancang untuk membentuk perilaku dan sikap positif. Meskipun dihadapkan pada tantangan seperti pengintegrasian nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari siswa, mereka optimistis dan berencana untuk terus memperkuat peran PAI dalam menciptakan budaya sekolah yang sehat dan berkarakter, termasuk melalui peningkatan pelatihan dan keterlibatan komunitas dalam menggabungkan PAI dengan program sekolah sehat berkarakter di masa depan.

C. Interpretasi Data

1. Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Sehat Berkarakter di SD Muhammadiyah 1 Surakarta

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Kepala Sekolah, Guru PAI, dan Siswa di SD Muhammadiyah 1 Surakarta, pendekatan yang diterapkan untuk mengintegrasikan Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan kesehatan dan karakter siswa adalah sebuah upaya yang komprehensif dan berkesinambungan. Temuan ini menggambarkan bahwa institusi pendidikan memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan nilai-nilai yang melekat pada siswa, dan PAI menjadi instrumen penting dalam mencapai tujuan ini.

Pendekatan holistik yang terungkap dari wawancara ini sejalan dengan teori pendidikan karakter, yang menekankan pentingnya pengembangan karakter yang baik melalui integrasi nilai-nilai moral dalam pembelajaran. Integrasi nilai-nilai agama dalam pembelajaran kesehatan dan karakter adalah refleksi dari komitmen sekolah dalam melahirkan individu yang tidak hanya memiliki wawasan keagamaan, tetapi juga perilaku yang mencerminkan ajaran agama dalam tindakan nyata. Pendekatan ini juga sejalan dengan pendekatan holistik dalam pendidikan, di mana ajaran agama dilihat sebagai bagian integral dari pengembangan siswa secara menyeluruh, baik dari aspek moral, etika, maupun kesehatan.

Temuan ini mendukung penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa pendidikan agama dapat menjadi fondasi yang kuat dalam

membentuk karakter dan perilaku positif pada siswa. Integrasi nilai-nilai agama dalam kesehatan dan karakter melalui PAI memberikan siswa pemahaman yang mendalam tentang kaitan antara keyakinan agama dengan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pandangan dari para subyek bahwa contoh konkret dan tindakan konsisten dalam menerapkan nilai-nilai agama dalam hidup sehat dan interaksi sosial adalah kunci dalam membentuk karakter yang kuat.

Secara praktis, pendekatan ini juga memberikan panduan bagi sekolah lain dalam mengembangkan program pendidikan yang holistik dan terintegrasi. Pengalaman dari SD Muhammadiyah 1 Surakarta menunjukkan bahwa kolaborasi antara guru PAI, guru lain, dan kepala sekolah dalam merancang dan melaksanakan program yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam pembelajaran sehari-hari adalah langkah penting dalam mencapai tujuan tersebut. Selain itu, pengukuran dampak dan perubahan perilaku siswa menjadi indikator yang penting dalam mengevaluasi efektivitas dari pendekatan ini.

Secara keseluruhan, temuan ini memberikan wawasan penting tentang bagaimana pendekatan holistik dalam mengintegrasikan PAI dengan kesehatan dan karakter siswa dapat memberikan dampak yang signifikan dalam membentuk individu yang memiliki nilai-nilai agama yang kuat dan perilaku yang positif. Hal ini tidak hanya memiliki implikasi bagi pendidikan agama di sekolah, tetapi juga bagi pendekatan pendidikan karakter secara umum.

Penelitian ini dapat didukung oleh beberapa teori yang relevan dalam konteks pendidikan, pembentukan karakter, dan integrasi nilai-nilai agama. Berikut adalah beberapa teori yang mungkin relevan:

Teori Pendidikan Karakter: Teori ini menggarisbawahi pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai moral dan etika dalam pendidikan untuk membentuk karakter yang baik pada siswa. Integrasi nilai-nilai agama dalam pembelajaran kesehatan dan karakter merupakan penerapan langsung dari teori ini, di mana pendidikan tidak hanya fokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pengembangan nilai-nilai moral yang melekat pada individu (Nurhadi, et al., 2019)

Teori Belajar Sosial: Teori ini menyatakan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh lingkungan sosial di sekitarnya. Integrasi nilai-nilai agama dalam pembelajaran kesehatan dan karakter sejalan dengan teori ini, karena nilai-nilai agama yang diajarkan dalam konteks pendidikan dapat membentuk norma dan pandangan sosial yang positif dalam diri siswa (Cary, J. D., & Wibowo, F. A, 2017).

Teori Konstruktivisme: Teori ini menekankan peran aktif siswa dalam pembelajaran dan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi dengan pengalaman dan lingkungan. Dalam konteks ini, integrasi nilai-nilai agama dalam pembelajaran kesehatan dan karakter dapat memberikan siswa kesempatan untuk merenungkan, berdiskusi, dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari mereka (Sarwono, J., & Noor, N. M, 2016).

Teori Identitas Agama: Teori ini berfokus pada bagaimana agama dapat membentuk identitas individu. Integrasi nilai-nilai agama dalam pembelajaran kesehatan dan karakter dapat membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama sebagai bagian integral dari identitas mereka, yang pada gilirannya memengaruhi perilaku dan tindakan mereka (Yuliyanto, E, 2016)

Teori Pembelajaran Berbasis Nilai: Teori ini menggarisbawahi bahwa pendidikan yang efektif mencakup pengajaran nilai-nilai moral dan etika. Integrasi nilai-nilai agama dalam pembelajaran kesehatan dan karakter sesuai dengan prinsip-prinsip teori ini, di mana nilai-nilai agama menjadi landasan untuk pengembangan karakter dan tindakan positif siswa (Azizah, N. F, 2017)

Teori Pembelajaran Berbasis Konteks: Teori ini mengajukan bahwa pembelajaran paling efektif terjadi ketika konteks nyata dan relevan diterapkan dalam pengajaran. Integrasi nilai-nilai agama dalam pembelajaran kesehatan dan karakter menciptakan konteks yang relevan, di mana siswa dapat melihat hubungan konkret antara ajaran agama dan kehidupan sehari-hari (Sayed, M., & Toulany, A, 2017).

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang dikutip, integrasi pendidikan agama dalam kurikulum sekolah memiliki dampak positif yang signifikan pada berbagai aspek perilaku siswa. Nurhadi, Sunaryo, dan Nuryanto (2019) meneliti bahwa integrasi pendidikan agama dalam kurikulum sekolah berkontribusi pada perkembangan perilaku pro-sosial

siswa, termasuk empati, kerjasama, dan kepedulian terhadap sesama. Hal serupa diamati oleh Cary dan Wibowo (2017), yang menemukan bahwa integrasi nilai-nilai agama Islam dengan praktik hidup sehat dalam pembelajaran memiliki peran penting dalam merubah perilaku siswa terkait kesadaran kesehatan dan pola hidup sehat. Sarwono dan Noor (2016) meneliti bahwa integrasi nilai-nilai agama dengan pendidikan karakter di sekolah berdampak positif pada peningkatan moral dan perilaku positif siswa. Yuliyanto (2016) menemukan bahwa pendidikan agama Islam yang terintegrasi dalam pendidikan umum membantu siswa memahami konsep qadha dan qadar serta mengembangkan sikap sabar dan tawakal. Azizah (2017) mendapati bahwa pembelajaran agama Islam di sekolah meningkatkan pemahaman siswa tentang kesehatan dan membentuk perilaku hidup sehat, seperti menjaga pola makan dan kebersihan diri. Penelitian oleh Sayed dan Toulany (2017) juga mencatat bahwa pendidikan agama dapat membantu dalam pengembangan keterampilan sosial siswa, seperti empati dan kerjasama, yang berdampak positif pada karakter dan interaksi sosial mereka. Kesimpulannya, penelitian-penelitian ini secara konsisten menunjukkan pentingnya integrasi nilai-nilai agama dalam pendidikan untuk membentuk karakter, perilaku pro-sosial, kesadaran kesehatan, serta keterampilan sosial siswa.

Secara menyeluruh, hasil penelitian ini menggambarkan pendekatan yang holistik dan terintegrasi dalam menerapkan Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam rangka mendukung implementasi sekolah sehat

berkarakter di SD Muhammadiyah 1 Surakarta. Dalam penelitian ini, melalui interpretasi dari Guru PAI, Kepala Sekolah, dan Siswa, terlihat bahwa pendekatan PAI di sekolah ini tidak hanya berfokus pada aspek agama semata, tetapi juga melibatkan integrasi nilai-nilai agama dengan praktik hidup sehat, pembentukan karakter, dan pengembangan keterampilan sosial.

Hasil penelitian ini mendukung pandangan bahwa integrasi pendidikan agama dalam kurikulum sekolah memiliki dampak positif yang signifikan pada berbagai aspek perilaku dan pengembangan siswa. Terdapat kesesuaian pandangan antara Guru PAI, Kepala Sekolah, dan Siswa tentang pentingnya integrasi nilai-nilai agama dalam pembelajaran, termasuk pemahaman nilai-nilai agama dalam kesehatan, penerapan nilai-nilai dalam tindakan, kepatuhan terhadap ajaran agama, partisipasi dalam kegiatan keagamaan, serta pengembangan keterampilan sosial berbasis agama.

Teori-teori yang mendukung penelitian ini termasuk teori pembentukan karakter melalui pendidikan agama, yang menekankan peran penting nilai-nilai agama dalam membentuk moral dan perilaku individu. Penelitian-penelitian terdahulu yang serupa juga mendukung temuan-temuan dalam penelitian ini, seperti pengamatan terhadap perubahan perilaku positif siswa setelah mengikuti pembelajaran agama, pengaruh positif integrasi agama dalam praktik hidup sehat, dan pemberian landasan agama dalam pengembangan keterampilan sosial dan etika.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa pendekatan holistik dan terintegrasi dalam penerapan Pendidikan Agama Islam di SD Muhammadiyah 1 Surakarta berhasil membentuk siswa yang tidak hanya memiliki pemahaman agama yang mendalam, tetapi juga karakter yang kuat, perilaku sehat, serta keterampilan sosial yang positif. Ini menunjukkan pentingnya peran pendidikan agama dalam mendukung implementasi sekolah sehat berkarakter, serta memberikan landasan yang kuat untuk mengembangkan pendekatan serupa dalam konteks pendidikan lainnya.

2. Peran Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Sekolah Sehat Berkarakter di SD Muhammadiyah 1 Surakarta

Hasil penelitian ini mengungkapkan pentingnya peran pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mendukung implementasi konsep sekolah sehat berkarakter di SD Muhammadiyah 1 Surakarta. Dalam era pendidikan modern yang menekankan pentingnya kesehatan dan karakter, peran PAI menjadi semakin signifikan. Konsep sekolah sehat berkarakter diimplementasikan di lingkungan sekolah tersebut, dan melalui wawancara dengan Kepala Sekolah dan Guru PAI, kejelasan mengenai peran PAI dalam mendukung konsep ini menjadi terlihat.

Kepala Sekolah dengan tegas mengakui bahwa PAI tidak hanya sekadar mengajarkan aspek keagamaan, melainkan juga memiliki peran esensial dalam membentuk dasar nilai-nilai moral dan etika yang menjadi

landasan karakter sehat siswa. Mereka menggambarkan PAI bukan hanya sebagai sarana untuk mengajarkan nilai-nilai keagamaan, tetapi juga sebagai wadah untuk menggali nilai-nilai kemanusiaan yang mendukung karakter sehat, seperti kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan fisik dan mental, empati terhadap sesama, dan tanggung jawab terhadap lingkungan.

Selain itu, Guru PAI dan Kepala Sekolah secara bersama-sama menegaskan bahwa pembelajaran PAI diarahkan untuk lebih dari sekadar pemahaman agama. Mereka berfokus pada integrasi nilai-nilai kesehatan dan karakter dalam pembelajaran PAI dengan tujuan membentuk perilaku dan sikap positif pada siswa. Kolaborasi antara guru PAI dan guru mata pelajaran lain menjadi kunci penting dalam upaya ini. Mereka merancang program secara bersama, melakukan diskusi, dan mengevaluasi dampak dari integrasi ini. Penggunaan observasi langsung, survei siswa, orangtua, dan guru menjadi alat yang digunakan untuk mengukur efektivitas pembelajaran PAI dalam membentuk karakter yang sehat dan berkarakter.

Namun, tidak terlepas dari tantangan yang dihadapi dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan program sekolah sehat berkarakter. Tantangan tersebut melibatkan usaha agar pembelajaran PAI bukan hanya teori semata, tetapi terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari siswa. Disamping itu, kesesuaian jadwal pembelajaran antar mata pelajaran dan penciptaan aktivitas yang inspiratif bagi siswa juga menjadi tantangan yang harus diatasi.

Upaya untuk membentuk sikap empati dan kepedulian terhadap sesama, baik Guru PAI maupun Kepala Sekolah sepakat bahwa peran pembelajaran PAI sangat sentral. Melalui pengajaran agama dan contoh konkret, siswa diajarkan untuk merasakan dan mendukung kebutuhan orang lain melalui tindakan nyata. Hal ini mencerminkan usaha nyata untuk membentuk karakter sehat yang didasarkan pada nilai-nilai kemanusiaan.

Menghadapi masa depan, Guru PAI dan Kepala Sekolah merencanakan langkah-langkah untuk memperkuat peran PAI dalam mendukung implementasi sekolah sehat berkarakter. Mereka berencana untuk meningkatkan pelatihan bagi guru PAI dalam mengintegrasikan nilai-nilai kesehatan dan karakter dalam pembelajaran. Selain itu, mereka juga akan mengadakan seminar dan lokakarya yang melibatkan komunitas, sebagai wadah untuk berdiskusi mengenai pendekatan yang lebih efektif dalam menggabungkan PAI dengan program sekolah sehat berkarakter di masa depan.

Hasil penelitian ini dapat dikaitkan dengan beberapa teori yang relevan dalam konteks pendidikan agama, karakter, dan pembelajaran. Beberapa teori yang dapat digunakan untuk mendukung dan mengkaitkan temuan penelitian adalah:

Teori Konstruktivisme: Teori ini menekankan bahwa pembelajaran adalah proses aktif dimana siswa membangun pemahaman mereka sendiri melalui pengalaman dan refleksi. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan

Agama Islam (PAI), integrasi nilai-nilai kesehatan dan karakter dapat dilihat sebagai proses konstruktif dimana siswa membangun pengetahuan dan pemahaman tentang agama dan karakter melalui interaksi dengan guru, rekan sekelas, dan lingkungan sekolah. Hasil penelitian menggambarkan kolaborasi antara guru PAI dan guru lain sebagai langkah yang sesuai dengan pendekatan konstruktivis dalam menciptakan lingkungan belajar yang berfokus pada pengembangan karakter siswa (Steenkamp, J. P., & Basson, J. S, 2018).

Teori Nilai dan Etika: Konsep bahwa pembelajaran PAI juga melibatkan pemberian nilai dan etika dalam membentuk karakter siswa mendukung teori ini. Pembelajaran nilai-nilai kemanusiaan, seperti empati, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama, sejalan dengan teori ini yang mengakui pentingnya menginternalisasi nilai-nilai yang mengarah pada perilaku yang baik dan etis dalam kehidupan sehari-hari (Yusuf, Y. Q., & Suparno, P, 2020)

Teori Pembelajaran Kolaboratif: Kolaborasi antara guru PAI dan guru mata pelajaran lain dalam proses integrasi nilai-nilai kesehatan dan karakter dapat dikaitkan dengan teori pembelajaran kolaboratif. Teori ini menekankan pentingnya kerjasama antarindividu dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung pengembangan sosial, kognitif, dan emosional siswa. Dalam konteks ini, kerjasama antara guru PAI dan guru lain dalam merancang program dan mengukur dampak integrasi adalah cerminan dari pendekatan pembelajaran kolaboratif (16. Zaini, A. A, 2018).

Teori Pembelajaran Karakter: Teori ini mengacu pada pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan karakter yang baik pada siswa melalui pembelajaran. Hasil penelitian ini secara kuat menghubungkan dengan teori pembelajaran karakter karena menekankan pentingnya pembentukan karakter siswa melalui nilai-nilai kemanusiaan dan agama. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran PAI, sekolah menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter positif siswa (Saputra, R. S., & Ramli, M. (2017).

Teori Transformative Learning: Konsep transformasi karakter dan sikap siswa melalui pembelajaran PAI sejalan dengan teori pembelajaran transformatif. Teori ini berfokus pada perubahan fundamental dalam pemikiran, sikap, dan perilaku seseorang sebagai hasil dari proses pembelajaran. Melalui pembelajaran PAI yang membangkitkan refleksi dan introspeksi, siswa dapat mengalami perubahan sikap dan tindakan dalam menjaga kesehatan dan berinteraksi dengan lingkungan (Husni, H, 2017).

Temuan hasil penelitian ini mendapatkan dukungan dari beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dalam konteks peran Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam implementasi sekolah sehat berkarakter. Sebagai contoh, penelitian oleh Steenkamp dan Basson (2018) mengungkapkan bahwa pendidikan agama memiliki dampak positif dalam perkembangan karakter siswa, termasuk aspek empati, tanggung jawab, dan integritas.

Penelitian Yusuf dan Suparno (2020) juga relevan dalam konteks ini, dimana mereka mengeksplorasi integrasi Pendidikan Agama Islam dalam pendidikan karakter di sebuah sekolah dasar Islam. Temuan mereka mengindikasikan bahwa pendidikan agama Islam berperan penting dalam membentuk karakter siswa yang memiliki moral dan etika yang baik.

Terakhir, dalam buku karya Nasr (2009) yang membahas filosofi Islam dan perannya dalam membentuk karakter dan etika dalam masyarakat Islam, ditemukan penelitian yang mendukung ide bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki peran sentral dalam membentuk karakter sehat berdasarkan pada nilai-nilai kemanusiaan. Melalui konteks ini, temuan penelitian yang mengungkapkan peran Pendidikan Agama Islam dalam mendukung implementasi sekolah sehat berkarakter di SD Muhammadiyah 1 Surakarta mendapatkan dukungan dan pemahaman yang lebih mendalam.

Peran Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam implementasi sekolah sehat berkarakter di SD Muhammadiyah 1 Surakarta sangatlah signifikan. Dalam mendiskusikan peran ini, kita dapat merujuk pada beberapa teori pendidikan yang relevan untuk memperdalam pemahaman kita. Salah satunya adalah Teori Konstruktivisme, yang menggarisbawahi bahwa pembelajaran adalah proses konstruksi pengetahuan oleh siswa berdasarkan pengalaman dan pemahaman sebelumnya. Dalam konteks pembelajaran PAI, teori ini menekankan pentingnya siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga aktif dalam

memahami dan mengaitkan ajaran agama dengan aspek-aspek kesehatan dan karakter. Guru PAI perlu mempresentasikan materi pembelajaran dengan pendekatan yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, merenung, dan membangun pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai agama yang berkaitan dengan kesehatan dan karakter.

Selanjutnya, Teori Pembelajaran Kolaboratif juga memiliki relevansi yang tinggi. Teori ini menekankan pentingnya kerja sama dan kolaborasi dalam proses pembelajaran. Dalam konteks sekolah sehat berkarakter, pembelajaran PAI dapat melibatkan siswa dalam diskusi kelompok, proyek bersama, atau kegiatan kolaboratif lainnya. Ini menciptakan kesempatan bagi siswa untuk berbagi pemahaman mereka tentang ajaran agama dan bagaimana mengaplikasikannya dalam konteks kesehatan dan karakter. Lebih dari itu, kolaborasi antara guru PAI dan guru dari mata pelajaran lain menjadi penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan program kesehatan sekolah secara holistik.

Sementara itu, Teori Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning - PBL) juga dapat diaplikasikan. Teori ini menekankan pemecahan masalah sebagai inti dari proses pembelajaran. Dalam pembelajaran PAI, siswa dapat diberikan masalah nyata yang berkaitan dengan kesehatan dan karakter, dan mereka diharapkan aktif mencari solusi dengan menerapkan ajaran agama yang mereka pelajari. Hal ini tidak hanya memungkinkan siswa untuk mengaitkan ajaran agama dengan situasi kehidupan nyata, tetapi juga mengembangkan kemampuan

pemecahan masalah yang sangat penting dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Selain itu, Teori Konstruksi Sosial merupakan teori yang relevan. Teori ini menggambarkan bahwa pengetahuan dan nilai-nilai sosial dan budaya diperoleh melalui interaksi sosial. Dalam pembelajaran PAI, siswa diajak untuk berinteraksi, berdiskusi, dan berbagi pemahaman mereka tentang nilai-nilai agama dan bagaimana mengaplikasikannya dalam interaksi sosial sehari-hari. Ini membantu siswa memahami pentingnya sikap saling menghormati, empati, dan kepedulian terhadap sesama sebagai bagian integral dari karakter sehat dan berkarakter.

Dalam keseluruhan konteks implementasi sekolah sehat berkarakter, teori-teori pendidikan ini menjadi landasan yang kuat dalam merancang pendekatan pembelajaran yang efektif dalam pembelajaran PAI. Dengan menggabungkan aspek-aspek dari teori-teori ini, guru PAI dapat memainkan peran sentral dalam membentuk karakter sehat siswa di SD Muhammadiyah 1 Surakarta, dan membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai agama yang berkaitan dengan kesehatan dan karakter ke dalam kehidupan sehari-hari mereka secara bermakna dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, penelitian ini mengungkapkan peran signifikan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mendukung implementasi konsep sekolah sehat berkarakter di SD Muhammadiyah 1 Surakarta. Dalam konteks pendidikan modern yang menekankan kesehatan dan karakter, PAI memiliki peran yang lebih luas

daripada sekadar mengajarkan aspek keagamaan. Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah dan Guru PAI menunjukkan bahwa PAI menjadi pondasi kuat untuk nilai-nilai moral dan etika yang menjadi landasan karakter sehat siswa.

Pembelajaran PAI tidak hanya memfokuskan pada pemahaman agama, tetapi juga menggali nilai-nilai kemanusiaan dan moral yang relevan dengan kesehatan dan karakter. Integrasi nilai-nilai kesehatan dan karakter dalam pembelajaran PAI bertujuan untuk membentuk perilaku dan sikap positif pada siswa. Kolaborasi antara guru PAI dan guru mata pelajaran lain menjadi kunci dalam proses ini. Program bersama, diskusi, dan penilaian dampak integrasi nilai-nilai tersebut merupakan langkah-langkah yang diambil untuk mengukur efektivitas pembelajaran PAI dalam membentuk karakter yang sehat dan berkarakter.

Tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan program sekolah sehat berkarakter dihadapi, termasuk upaya agar pembelajaran PAI tidak hanya teoretis, tetapi juga terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari siswa. Namun, Guru PAI dan Kepala Sekolah bersama-sama merencanakan solusi, seperti peningkatan pelatihan bagi guru PAI dan penyelenggaraan seminar serta lokakarya yang melibatkan komunitas.

Temuan ini sejalan dengan teori-teori pendidikan yang mendukung integrasi nilai-nilai agama dalam pembelajaran karakter. Selain itu, penelitian-penelitian sebelumnya juga memberikan dukungan terhadap

peran PAI dalam membentuk karakter siswa dan nilai-nilai prososial. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menggambarkan pentingnya peran PAI dalam membentuk budaya sekolah yang sehat dan berkarakter, yang tidak hanya merangkul nilai-nilai agama, tetapi juga nilai-nilai kemanusiaan yang mendasari karakter sehat dan bermoral siswa.

D. Keterbatasan Penelitian

Dalam konteks penelitian ini, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diakui sebagai berikut :

1. Keterbatasan Objektivitas: Dalam penelitian kualitatif seperti ini, ada potensi subjektivitas dalam interpretasi dan analisis data. Upaya telah dilakukan untuk meminimalkan bias dengan melibatkan lebih dari satu peneliti dalam analisis data, tetapi subjektivitas masih mungkin terjadi.
2. Keterbatasan Konteks: Konteks sekolah, budaya, dan lingkungan spesifik di SD Muhammadiyah 1 Surakarta dapat memiliki pengaruh signifikan pada implementasi dan efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam mendukung konsep Sekolah Sehat Berkarakter. Oleh karena itu, temuan penelitian mungkin tidak dapat dengan mudah diaplikasikan pada lingkungan pendidikan lain yang memiliki kondisi berbeda.
3. Keterbatasan Durasi: Penelitian ini mencakup periode tertentu dalam melihat implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam mendukung Sekolah Sehat Berkarakter. Karena durasi yang terbatas, efek jangka panjang dari integrasi ini mungkin tidak sepenuhnya terlihat.

4. Keterbatasan Pengukuran: Dalam mengukur dampak integrasi nilai-nilai agama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, metode pengukuran subjektif seperti survei dan observasi digunakan. Hal ini dapat mempengaruhi akurasi hasil karena ketergantungan pada persepsi dan respons partisipan.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tesis dengan judul, “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Sekolah Sehat Berkarakter pada SD Muhammadiyah 1 Surakarta”, maka dapat diambil kesimpulan akhir yang dipaparkan sebagai berikut, yaitu:

1. Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada sekolah sehat berkarakter di SD Muhammadiyah 1 Surakarta

Sekolah menerapkan pendekatan holistik dalam pendidikan agama Islam di SD Muhammadiyah 1 Surakarta memungkinkan integrasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari siswa. Guru PAI, kepala sekolah, dan siswa sama-sama mengakui pentingnya integrasi ini dalam menjaga kesehatan fisik, mental, dan spiritual serta dalam mengembangkan keterampilan sosial berbasis agama.

- a. Integrasi Nilai Agama Islam dalam Kesehatan dan Keterampilan Sosial: Terdapat pendekatan holistik dan terintegrasi dalam pendidikan agama Islam di SD Muhammadiyah 1 Surakarta. Guru PAI berperan dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan konsep hidup sehat dan keterampilan sosial siswa.
- b. Praktik Agama dalam Keseharian: Siswa secara aktif menerapkan nilai-nilai agama dalam tindakan sehari-hari, seperti menjaga kebersihan fisik dan moral, serta menjalankan ibadah secara konsisten.

- c. Partisipasi dalam Kegiatan Keagamaan: Kegiatan keagamaan seperti pengajian, doa bersama, dan program sosial berbasis agama memiliki peran penting dalam mendekatkan siswa dengan nilai-nilai agama. Guru PAI dan kepala sekolah memiliki peran dalam merangsang siswa untuk aktif dalam kegiatan semacam itu.
 - d. Keterlibatan dalam Kegiatan Sosial: Siswa terlibat dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan yang sejalan dengan ajaran agama Islam, menunjukkan keterampilan sosial berbasis agama dalam praktik nyata.
2. Peran Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Pembentukan sekolah sehat berkarakter di SD Muhammadiyah 1 Surakarta dapat dirangkum sebagai berikut:
- a. Membentuk nilai moral: Hasil penelitian menegaskan peran penting PAI dalam membentuk dasar nilai-nilai moral dan etika, bukan hanya aspek keagamaan, yang menjadi landasan karakter sehat siswa.
 - b. Integrasi nilai kesehatan dan karakter: Pembelajaran PAI terfokus pada integrasi nilai-nilai kesehatan dan karakter untuk membentuk perilaku positif siswa, memerlukan kolaborasi antara guru PAI dan guru lainnya.
 - c. Tantangan integrasi nilai agama: Tantangan terbesar meliputi usaha agar pembelajaran PAI tidak hanya teoretis, tetapi terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari siswa, memerlukan solusi kreatif dalam menyalurkan jadwal pembelajaran dan menciptakan aktivitas yang relevan.

- d. Perencanaan masa depan: guru PAI dan Kepala Sekolah merencanakan peningkatan pelatihan bagi guru PAI, seminar, dan lokakarya yang melibatkan komunitas untuk memperkuat peran PAI dalam mendukung implementasi sekolah sehat berkarakter.

Dalam kedua kesimpulan di atas, penelitian ini menggambarkan bagaimana integrasi nilai-nilai agama dalam pendidikan memiliki dampak signifikan dalam membentuk karakter, perilaku positif, kesadaran kesehatan, dan keterampilan sosial siswa. Pendekatan ini juga mengakui pentingnya kolaborasi antar guru dan fokus pada pengembangan karakter dan moral siswa, bukan hanya pemahaman agama semata. Berbagai teori pendidikan, seperti Pendidikan Karakter, Belajar Sosial, dan Konstruktivisme, mendukung temuan penelitian ini, menunjukkan kesesuaian dengan pandangan dan hasil penelitian sebelumnya. Integrasi nilai-nilai agama dalam pembelajaran memiliki peran sentral dalam menciptakan budaya sekolah yang sehat dan berkarakter.

B. Implikasi

Kesimpulan yang diambil dari penelitian ini memiliki implikasi yang penting dalam konteks pendidikan dan pengembangan karakter siswa di sekolah. Implikasi tersebut meliputi:

1. Pentingnya Peran Pendidikan Agama Islam: Penelitian ini menegaskan pentingnya peran Pendidikan Agama Islam dalam mendukung implementasi sekolah sehat berkarakter. Implikasinya adalah bahwa

pendidikan agama bukan hanya berfungsi sebagai pemahaman keagamaan, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk karakter dan perilaku positif siswa.

2. Kolaborasi Antar Guru: Temuan penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi antara guru PAI dan guru mata pelajaran lainnya memiliki dampak besar dalam mewujudkan pendekatan pendidikan yang holistik. Implikasinya adalah perlunya kerjasama antar guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama, kesehatan, dan karakter dalam pembelajaran, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang terpadu.
3. Pentingnya Lingkungan Pembelajaran yang Mendukung: Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan pembelajaran yang mendukung pengembangan moral, etika, kesehatan, dan keterampilan sosial siswa berkontribusi pada pembentukan karakter sehat. Implikasinya adalah bahwa sekolah perlu menciptakan lingkungan yang mendorong siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai agama dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
4. Relevansi Teori Pendidikan: Implikasi penting lainnya adalah bahwa temuan penelitian ini mendukung teori-teori pendidikan yang telah ada sebelumnya, seperti Pendidikan Karakter, Belajar Sosial, dan Konstruktivisme. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai agama dalam pendidikan memiliki konsistensi dengan prinsip-prinsip dasar pendidikan yang sudah dikenal.

5. **Aplikabilitas dalam Lingkungan Berbeda:** Meskipun temuan penelitian ini spesifik untuk konteks SD Muhammadiyah 1 Surakarta, implikasinya mencakup kesadaran bahwa setiap lingkungan pendidikan memiliki karakteristik unik. Oleh karena itu, hasil penelitian ini mungkin tidak dapat dengan langsung diaplikasikan pada lingkungan pendidikan lain yang memiliki kondisi yang berbeda. Adaptasi perlu dilakukan agar konsep integrasi nilai-nilai agama dalam pendidikan sesuai dengan realitas dan kebutuhan masing-masing lingkungan.

Secara keseluruhan, temuan dan kesimpulan dari penelitian ini memberikan panduan penting bagi pendidikan karakter dan pengembangan karakter siswa dalam konteks sekolah. Implikasi-implikasi tersebut mendorong kolaborasi antar guru, pemanfaatan pendidikan agama sebagai landasan moral, dan perhatian terhadap pembentukan lingkungan pembelajaran yang mendukung.

C. Saran

Berdasarkan temuan dan kesimpulan penelitian ini, berikut adalah beberapa saran yang dapat diajukan untuk meningkatkan implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mendukung konsep sekolah sehat berkarakter di SD Muhammadiyah 1 Surakarta:

1. **Bagi Sekolah**

Dalam mengembangkan lingkungan pendidikan yang mendukung, SD Muhammadiyah 1 Surakarta perlu memperkaya kurikulumnya.

Langkah ini melibatkan perluasan materi pembelajaran yang mencakup nilai-nilai agama yang terintegrasi dengan aspek kesehatan dan karakter. Selain itu, dukungan aktif terhadap kegiatan keagamaan dan sosial bagi siswa dapat menjadi fondasi yang kuat dalam memperkuat nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Rencana pelatihan bagi guru, khususnya bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI), akan memperkaya kemampuan mereka dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan kurikulum sekolah sehat berkarakter.

2. Bagi Guru

Guru-guru di SD Muhammadiyah 1 Surakarta memiliki peran vital dalam mendukung integrasi nilai-nilai agama dalam pendekatan sekolah sehat berkarakter. Kolaborasi antar-guru, terutama dengan memanfaatkan metode kreatif, dapat menjadi fondasi bagi integrasi nilai-nilai agama dalam pembelajaran tentang kesehatan dan karakter. Selain itu, partisipasi aktif dalam pelatihan yang diselenggarakan akan memperkaya pemahaman dan keterampilan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam dengan pendekatan sekolah sehat berkarakter.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti yang akan datang dapat fokus pada aspek praktis dalam implementasi nilai-nilai agama di lingkungan sekolah sehat berkarakter. Eksplorasi solusi kreatif dan tepat akan menjadi kunci dalam menghadapi tantangan integrasi nilai-nilai agama dalam kehidupan siswa secara nyata. Studi komparatif dan evaluasi holistik dari berbagai sekolah yang

menerapkan pendekatan serupa akan memberikan pandangan yang lebih komprehensif tentang keberhasilan implementasi nilai-nilai agama dalam konteks sekolah sehat berkarakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, N. (2013). Melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Ulum*, 13(1), 25–38.
- Arisandi, D. A., & Al-Huda, N. (2019). Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Azizah, N. F. (2017). Pengaruh Pembelajaran Agama Islam Terhadap Pengetahuan Kesehatan dan Pola Hidup Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Arikuntoro, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta : Rieneka Cipta, 2006.
- Aryanti. (2020). Menjaga Kebersihan Sekolah dan Karakter Peduli Lingkungan Bagi Murid MI/SD di Indonesia. *Iais Sambas*, VI(1), 76–85.
- Aswandi. 2018. *Manajemen Perubahan Sebuah Pengantar*. Depok: Rajawali Pers.
- Ata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005.
- Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Al-Mudzakkir, A. M., & Sari, Y. P. (2019). Implementasi Nilai-Nilai Agama dalam Pembelajaran Kesehatan di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 198-211.
- Amalia, N., & Syafii, M. (2017). Integrasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan Pendidikan Karakter dalam Membentuk Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 229-246.
- Amelia, S., & Aisyah, R. (2021). The Influence of Learning Models on Teaching Styles and Student Learning Outcomes. *Journal of Educational Research and Evaluation*, 5(2), 89-98.
- Anwar, M. S., & Handoko, E. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (Numbered Head Together) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(1), 53-62.
- Purwanto, Ngalm M., *Ilmu Pendidikan: Teori dan Praktis*, Bandung; PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Atikah, P. dan E. R. (2012). *Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)*. Nuha Medika.
- Budiarto, W. (2021). *Evaluasi Program Pelaksanaan Sekolah Sehat Berkarakter Di Smp Negeri 1 Pontianak Artikel Penelitian Oleh :*
- Budiarto, W. (2021). Integrasi Pendidikan Agama Islam dalam Implementasi Sekolah Sehat Berkarakter di SD. (Tesis Magister).
- Cary, J. D., & Wibowo, F. A. (2017). Pengaruh Pembelajaran Agama Islam terhadap Pengetahuan dan Sikap Siswa dalam Perilaku Hidup Bersih dan Sehat. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*.

- Dwi Tri Andiyanto. (2021). Peran Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak Usia Dini. *Indonesian Journal of Islamic Golden Age Education (IJIGAE)*, 1(2), 21–30.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2010). Panduan Sekolah Sehat: Penerapan Nilai-Nilai Agama dalam Pendidikan Kesehatan di Sekolah. Departemen Agama Republik Indonesia.
- Diana, F. M., Susanti, F., & Irfan, A. (2014). Pelaksanaan Program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di SD Negeri 001 Tanjung Balai Karimun. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(1), 46–51. Dikdasmen. (2020). Sekolah Sehat Berkarakter. Kemendikbud.
- Gunawan, Heri. Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi, Cet II; Bandung; Alfabeta, 2012.
- Habibatul, Yuli. Pujianti, Etika. Apriansyah, D. (2021). Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Mubtadiin*, 7(02), 5–24. Retrieved from <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadiin>
- Hestiningtyas, R., & Saifudin, M. F. (2021). Implementasi Program Sekolah Sehat. *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan (JDMP)*, volume 6(1), 33–
- Husni, H. (2017). Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*.42.
- Husni, H. (2017). Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*.
- Hidayat, Rahmat. Konsep Pendidikan Karakter dalam Pengembangan Masyarakat Islam (Studi Pemikiran Burhanuddin Al Zarnuji), *Alfuad Journal*, Volume 3 No 2, December 2019.
- Islami, D. A., Ruslan, S., & Syafrawi. (2021). Kontribusi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Memperkuat Karakter Etika Lingkungan Siswa. *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke ...*, 8(1), 43–55. Retrieved from <http://www.journal.uim.ac.id/index.php/alulum/article/view/998>
- Ibrahim, A. (2018). Integration of Islamic Education (PAI) and Health Education in Character Education. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1), 13-20.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2015). Cooperative Learning. In K. J. Holyoak & R. G. Morrison (Eds.), *The Cambridge Handbook of Thinking and Reasoning* (pp. 295-321). Cambridge University Press.
- Kirom, A. (2017). Peran Guru Dan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran. *Al Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 69–80. Retrieved from <http://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai/article/view/893>
- Khoiri, A. (2018). Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Membentuk Karakter Siswa di SD. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(2), 151-160.

- Kemendikbud. (2019). Pedoman Sekolah Sehat Berkarakter. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Kholis, Nur. (2017). Aksi Budaya Teo-Ekologi Melalui Integrasi Kurikulum Pendidikan Lingkungan Hidup. *Jurnal Al-Tahrir*, Vol. 17 (2). Ponorogo: IAIN Ponorogo
- Marwan, A., & Sani, R. A. (2019). Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Dasar. *Al-Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 129-142.
- Muhaimin. (2014). Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar: Konsep, Pendekatan, dan Strategi Pembelajarannya. Raja Grafindo Persada.
- Mappasiara. (2018). PENDIDIKAN ISLAM (Pengertian, Ruang Lingkup dan Epistemologinya). *Inspiratif Pendidikan*, 7(1), 147. <https://doi.org/10.24252/ip.v7i1.4940>
- Mayeetae, Y. (2017). *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Ma'had as-Saqafah al-Islamiyah di Patani (Thailand Selatan)*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1984). Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods. In *International Legal Materials* (Vol. 33).
- Moleong, J. L. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Murdianto, R., & Nizzam, M. (2020). Pengaruh Project Video Vlog Youtube Dalam Meningkatkan Kemampuan Tali-Temali Dan Motivasi Belajar Pada Ekstrakurikuler Pramuka Di Min 1 Mojokerto. *Aulada: Jurnal Pendidikan Dan ...*, 2(2). Retrieved from <https://www.e-journal.ikhac.ac.id/index.php/aulada/article/view/880>
- Nasrullah. (2015). *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam*. 18(1), 1–183.
- Nur'asiah. Sholeh, Slamet., & Maryati, M. (2021). Peran Guru Pai Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(2), 212–217. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v2i1.281>
- Nurchamidah. (2015). *KONSEP TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM AL-QUR 'AN (Analisis Tafsir QS . Al- Baqarah : 151 , QS . Ali ' Imran : 164, dan QS. Al-Jumu 'ah: 2)*. Universitas islam Negeri Walisongo Semarang.
- Nurhadi, F., Sunaryo, W., & Nuryanto, M. (2019). Integrasi Pendidikan Agama dalam Karakter Pro-sosial Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*.
- Nasr, S. V. R. (2009). Islamic philosophy from its origin to the present: Philosophy in the land of prophecy

- Pradipta, H. N. (2017). Implementasi Program Sekolah Sehat Di Sd N Tegalarjo 1 Yogyakarta. *Jurnal Kebijakan Pendidikan, Vol. VI(1)*, 20–28.
- Rustan Efendy, I. (2018). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa. *Jurnal Subulana, 1(2)*, 70–80.
- Roslina, R., Fauzi, A., & Dantes, N. (2022). The Impact of Learning Models on Student Learning Outcomes. *Journal of Education and Learning, 6(1)*, 40-48.
- Safitri, L. (2020). *Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penanaman Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Adiwiyata SMA N 1 Godean*. (82), 1–23.
- Sofani, P. (2014). *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PAI*. <https://doi.org/10.33654/sti.v2i1.385>
- Sugiyono. (2010). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. In *Penerbit Alfabeta*.
- Sarwono, J., & Noor, N. M. (2016). Integrasi Pendidikan Agama Islam dalam Pendidikan Karakter di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*.
- Santoso, D., & Rahayu, R. (2019). Implementasi Program Sekolah Sehat di Sekolah Dasar Muhammadiyah 7 Surakarta. *Indonesian Journal of Community Engagement, 1(2)*, 87-92.
- Sayed, M., & Toulany, A. (2017). The Impact of Religious Education on Social Skills and Values of School Students. *Journal of Education and Practice*.
- Steenkamp, J. P., & Basson, J. S. (2018). The role of religion in character education in schools: A case study in South Africa.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta: 2012.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta: 2012.
- Sulhan, Najib. *Pengembangan karakter dan Budaya Bangsa*, Surabaya. Jaring Pena, 2011.
- Tibahary, A. R., & Muliana. (2018). MODEL-MODEL PEMBELAJARAN INOVATIF. *Scolae: Journal of Pedagogy, 1(03)*, 54–64.
- Ulwan, Abdullah Nasih, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, Terj Sefullah Kamalie Dan Hery Noer Ali, Jilid 2, Semarang, Asy-Syifa.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 144, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5063).

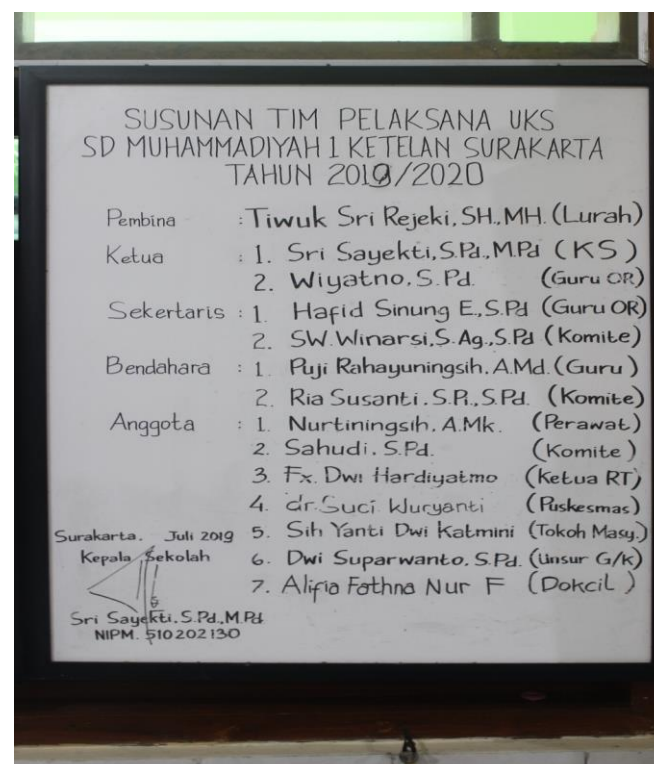
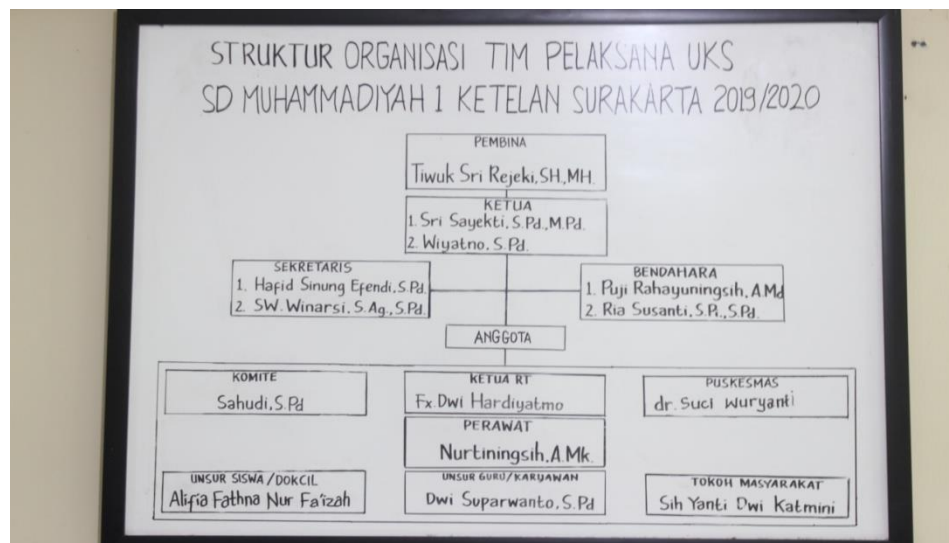
- Yestiani, D. K., & Zahwa, N. (2020). Peran Guru dalam Pembelajaran pada Siswa Sekolah Dasar. *Fondatia*, 4(1), 41–47. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.515>
- Yuliyanto, E. (2016). Teaching Islamic Religious Education in Public Schools: An Analysis of Challenges and Opportunities. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*.
- Yusuf, Y. Q., & Suparno, P. (2020). Integrating Islamic Education in Character
- Zhao, J., & Wang, Y. (2022). A Review of Learning Models and Their Applications in Education. *Educational Sciences: Theory & Practice*, 22(3), 135-152.
- Zuhra, M., & Fatimah, S. (2019). Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Peningkatan Karakter Sehat Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1), 65-74.
- Zaini, A. A. (2018). Integrasi Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Ruang UKS / Ruang Pengurus Program SSB



Lampiran 2. Struktur Keorganisasian UKS & SSB



JADWAL PIKET GURU UKS SD MUHAMMADIYAH 1 SURAKARTA	
<u>Senin</u> Wiyatno Nurtiningsih	<u>Selasa</u> Hafid Sinung E. Nurtiningsih
<u>Rabu</u> HANIF AL-DILA Nurtiningsih	<u>Kamis</u> Rusmawardah Nurtiningsih
<u>Jumat</u> Nur Fitri A. Nurtiningsih	
Surakarta, Juli 2019 Mengetahui, Kepala Sekolah Sri Sayekti, S.Pi, M.Pd NIP.M. 510202130	

Lampiran 3. Kegiatan Kelas Pembelajaran Agama





Lampiran 4. Kantin Sekolah Sehat SD Muhammadiyah 1 Surakarta



Lampiran 5. WC, Tempat Cuci Tangan & Halaman Sekolah

Lampiran 6. Kerjasama Kesehatan bersama Dinas Terkait



Lampiran 7. Rekap Wawancara Penelitian

1. PENERAPAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP IMPLEMENTASI SEKOLAH SEHAT BERKARAKTER DI SD MUHAMMADIYAH 1 SURAKARTA

Transkrip wawancara

Subyek : Guru PAI

Indikator	Pertanyaan	Jawaban
Pemahaman Nilai-Nilai Agama dalam Kesehatan:	a. Bagaimana Anda mengajarkan nilai-nilai agama Islam yang berkaitan dengan hidup sehat kepada siswa? Bagaimana Anda membantu mereka mengartikulasikan konsep menjaga kebersihan, keseimbangan dalam pola hidup, dan pemeliharaan tubuh sebagai amanah dari Allah?	a. Saya mengajarkan nilai-nilai agama Islam yang berkaitan dengan hidup sehat kepada siswa melalui pembelajaran yang mengintegrasikan ajaran agama dengan konsep menjaga kebersihan, keseimbangan dalam pola hidup, dan pemeliharaan tubuh sebagai amanah dari Allah.
	b. Dalam pembelajaran, bagaimana Anda membantu siswa menghubungkan nilai-nilai agama dengan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari? Apakah Anda memiliki contoh bagaimana siswa mengaitkan praktik hidup sehat dengan ajaran agama yang mereka pelajari?	b. Dalam pembelajaran, saya membantu siswa menghubungkan nilai-nilai agama dengan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari dengan memberikan contoh konkret bagaimana praktik hidup sehat seperti makan dengan porsi seimbang dan menjaga kebersihan, sesuai dengan ajaran agama yang mereka pelajari.

Penerapan Nilai-Nilai dalam Tindakan:	a. Bagaimana Anda merangsang siswa agar menerapkan nilai-nilai agama dalam menjaga kesehatan mereka? Apakah Anda memfasilitasi mereka memilih pola makan sehat, menjaga kebersihan diri, atau berpartisipasi dalam aktivitas fisik yang mendukung kesehatan?	a. Saya merangsang siswa untuk menerapkan nilai-nilai agama dalam menjaga kesehatan mereka dengan memberikan panduan tentang pola makan sehat, menjaga kebersihan diri, serta mendukung partisipasi dalam aktivitas fisik yang mendukung kesehatan.
	b. Bagaimana Anda mendorong siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam interaksi sosial? Bagaimana Anda mendukung mereka dalam mengembangkan sikap saling menghormati, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan dalam interaksi sosial?	b. Saya mendorong siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam interaksi sosial dengan menekankan sikap saling menghormati, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan saat berinteraksi dengan teman dan orang lain.
Kepatuhan terhadap Ajaran Agama:	a. Bagaimana Anda membantu siswa dalam menjaga konsistensi dalam melaksanakan ibadah dan amalan agama, seperti shalat dan puasa? Bagaimana Anda memotivasi mereka untuk menjaga komitmen terhadap praktik-praktik tersebut sebagai bagian dari hidup sehat secara spiritual?	a. Saya membantu siswa menjaga konsistensi dalam melaksanakan ibadah dan amalan agama, seperti shalat dan puasa, sebagai bagian integral dari hidup sehat secara spiritual dengan memberikan pemahaman tentang pentingnya komitmen terhadap praktik-praktik tersebut.
Partisipasi dalam Kegiatan Religius:	a. Apakah Anda mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan di sekolah, seperti pengajian, doa bersama, atau program sosial berbasis agama? Bagaimana Anda membangun kedekatan	a. Saya mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan di sekolah, seperti pengajian, doa bersama, atau program sosial berbasis agama, sebagai sarana untuk mendekatkan diri dengan nilai-nilai agama dan membangun komunitas keagamaan yang solid.

	mereka dengan nilai-nilai agama melalui partisipasi dalam kegiatan-kegiatan tersebut?	
Keterampilan Sosial Berbasis Agama:	a. Bagaimana Anda mengintegrasikan ajaran agama dengan pengembangan keterampilan sosial siswa? Bisakah Anda berbagi contoh bagaimana Anda membantu mereka dalam berkomunikasi sopan, menolong sesama, atau menunjukkan empati berdasarkan nilai-nilai agama?	a. Saya mengintegrasikan ajaran agama dengan pengembangan keterampilan sosial siswa dengan memberikan contoh konkret bagaimana nilai-nilai agama dapat membantu dalam berkomunikasi sopan, menolong sesama, dan menunjukkan empati dalam berinteraksi sehari-hari.
Pemahaman tentang Qadha dan Qadar dalam Kesehatan:	a. Bagaimana Anda mengajarkan siswa tentang konsep qadha dan qadar (ketetapan Allah) dalam kesehatan dan penyakit? Bagaimana Anda membantu mereka dalam bersikap sabar dan tawakal dalam menghadapinya?	a. Saya mengajarkan siswa tentang konsep qadha dan qadar (ketetapan Allah) dalam kesehatan dan penyakit dengan memberikan pemahaman tentang bagaimana sikap sabar dan tawakal dapat membantu mereka menghadapi situasi kesehatan dengan kepala dingin dan hati yang lapang.
Pengaruh terhadap Perubahan Perilaku:	Apakah Anda melihat adanya perubahan positif dalam perilaku siswa terkait kesehatan dan karakter setelah mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam? Apakah Anda memiliki contoh konkret perubahan yang diamati dan bagaimana Anda melihat efektivitas pembelajaran dalam membentuk tindakan nyata dan sikap positif?	Saya telah melihat adanya perubahan positif dalam perilaku siswa terkait kesehatan dan karakter setelah mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Siswa lebih sadar akan pentingnya menjaga kesehatan secara holistik, termasuk nilai-nilai agama dalam tindakan nyata dan sikap positif sehari-hari.

Transkrip wawancara

Subyek Kepala Sekolah

Indikator	Pertanyaan	Jawaban
Pemahaman Nilai-Nilai Agama dalam Kesehatan:	1. Bagaimana Anda merancang pembelajaran untuk membantu siswa memahami nilai-nilai agama Islam yang berkaitan dengan hidup sehat, seperti menjaga kebersihan dan keseimbangan dalam pola hidup?	1. Kami mengharapkan guru PAI dapat merancang pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam dengan konsep hidup sehat. Melalui pembelajaran ini, siswa diharapkan bisa memahami pentingnya menjaga kebersihan dan keseimbangan dalam pola hidup serta menginternalisasi pemeliharaan tubuh sebagai amanah dari Allah.
	2. Dalam praktik pengajaran, bagaimana Anda memastikan bahwa siswa dapat mengartikulasikan konsep pemeliharaan tubuh sebagai amanah dari Allah dalam konteks hidup sehat?	2. Kami mengharapkan guru PAI dapat memberikan contoh konkret tentang bagaimana siswa mengaitkan praktik hidup sehat dengan ajaran agama. Contoh ini dapat membantu siswa melihat hubungan yang nyata antara nilai-nilai agama dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari.
Penerapan Nilai-Nilai dalam Tindakan:	3. Bagaimana Anda mendorong siswa untuk menerapkan nilai-nilai agama dalam menjaga kesehatan fisik dan mental mereka? Apakah ada pendekatan khusus yang Anda terapkan?	3. Kami mengharapkan guru PAI mendorong siswa untuk menerapkan nilai-nilai agama dalam menjaga kesehatan fisik dan mental. Dengan memberikan panduan tentang pola makan sehat, menjaga kebersihan diri, serta mendukung partisipasi dalam aktivitas fisik yang mendukung kesehatan.

	4. Bisakah Anda berbagi pengalaman tentang bagaimana Anda membantu siswa menghubungkan praktik hidup sehat, seperti pola makan dan kebersihan, dengan ajaran agama yang mereka pelajari?	4. Kami berharap guru PAI dapat berbagi pengalaman tentang bagaimana siswa dapat menghubungkan praktik hidup sehat, seperti pola makan dan kebersihan, dengan nilai-nilai agama. Dengan memberikan contoh-contoh konkret, siswa dapat melihat bagaimana ajaran agama relevan dalam keseharian mereka.
Kepatuhan terhadap Ajaran Agama:	5. Bagaimana Anda mendukung siswa agar tetap konsisten dalam menjalankan ibadah dan amalan agama, seperti shalat dan puasa, dalam rangka menciptakan kehidupan yang sehat secara spiritual?	5. Dalam pendekatan kami, kami mengharapkan guru PAI dapat mendukung siswa untuk menjalankan ibadah dan amalan agama dengan konsisten. Ini termasuk praktik ibadah seperti shalat dan puasa, yang diharapkan menjadi bagian integral dari kehidupan sehat secara spiritual.
	6. Apakah Anda memiliki strategi untuk memotivasi siswa menjaga komitmen terhadap praktik ibadah sebagai bagian integral dari hidup sehat mereka?	6. Kami mendorong guru PAI untuk mengembangkan strategi yang dapat memotivasi siswa dalam menjaga komitmen terhadap praktik ibadah sebagai bagian penting dari hidup sehat mereka.
Partisipasi dalam Kegiatan Religius:	7. Bagaimana Anda merangsang siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan di sekolah, seperti pengajian, doa bersama, atau program sosial berbasis agama? Apa dampaknya pada pemahaman dan penghayatan mereka terhadap nilai-nilai agama?	7. Kami berharap guru PAI dapat merangsang siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan di sekolah, seperti pengajian, doa bersama, atau program sosial berbasis agama. Melalui partisipasi ini, kami berharap siswa dapat mendekatkan diri dengan nilai-nilai agama.

Keterampilan Sosial Berbasis Agama:	8. Bagaimana Anda memadukan ajaran agama dengan pengembangan keterampilan sosial siswa? Bisakah Anda memberikan contoh konkret tentang bagaimana nilai-nilai agama dapat mempengaruhi keterampilan sosial mereka, seperti berkomunikasi sopan dan menunjukkan empati?	8. Kami mengharapkan guru PAI dapat menggabungkan ajaran agama dengan pengembangan keterampilan sosial siswa. Dengan memberikan contoh konkret, guru dapat membantu siswa mengaitkan nilai-nilai agama dengan kemampuan berkomunikasi sopan dan menunjukkan empati.
Pemahaman tentang Qadha dan Qadar dalam Kesehatan:	9. Bagaimana Anda menyampaikan konsep qadha dan qadar (ketetapan Allah) kepada siswa dalam konteks kesehatan dan penyakit? Bagaimana Anda membantu mereka untuk mengembangkan sikap sabar dan tawakal dalam menghadapi tantangan kesehatan?	9. Dalam pendekatan kami, kami berharap guru PAI dapat menjelaskan konsep qadha dan qadar (ketetapan Allah) kepada siswa dalam konteks kesehatan dan penyakit. Melalui pemahaman ini, siswa diharapkan dapat mengembangkan sikap sabar dan tawakal dalam menghadapi tantangan kesehatan.
Pengaruh terhadap Perubahan Perilaku	10. Apakah Anda telah melihat adanya perubahan perilaku positif pada siswa terkait kesehatan dan karakter setelah mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam? Bisakah Anda memberikan contoh konkret perubahan perilaku yang Anda amati dan bagaimana Anda mengevaluasi efektivitas pembelajaran dalam membentuk perubahan tersebut?	10. Kami telah melihat perubahan perilaku positif pada siswa terkait kesehatan dan karakter setelah mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Siswa lebih sadar akan pentingnya menjaga kesehatan secara holistik dan menerapkan nilai-nilai agama dalam tindakan nyata serta sikap positif sehari-hari. Ini mencerminkan efektivitas pembelajaran dalam membentuk perubahan nyata pada siswa.

Transkrip wawancara

subyek Siswa

Indikator	Pertanyaan	Jawaban
Pemahaman Nilai-Nilai Agama dalam Kesehatan:	1. Apa yang kamu ketahui tentang nilai-nilai agama Islam yang berkaitan dengan hidup sehat, seperti menjaga kebersihan, menjaga keseimbangan, dan merawat tubuh sebagai amanah dari Allah?	1. Saya tahu bahwa agama Islam mengajarkan kita untuk menjaga kebersihan, menjaga keseimbangan dalam pola hidup, dan merawat tubuh kita karena itu merupakan amanah dari Allah.
	2. Dapatkah kamu memberikan contoh konkret bagaimana ajaran agama Islam dapat dihubungkan dengan praktik hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari?	2. Contohnya, ketika kita menjaga kebersihan dengan rajin mencuci tangan sebelum makan, itu sesuai dengan ajaran agama untuk menjaga kebersihan.
Penerapan Nilai-Nilai dalam Tindakan:	3. Bagaimana kamu menerapkan nilai-nilai agama dalam menjaga kesehatanmu? Bisakah kamu memberikan contoh praktik nyata, seperti pola makan sehat, menjaga kebersihan, atau berpartisipasi dalam aktivitas fisik?	3. Saya menerapkan nilai-nilai agama dalam menjaga kesehatan dengan berusaha makan makanan sehat seperti buah-buahan dan sayuran, dan rajin berolahraga.
	4. Bagaimana kamu menggunakan nilai-nilai agama untuk berinteraksi dengan teman dan orang lain? Apakah kamu merasa lebih menghormati, empati, dan menghargai perbedaan setelah belajar nilai-nilai agama?	4. Saya menggunakan nilai-nilai agama dalam berinteraksi dengan teman dengan cara menghormati mereka, membantu mereka jika mereka membutuhkan bantuan, dan mencoba untuk lebih empati.
Kepatuhan terhadap Ajaran Agama:	5. Bagaimana kamu menjaga konsistensi dalam menjalankan ibadah dan amalan agama, seperti shalat dan puasa? Apa yang membuatmu tetap komitmen dalam praktik-praktik tersebut sebagai bagian dari hidup sehat secara spiritual?	5. Saya menjaga konsistensi dalam menjalankan ibadah seperti shalat dan puasa dengan belajar dan berusaha untuk melakukannya dengan baik karena itu adalah bagian penting dari agama saya.

Partisipasi dalam Kegiatan Religius:	6. Apakah kamu pernah berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan di sekolah, seperti pengajian, doa bersama, atau program sosial berbasis agama? Bagaimana partisipasi ini membantumu mendekatkan diri dengan nilai-nilai agama?	6. Saya pernah berpartisipasi dalam pengajian di sekolah dan juga ikut doa bersama. Saya merasa lebih dekat dengan nilai-nilai agama ketika berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan seperti itu.
Keterampilan Sosial Berbasis Agama:	7. Bagaimana kamu menghubungkan ajaran agama dengan keterampilan sosialmu? Bisakah kamu memberikan contoh bagaimana nilai-nilai agama membantu dalam berkomunikasi sopan, menolong sesama, atau menunjukkan empati?	7. Ajaran agama membantu saya dalam berkomunikasi sopan dengan teman dan orang lain. Saya juga belajar untuk menolong teman yang membutuhkan bantuan dan berusaha untuk bersikap empati.
Pemahaman tentang Qadha dan Qadar dalam Kesehatan:	8. Apa yang kamu pahami tentang konsep qadha dan qadar (ketetapan Allah) dalam kesehatan dan penyakit? Bagaimana kamu berusaha bersikap sabar dan tawakal saat menghadapi tantangan kesehatan?	8. Saya paham bahwa qadha dan qadar adalah ketetapan Allah tentang segala hal, termasuk kesehatan dan penyakit. Ketika saya sakit, saya berusaha bersabar dan tawakal karena itulah yang diajarkan oleh agama.
Pengaruh terhadap Perubahan Perilaku:	9. Apakah ada hal-hal positif yang kamu perubahan dalam perilakumu terkait kesehatan dan karakter setelah belajar Pendidikan Agama Islam? Dapatkah kamu memberikan contoh konkret bagaimana pembelajaran ini mempengaruhi tindakan nyata dan sikap positifmu sehari-hari?	9. Saya merasa lebih peduli terhadap kesehatan dan karakter saya setelah belajar Pendidikan Agama Islam. Saya mencoba untuk lebih rajin berolahraga dan menerapkan sikap baik kepada teman dan orang lain seperti yang diajarkan oleh agama.

**2. PERAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
TERHADAP IMPLEMENTASI SEKOLAH SEHAT
BERKARAKTER DI SD MUHAMMADIYAH 1 SURAKARTA**

Subyek Kepala Sekolah

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana Anda melihat peran Pendidikan Agama Islam dalam mendukung implementasi sekolah sehat berkarakter di SD Muhammadiyah 1 Surakarta?	Saya melihat peran Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai fondasi yang sangat penting dalam mendukung implementasi sekolah sehat berkarakter di SD Muhammadiyah 1 Surakarta. PAI bukan hanya mengajarkan aspek keagamaan, tetapi juga nilai-nilai moral dan etika yang mendasari karakter sehat siswa.
2	Apa aspek-aspek utama dari karakter sehat yang ingin diintegrasikan melalui pembelajaran PAI?	Aspek-aspek utama dari karakter sehat yang kami ingin integrasikan melalui pembelajaran PAI mencakup nilai-nilai seperti kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan fisik dan mental, sikap empati terhadap sesama, serta tanggung jawab terhadap lingkungan.
3	Bagaimana kurikulum PAI diarahkan untuk mendukung pembentukan karakter sehat pada para siswa?	Kurikulum PAI kami dirancang untuk tidak hanya mengajarkan pemahaman agama, tetapi juga menggali nilai-nilai kemanusiaan dan moral yang relevan dengan kesehatan dan karakter. Materi PAI dikembangkan untuk mengajarkan tentang pola hidup sehat, menjaga kebersihan, dan mengembangkan sikap peduli terhadap lingkungan.
4	Apakah terdapat kolaborasi antara guru PAI dan guru lain dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan program kesehatan sekolah?	Kami sangat mendorong kolaborasi antara guru PAI dan guru lain dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan program kesehatan sekolah. Kolaborasi ini meliputi penyusunan program bersama, diskusi antarmata pelajaran, dan penilaian komprehensif terhadap dampak dari integrasi ini.
5	Bagaimana pengukuran dan evaluasi dilakukan untuk mengukur dampak dari pembelajaran PAI	Pengukuran dan evaluasi dilakukan melalui observasi langsung terhadap perubahan perilaku dan sikap siswa terkait dengan kesehatan dan karakter. Kami juga melakukan survei terhadap siswa, orangtua, dan guru untuk mendapatkan umpan balik mengenai efektivitas

	terhadap karakter sehat siswa?	pembelajaran PAI dalam membentuk karakter sehat.
6	Apakah ada tantangan yang dihadapi dalam mengintegrasikan pembelajaran PAI dengan program sekolah sehat berkarakter?	Salah satu tantangan yang kami hadapi adalah memastikan bahwa pembelajaran PAI tidak hanya menjadi ranah teoretis, tetapi benar-benar terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari siswa. Selain itu, menyinkronkan jadwal pembelajaran antara berbagai mata pelajaran juga menjadi tantangan yang perlu diatasi.
7	Bagaimana Anda melihat kontribusi pembelajaran PAI dalam membentuk sikap empati dan kepedulian terhadap sesama pada siswa?	Saya percaya bahwa pembelajaran PAI memiliki peran kunci dalam membentuk sikap empati dan kepedulian terhadap sesama. Dalam pelajaran ini, siswa kami diajarkan untuk memahami dan merasakan kebutuhan orang lain serta mendukung mereka dengan tindakan nyata.
8	Apakah terdapat inisiatif khusus dalam program PAI yang menekankan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan pola hidup sehat?	Ya, kami memiliki inisiatif khusus dalam program PAI yang menekankan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan pola hidup sehat. Melalui ceramah, diskusi kelompok, dan proyek lingkungan, kami membantu siswa memahami kaitan antara agama, lingkungan, dan kesehatan.
9	Bagaimana Anda mengukur efektivitas peran PAI dalam menciptakan budaya sekolah yang sehat dan berkarakter?	Kami mengukur efektivitas peran PAI dalam menciptakan budaya sekolah yang sehat dan berkarakter melalui observasi, penilaian kinerja siswa, dan berbagai indikator kualitatif lainnya. Selain itu, kami juga berkomunikasi dengan orangtua dan guru untuk mendapatkan pandangan yang lebih luas.
10	Bagaimana rencana pengembangan lebih lanjut untuk memperkuat peran PAI dalam mendukung implementasi sekolah sehat berkarakter di masa depan?	Rencana pengembangan kami melibatkan peningkatan pelatihan bagi guru PAI dalam mengintegrasikan nilai-nilai kesehatan dan karakter ke dalam pembelajaran mereka. Kami juga berencana untuk mengadakan seminar dan lokakarya yang melibatkan komunitas untuk membahas pendekatan yang lebih efektif dalam menggabungkan PAI dengan program sekolah sehat berkarakter di masa depan.

SUBYEK Guru PAI

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana Anda melihat peran Pendidikan Agama Islam dalam mendukung implementasi sekolah sehat berkarakter di SD Muhammadiyah 1 Surakarta?	Saya meyakini bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam mendukung implementasi sekolah sehat berkarakter di SD Muhammadiyah 1 Surakarta.
2	Apa aspek-aspek utama dari karakter sehat yang ingin diintegrasikan melalui pembelajaran PAI?	Aspek-aspek utama dari karakter sehat yang ingin diintegrasikan melalui pembelajaran PAI adalah kesadaran tentang kesehatan fisik dan mental, empati, dan tanggung jawab.
3	Bagaimana kurikulum PAI diarahkan untuk mendukung pembentukan karakter sehat pada para siswa?	Kurikulum PAI dirancang untuk mendukung pembentukan karakter sehat dengan mengajarkan nilai-nilai agama yang terkait dengan kesehatan, empati, dan tanggung jawab.
4	Apakah terdapat kolaborasi antara guru PAI dan guru lain dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan program kesehatan sekolah?	Ya, kolaborasi antara guru PAI dan guru lain sangat penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan program kesehatan sekolah.
5	Bagaimana pengukuran dan evaluasi dilakukan untuk mengukur dampak dari pembelajaran PAI terhadap karakter sehat siswa?	Pengukuran dampak pembelajaran PAI terhadap karakter sehat siswa dilakukan melalui observasi, tugas terkait nilai-nilai agama, dan umpan balik dari siswa.
6	Apakah ada tantangan yang dihadapi dalam mengintegrasikan pembelajaran PAI dengan program sekolah sehat berkarakter?	Tantangan dalam mengintegrasikan PAI dengan program sekolah sehat berkarakter termasuk jadwal yang padat dan menciptakan aktivitas yang menginspirasi siswa.
7	Bagaimana Anda melihat kontribusi pembelajaran PAI dalam membentuk sikap empati dan kepedulian terhadap sesama pada siswa?	Pembelajaran PAI memberikan kontribusi besar dalam membentuk sikap empati dan kepedulian terhadap sesama melalui ajaran agama dan contoh nyata.

8	Apakah terdapat inisiatif khusus dalam program PAI yang menekankan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan pola hidup sehat?	Inisiatif khusus dalam program PAI menekankan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan pola hidup sehat sesuai dengan ajaran agama.
9	Bagaimana Anda mengukur efektivitas peran PAI dalam menciptakan budaya sekolah yang sehat dan berkarakter?	Efektivitas peran PAI dalam menciptakan budaya sekolah yang sehat dan berkarakter diukur dari perubahan perilaku positif serta dampak dalam kehidupan sehari-hari.
10	Bagaimana rencana pengembangan lebih lanjut untuk memperkuat peran PAI dalam mendukung implementasi sekolah sehat berkarakter di masa depan?	Rencana pengembangan melibatkan peningkatan pelatihan guru, proyek kolaboratif antarmata pelajaran, dan inisiatif lingkungan untuk memperkuat peran PAI.

Lampiran 8. Tabel Menu Makanan Sehat SD Muhammadiyah 1 Surakarta

SENIN 2 SEPTEMBER 2019	SELASA 3 SEPTEMBER 2019	RABU 4 SEPTEMBER 2019	KAMIS 5 SEPTEMBER 2019
Nasi	Nasi	Nasi	Nasi
Tongseng ayam (Tomat dan kol)	Paklay	Kare ayam (wortel/kentang goreng,tauge)	Rawon
Buah	Tempe goreng	Tahu goreng	Kerupuk udang
		Sambal	Sambal
		Buah	
SENIN 9 SEPTEMBER 2019	SELASA 10 SEPTEMBER 2019	RABU 11 SEPTEMBER 2019	KAMIS 12 SEPTEMBER 2019
Nasi	Nasi	Nasi	Nasi
Sop galantin (wortel, jamur)	Sayur lodeh (kacang panjang, jipan)	Timlo	Sop desa
Sambal	Ayam goreng	Telur	Udang goreng
Buah		Sambal	Sambal
		Buah	
SENIN 16 SEPTEMBER 2019	SELASA 17 SEPTEMBER 2019	RABU 18 SEPTEMBER 2019	KAMIS 19 SEPTEMBER 2019
Nasi kuning	Nasi	Nasi	Nasi
(Abon, Klengkam)	Bakso (sawi)	Paklay	Gudangan
Telur goreng	Pangsit	Tempe goreng	Telur kampung
	Buah		Buah
SENIN 23 SEPTEMBER 2019	SELASA 24 SEPTEMBER 2019	RABU 25 SEPTEMBER 2019	KAMIS 26 SEPTEMBER 2019
Nasi	Nasi	Nasi	Nasi
Bestik ayam (wortel+buncis)	Sop ayam	Bobor bayam	Soto daging sapi
Buah	Tempe goreng	Bandeng	Kerupuk
	Sambal	Sambal, Buah	Sambal

Lampiran 9. Sertifikat Peneliti sebagai Penggerak Program SSB



SERTIFIKAT
Diberikan kepada
Dwi Jatmiko

Atas partisipasi dalam mengikuti Bimtek Daring

Mewujudkan Sekolah Sehat yang Tangguh Di Indonesia

Diterbitkan tanggal: *13 Desember 2022*



Dr. Bella Elizabeth Monse
Regional Manager for
Supporting Hygiene Behavior Change for Pandemic
Preparedness Response in Schools
GIZ



Dr. Sutanto, S.H., M.A.
Sekretaris Direktorat Jenderal
Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan
Pendidikan Menengah,
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi







**Jumlah Jam Pelajaran
Bimtek Daring “Mewujudkan Sekolah Sehat yang Tangguh di Indonesia”**

Nomor	Judul Modul	JPL
1	Pengantar Bimtek Daring “Mewujudkan Sekolah Sehat yang Tangguh di Indonesia”	1
2	Peran Program Usaha Kesehatan Sekolah/Madrasah (UKS/M) untuk mewujudkan Sekolah Sehat	2
3	Pembiasaan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) yang tepat untuk mewujudkan Sekolah Sehat	2
4	Persiapan dan Penyusunan Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS) untuk Kegiatan Sekolah Sehat	2
5	Menjalin kerja sama dengan Pemangku Kepentingan dan Mitra Potensial terkait Implementasi Kegiatan Sekolah Sehat	2
6	Rencana Tindak Lanjut Kegiatan Sekolah Sehat berbasis Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)	2
7	Kerja mandiri pengembangan video P5 terkait perwujudan Sekolah Sehat	5
	Total	16

Lampiran 10. Lembar Pesetujuan Melakukan Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
PASCASARJANA

Jl. Pakis-Wonosari Kepanjen Delanggu Klaten Telp. (0272) 5533410 Kodepos 57473 Telp. (0272) 5533410 / 081953507990
 Homepage: <https://pascasarjana.uinsaid.ac.id> Email: pascasarjana@uinsaid.ac.id

Nomor : B-75/Un.20/Dir/PP.00.9/02/2023
 Lamp : -
 Hal : *Ijin Penelitian*

Kepada Yth.
Kepala SD Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta
 Di
 Tempat

Assalamu'alaikum wr. wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini Direktur Pascasarjana UIN Raden Mas Said Surakarta menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut di bawah ini :

Nama : Dwi Jatmiko
 NIM : 204051030
 Prodi : Magister (S2) Pendidikan Agama Islam (PAI)

akan melaksanakan penelitian Tesis mengenai "**Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Sekolah Sehat Berkarakter Pada SD Muhammadiyah 1 Surakarta**" pada 2 Januari 2023 sampai 3 Maret 2023.

Demikianlah, semoga Bapak/Ibu berkenan mengizinkan dan memberikan data yang dibutuhkan oleh yang bersangkutan. Atas bantuan dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.


Wassalamu'alaikum wr. wb.

Klaten, 13 Februari 2023
 Direktur,

 Prof. Dr. H. Purwanto, M.Pd
 NIP. 19700926 200003 1 001



Lampiran 11. Sertifikat Sebagai Kantin Sehat Terbaik



MENTERI KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA
menganugerahkan

TANDA PENGHARGAAN

kepada :

SD MUHAMMADIYAH 1 SURAKARTA


sebagai
TERBAIK PERTAMA
Sentra Pangan Jajanan/Kantin
Kategori Institusi Pendidikan Sekolah Dasar

Atas Prestasinya sebagai Sentra Pangan Jajanan/Kantin
yang Memenuhi Syarat Higiene Sanitasi
Tahun 2022

(Kep.Menkes RI Nomor : HK.01.07/Menkes/1891/2022)

Jakarta, 4 November 2022

MENTERI KESEHATAN,



Budi G. Sadikin

Lampiran 12. Pedoman Observasi dan Wawancara

PEDOMAN OBSERVASI

1. Profil Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Surakarta
2. Sejarah berdirinya SD Muhammadiyah 1 Surakarta
3. Visi, Misi dan Tujuan SD Muhammadiyah 1 Surakarta
4. Jumlah guru, staff dan siswa di SD Muhammadiyah 1 Surakarta
5. Struktur keorganisasian sekolah
6. Sarana dan prasarana di SD Muhammadiyah 1 Surakarta
7. Kurikulum Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Surakarta
8. Letak Geografis SD Muhammadiyah 1 Surakarta
9. Struktur keorganisasian program Sekolah Sehat Berkarakter (SSB) di SD Muhammadiyah 1 Surakarta

PEDOMAN WAWANCARA

1. Jelaskan dengan singkat tentang SD Muhammadiyah 1 Surakarta sebagai sekolah percontohan program Sekolah Sehat Berkarakter (SSB)?
2. Sejak kapan SD Muhammadiyah 1 Surakarta dipercaya sebagai sekolah percontohan program SSB?
3. Upaya apa saja yang dilakukan SD Muhammadiyah 1 Surakarta dalam menjadikan sekolahnya sebagai sekolah percontohan SSB?
4. Bagaimana strategi SD Muhammadiyah 1 Surakarta dalam manajemen pelaksanaan program SSB?
5. Apa tujuan dari Sekolah Sehat Berkarakter (SSB) di SD Muhammadiyah 1 Surakarta?
6. Apakah indikator-indikator program SSB juga diselipkan dalam setiap pembelajaran di kelas?
7. Dalam pembelajaran agama Islam, bagaimana cara memasukkan indikator SSB dalam setiap materi pelajaran agama Islam?

8. Apakah nilai-nilai keagamaan berperan penting dalam pelaksanaan program SSB di lapangan?
9. Dalam suasana Covid-19, bagaimana sekolah mengimplementasikan program SSB?
10. Siapa saja yang berperan dalam mengimplementasikan program SSB di SD Muhammadiyah 1 Surakarta?
11. Rutinitas apa saja yang dilakukan SD Muhammadiyah 1 Surakarta dalam menjalankan program Sekolah Sehat Berkarakter?
12. Apakah rutinitas ini dilakukan setiap hari di sekolah atau hanya hari-hari tertentu selama seminggu atau sebulan?
13. Seberapa berhasil program Sekolah Shat Berkarakter di SD Muhammadiyah 1 Surakarta?
14. Bagaimana dampak perkembangan anak dari berjalannya program SSB di SD Muhammadiyah 1 Surakarta?
15. Evaluasi apa saja yang dilakukan Kepala Sekolah SD Muhammadiyah 1 Surakarta dalam menjaga dan meningkatkan peran sekolah percontohan program SSB?

Lampiran 13. Kisi-Kisi Instrumen Wawancara Penelitian

Variabel	Indikator	Keterangan	No. Item
Sekolah Sehat Berkarakter (SSB)	Fisik	- Bentuk kebersihan sekolah secara faktual - Bentuk kegiatan yang dilakukan dalam merealisasikan SSB	1, 2, 3
	Non Fisik	- Berkaitan dengan aturan-aturan penunjang SSB - Budaya bersih yang tercermin di sekolah	4, 5, 6
	Personal	- Penerapan pola hidup sehat guru dan murid di lingkungan sekolah, rumah dan masyarakat	7, 8, 9, 10
Jumlah			10
Pembelajaran Agama Islam	Agama	- Menuntun nilai keagamaan dalam membentuk karakter peserta didik untuk bisa menjaga lingkungan	1
	Lingkungan	- Guru PAI mampu mengajarkan nilai kebersihan lingkungan melalui	2, 3

		pengajaran religius - Peserta didik bisa merealisasikan kebersihan lingkungan dalam rumah maupun masyarakat	
	Karakter	- Mengaitkan peran agama dalam membentuk karakter peserta didik - Melihat hasil pendidikan agama dalam membentuk karakter peserta didik	4, 5
		Jumlah	5
		Total Pertanyaan Wawancara	15

Lampiran 14 Jumlah Pendidik dan Tenaga Kependidikan

No	Uraian	Status		Jenis Kelamin	
		PNS	Non PNS	Laki-laki	Perempuan
1	Kepala Sekolah	-	1	-	1
2	Guru Kelas	-	24	11	13
3	Guru PAI	-	7	6	1
4	Guru Penjaskes	-	3	2	1
5	Guru Mapel	-	8	4	4
6	Penjaga Sekolah	-	1	1	-
7	Tenaga Kependidikan	-	6	2	4
8	Tenaga Perpustakaan	-	1	1	-
9	Tenaga UKS	-	1	-	1
10	Tenaga BUMS	-	6	5	1
11	Tenaga Kantin Sekolah ^{*)}	-	8	1	7
12	Tenaga Kebersihan	-	3	3	-
13	Tenaga Sopir	-	1	1	-
14	Tenaga Keamanan	-	3	3	-
15	Tenaga Kebersihan Sekolah ^{*)}	-	3	3	-
	Jumlah	-	76	43	33

(Sumber: Data SD Muhammadiyah 1 Ketelan, 2023)

Lampiran 15 Jumlah Peserta Didik selama 4 Tahun Terakhir

Kelas	Awal Tahun Pelajaran												Ket
	2016/2017			2017/2018			2018/2019			2019/2020			
	L	P	Jml	L	P	Jml	L	P	Jml	L	P	Jml	
I	61	65	126	70	70	140	85	56	141	64	73	137	
II	58	82	140	40	78	118	66	69	135	84	58	142	
III	76	81	157	61	63	124	40	76	116	70	71	141	
IV	61	63	124	55	84	139	59	60	119	39	77	116	
V	61	67	128	77	81	158	56	84	140	62	57	119	
VI	56	68	124	57	64	121	75	81	156	56	84	140	
JML	373	426	799	360	440	800	381	426	807	375	420	795	

(Sumber: Data SD Muhammadiyah 1 Ketelan, 2023)

Lampiran 16 Sarana dan prasarana SD Muhammadiyah 1 Surakarta

Nama Ruang	Kebutuhan	Yang ada	Baik	Rusak Sedang	Rusak Berat
Ruang Kelas	24	24	24		
Ruang Guru	1	1	1		
Ruang Kepala Sekolah	1	1	1		
Ruang Perpustakaan	1	1	1		
WC / Kamar mandi	32	31	31		

(Sumber: Data SD Muhammadiyah 1 Ketelan, 2023)

Lampiran 17 Pencapaian Program SSB SD Muhammadiyah 1 Surakarta

INDIKATOR	PENCAPAIAN SAAT INI	BESAR TANTANGAN NYATA
A. PENGEMBANGAN KEBIJAKAN SEKOLAH PEDULI DAN BERBUDAYA KESEHATAN LINGKUNGAN		
1. Visi dan Misi sekolah sehat, kantin sehat yang berbudaya Lingkungan	Memiliki visi misi yang berbudaya lingkungan 100%	
2. Kebijakan sekolah dalam mengembangkan pembelajaran kesehatan dan pendidikan lingkungan hidup	100%	
3. Kebijakan sekolah yang dituangkan dalam SK terkait dengan pelaksanaan PHBS dan kegiatan rutin tahunan bertema Lingkungan hidup	100%	
4. Kebijakan sekolah untuk peningkatan kapasitas SDM bidang kesehatan dan lingkungan hidup bagi warga sekolah.	100%	
5. Kebijakan sekolah terkait upaya sosialisasi Penerapan PHBS dan Pendidikan Lingkungan Hidup	100%	
6. Kebijakan sekolah dalam upaya efisiensi penggunaan air, listrik, alat tulis kantor, plastik dan bahan lainnya.	100%	
7. Kebijakan sekolah terkait terciptanya lingkungan bersih dan sehat	100%	
8. Kebijakan sekolah untuk mengalokasikan anggaran bagi kegiatan yang terkait dengan kesehatan dan pendidikan lingkungan hidup.	100%	
B. PENGEMBANGAN KURIKULUM BERBASIS LINGKUNGAN		
1. Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Pendidikan kesehatan lingkungan Hidup	100%	
2. Upaya penambahan dan/atau pengembangan materi PHBS dan PLH berdasarkan Isu Lokal	100%	
3. Upaya penambahan dan/atau pengembangan materi PHBS dan	100%	

INDIKATOR	PENCAPAIAN SAAT INI	BESAR TANTANGAN NYATA
PLH berdasarkan Isu global		
4. Pengembangan Metode pembelajaran Pendidikan PHBS dan Lingkungan Hidup	100%	
5. Pemanfaatan Sumber Belajar lain tentang PHBS dan Lingkungan Hidup	100%	
6. Kegiatan Kurikuler sekolah yang menghasilkan karya/aksi nyata dalam hal mengimplementasikan hasil pembelajaran yang bertema PHBS dan lingkungan hidup	100%	
C. PENGEMBANGAN KEGIATAN LINGKUNGAN BERBASIS PARTISIPATIF		
1. Menciptakan kegiatan ekstrakurikuler / kurikuler di bidang kesehatan lingkungan hidup berbasis partisipatif di sekolah	100%	
2. Kegiatan PHBS dan lingkungan yang diprakarsai oleh sekolah dan melibatkan masyarakat sekitar lingkungan sekolah.	100%	
3. Kegiatan PHBS dan lingkungan yang diprakarsai oleh pihak luar yang diikuti sekolah	100%	
5. Kegiatan kemitraan yang dilakukan sekolah dengan pihak luar dalam pengembangan PHBS dan pendidikan lingkungan hidup.	100%	
D. PENGELOLAAN DAN ATAU PENGEMBANGAN SARANA PENDUKUNG SEKOLAH		
1. Adanya Pengelolaan UKS yang sesuai standar	100%	
2. Adanya pemanfaatan sarana pendukung sekolah sebagai media pembelajaran PHBS dan LH	100%	
3. Adanya upaya pengelolaan sarana prasarana sekolah yang ramah lingkungan	100%	
4. Adanya upaya pengelolaan fasilitas sanitasi untuk menunjang	100%	

INDIKATOR	PENCAPAIAN SAAT INI	BESAR TANTANGAN NYATA
kebersihan dan kesehatan lingkungan sekolah		
5. Adanya upaya efisiensi penggunaan penghematan air, listrik, alat tulis kantor, plastik dan bahan lainnya.	100%	
6. Adanya upaya pengelolaan kantin dan atau makanan yang sehat di sekolah	100%	
7. Adanya upaya pengelolaan sampah untuk menunjang kebersihan dan kesehatan	100%	

(Sumber: Dokumenter SD Muhammadiyah 1 Surakarta, 2019)